



**BUKU AJAR MPKT A**

**TIM REVISI**

**PPKPT**

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**2017**

## PENGANTAR

Buku yang berjudul Buku Ajar MPKT A ini merupakan penyempurnaan dari Buku Ajar I MPKT A, Buku Ajar II MPKT A, dan Buku Ajar III MPKT A yang terbit pada tahun 2016. Tujuan penyempurnaan adalah agar buku menjadi terintegrasi, baik dari segi substansi maupun teknis. Berbeda dengan tiga buku ajar MPKT A (2016) yang terkesan terlepas satu lain, buku ini berusaha menyatukannya. Oleh karena itu, judulnya pun baru, yaitu BUKU AJAR MPKT A. Di dalam buku ini, substansi integrasi muncul dalam *academic skill*, *social skill*, perspektif sosial budaya, kebangsaan, kewarganegaraan, dan Pancasila.

BUKU AJAR MPKT A terdiri atas tiga bagian. Bagian I: “Jati Diriku sebagai Cendekia: Karakter, Filsafat, Logika, Etika” direvisi oleh Dr. Irmayanti Meliono, M.Si. dan Dr. Fristian Hadinata. Bagian II: “Jati Diriku sebagai Individu dan Bagian dari Masyarakat” direvisi oleh Prof. Bambang Shergi Laksmomo, Ade Solihat, M.A., dan Pribadi Setiyanto, S.E, M.A. Bagian III: “Jati Diriku sebagai Warga Negara Indonesia yang Setia pada Pancasila” direvisi oleh Dr. R. Ismala Dewi dan Eko Handayani, M.Psi.

Kata “Jati Diriku” sengaja ditampilkan agar sasaran buku ajar ini terarah pada mahasiswa peserta MPKT A agar mereka memiliki karakter, penalaran logis, kemampuan berpikir kritis, dan memiliki perilaku etis. Nantinya, nilai-nilai ini akan menjadi “modal” seorang lulusan UI untuk menjadi ilmuwan atau cendekiawan (materi Bagian I). Selain itu, mahasiswa harus memiliki kecerdasan, berkepribadian santun, dan berkebudayaan tinggi melalui enkulturasi, akulturasi, asimilasi (materi Bagian II). Bagian III, mengarahkan mahasiswa agar paham akan pentingnya memiliki jati diri kebangsaan, memahami nilai-nilai Pancasila dan hak konstitusional warga negara, serta mampu berhadapan dengan segala tantangan dalam kancah globalisasi (materi Bagian III). Dengan demikian, ketiga bagian buku ini merupakan kesatuan yang holistik dan bersifat “ulang alik”. Artinya, Bagian I memberi dasar pada Bagian II dan Bagian III, begitu sebaliknya.

Proses revisi BUKU AJAR MPKT A dirasakan begitu cepat bagi Tim Revisi, namun tulisan yang telah ada pada BUKU AJAR I, II, III MPKT A (2016) cukup membantu kelancarannya. Untuk itu, Tim Revisi mengucapkan terima kasih atas kontribusi semua penulis BUKU AJAR MPKT A (2016), yaitu Dr. Bagus Takwin, Dra. Wuri Prasetyawati, M.Psi., Dr.

Saraswati Putri, Miranda Diponegoro, M.Psi., Jossy Prananta Moeis, Ph.D., Eko Aditiya Meinarno, S.Psi., M.Si., Agnes Sri Poerbasari, M.Si., dan Drs. Slamet Soemiarno, M.Si.

Terima kasih yang sama kami sampaikan kepada pihak Universitas Indonesia, khususnya Prof. Dr. Harinaldi, M.Eng, Direktur Pendidikan dengan Ka. Subdirektorat PMU, Dr. Luthfiralda Sjahfirdi, M.Biomed. yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga Buku Ajar MPKT A berwajah baru ini dapat terbit. Terima kasih pula kepada Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc. untuk desain *cover* yang merupakan hasil lukisan Beliau. Kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penulisan buku ini hingga selesai, kami ucapkan terima kasih atas kerja sama selama ini. Semoga Buku Ajar MPKT A dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa program sarjana di Universitas Indonesia.

Tiada gading yang tak retak. Demikian pula dengan BUKU AJAR MPKT A 2017. Buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan.

Depok, April 2017

Tim Revisi

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAGIAN 1 JATI DIRIKU SEBAGAI CENDEKIA: KARAKTER, FILSAFAT, LOGIKA, DAN ETIKA</b> .....	1
<b>BAB 1 MEMBANGUN KARAKTER</b> .....	2
1.1 Pengertian Karakter .....	2
1.2 Kekuatan Karakter .....	4
1.3 Membentuk Keutamaan dan Kekuatan Karakter .....	4
1.3.1 Kebijaksanaan dan Pengetahuan .....	5
1.3.2 Kemanusiaan dan Cinta .....	6
1.3.3 Kesatriaan .....	6
1.3.4 Keadilan .....	7
1.3.5 Pengelolaan Diri .....	8
1.3.6 Transendensi .....	9
1.4 Memahami Nilai dan Nilai Dasar Universitas Indonesia .....	11
1.4.1 Apa itu Nilai? .....	11
1.4.2 Nilai Dasar Universitas Indonesia .....	13
<b>BAB 2 FILSAFAT</b> .....	16
2.1 Apa itu Filsafat? .....	16
2.2 Sistematika dan Karakteristik Filsafat .....	22
2.3 Berpikir Filosofis .....	27
<b>BAB 3 LOGIKA</b> .....	35
3.1 Apa itu Logika? .....	35
3.2 Logika Deduktif dan Induktif .....	36
3.3 Logika Formal dan Material .....	38
3.4 Term .....	40
3.4.1 Perbedaan Kata dengan Term .....	40
3.4.2 Luas dan Sifat Term .....	42
3.4.3 Klasifikasi .....	44
3.4.4 Definisi .....	47
3.5 Proposisi .....	50
3.5.1 Perbedaan Kalimat dengan Proposisi .....	50
3.5.2 Klasifikasi Proposisi .....	53
3.6 Penalaran Langsung .....	55
3.6.1 Oposisi .....	56
3.6.2 Eduksi dan Luas Term Predikat .....	59
3.7 Penalaran Tidak Langsung (Silogisme) .....	66
3.7.1 Silogisme Kategoris .....	67
3.7.2 Silogisme Hipotesis dan Disjungtif .....	72
3.8 Kekeliruan Berpikir ( <i>Fallacies</i> ) .....	75
3.8.1 Kekeliruan Berpikir Formal .....	76
3.8.2 Kekeliruan Berpikir Nonformal .....	80

<b>BAB 4 ETIKA</b> .....	86
4.1 Beberapa Istilah dalam Etika .....	86
4.2 Pengertian Etika .....	88
4.3 Kaidah dalam Etika .....	91
4.3.1 Hati Nurani .....	91
4.3.2 Kebebasan dan Tanggung Jawab .....	91
4.3.3 Hak dan Kewajiban .....	93
4.3.4 Nilai dan Norma Moral .....	95
4.4 Teori Etika .....	96
4.5 Pentingnya Etika dalam Dunia Kehidupan Manusia dan Dunia Akademik .....	99
<b>KESIMPULAN</b> .....	102

<b>BAGIAN II JATI DIRIKU SEBAGAI INDIVIDU DAN BAGIAN DARI MASYARAKAT</b> .....	104
<b>BAB 1 MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU</b> .....	105
1.1 Otak dan Kecerdasan .....	105
1.1.1 Komponen Otak Manusia .....	106
1.1.2 Kerja Sama Tiga Serangkai Otak .....	110
1.1.3 Dua Bagian Otak .....	111
1.1.4 Jenis-jenis Kecerdasan .....	113
1.2 Tipologi Kepribadian .....	120
1.2.1 <i>Extraversion/Introversion</i> .....	122
1.2.2 <i>Sensing/Intuition</i> .....	124
1.2.3 <i>Thinking/Feeling</i> .....	125
1.2.4 <i>Judging/Perceiving</i> .....	127
1.3 Tipologi Temperamen .....	129
1.3.1 Pembimbing/Tradisionalis .....	130
1.3.2 Artis/ <i>Experiencers</i> .....	132
1.3.3 Idealis .....	134
1.3.4 Rasional/Konseptualis .....	135
<b>BAB 2 MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERKELOMPOK</b> .....	137
2.1 Kelompok-kelompok Terdekat .....	137
2.1.1 Keluarga .....	137
2.1.2 Kelompok Pertemanan .....	138
2.1.3 Kelompok Sosial .....	139
2.2 Tipologi Kelompok Berdasarkan Efektivitasnya .....	140
2.2.1 Kelompok <i>Pseudo</i> .....	141
2.2.2 Kelompok Tradisional .....	141
2.2.3 Kelompok Efektif .....	142
2.2.4 Kelompok Kinerja Tinggi .....	142
2.3 Membangun Hubungan Antarpribadi .....	142
2.3.1 Peran Persepsi .....	143
2.3.2 Peran Komunikasi dalam Hubungan Antarpribadi .....	144
2.3.3 Strategi Menangani Konflik .....	145

2.4 Kepemimpinan dalam Kelompok .....	146
2.4.1 Peran Kepemimpinan .....	147
2.4.2 Sifat-sifat yang diperlukan Pemimpin .....	147
<b>BAB 3 MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERKEBUDAYAAN .....</b>	<b>150</b>
3.1 Hakikat Kebudayaan sebagai Bukti Keunggulan Manusia .....	150
3.1.1 Fungsi dan Hakikat Kebudayaan .....	151
3.1.2 Definisi Kebudayaan .....	153
3.1.3 Tiga Wujud Kebudayaan .....	155
3.1.4 Sistem Kebudayaan Universal .....	156
3.1.5 Unsur Universal Kebudayaan .....	160
3.2 Belajar Kebudayaan .....	163
3.2.1 Internalisasi Kebudayaan .....	163
3.2.2 Sosialisasi Kebudayaan .....	164
3.2.3 Enkulturasasi Kebudayaan .....	165
3.3 Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan .....	167
3.3.1 Difusi dan Migrasi Manusia .....	167
3.3.2 Asimilasi dan Akulturasi .....	169
3.3.3 Inovasi dan Penemuan .....	171
3.4 Kebudayaan dalam Berbagai Aspek Kehidupan Manusia .....	171
3.4.1 Ras, Etnis, dan Kebudayaan .....	171
3.4.2 Kebudayaan dan Ekonomi .....	174
3.5 Menuju Masyarakat Berperadaban .....	178
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>181</b>

### **BAGIAN III JATI DIRIKU SEBAGAI WARGA NEGARA INDONESIA YANG SETIA PADA PANCASILA .....**

<b>BAB 1 BANGSA INDONESIA .....</b>	<b>184</b>
1.1 Pengertian Bangsa dan Suku Bangsa .....	184
1.2 Indonesia Bangsa yang Majemuk .....	186
1.3 Faktor- Faktor Pemersatu Bangsa .....	188
1.3.1 Latar Belakang Sejarah Bangsa Indonesia .....	189
1.3.2 Pancasila dan UUD 1945 .....	194
1.3.3 Simbol/Lambang Persatuan Bangsa .....	194
1.3.4 Kebudayaan Nasional .....	195
1.4 Nilai Kebangsaan .....	197
1.4.1 Arti Nilai Kebangsaan .....	197
1.4.2 Sumber Nilai Kebangsaan .....	198
1.4.3 Nilai Kebangsaan dan Pembentukan Karakter .....	199
<b>BAB 2 NEGARA INDONESIA .....</b>	<b>200</b>
2.1 Hakikat Negara .....	200
2.1.1 Rakyat .....	201
2.1.2 Wilayah .....	201
2.1.3 Pemerintah yang Berdaulat .....	201
2.1.4 Pengakuan Kedaulatan .....	202
2.1.5 Konstitusi .....	202

2.1.6 Tujuan Negara .....	203
2.2 Geopolitik dan Geostrategi .....	203
2.3 Negara Kesatuan Republik Indonesia .....	204
2.3.1 Ciri Khas Wilayah Indonesia .....	204
2.3.2 Wujud Formal Negara Indonesia .....	205
a. Penduduk .....	205
b. Wilayah .....	205
c. Pemerintah .....	206
d. Pengakuan dari Negara Lain .....	207
e. Konstitusi .....	208
f. Tujuan Negara .....	210
g. Bentuk Negara .....	210
2.3.3 Geopolitik Indonesia .....	210
2.3.4 Geostrategi Indonesia .....	211
<b>BAB 3 IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA .....</b>	<b>213</b>
3.1 Sekilas Sejarah Lahirnya Pancasila .....	213
3.2 Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa .....	214
3.3 Nilai Pancasila sebagai Fondasi Perilaku .....	215
3.4 Pancasila Pedoman Bangsa Indonesia sebagai Warga Global .....	217
<b>BAB 4 KEWARGANEGARAAN .....</b>	<b>219</b>
4.1 Pengertian dan Sejarah Kewarganegaraan .....	219
4.2 Siapakah Warga Negara Indonesia? .....	221
4.3 Menjadi Warga Negara Indonesia .....	225
4.4 Kehilangan Kewarganegaraan Indonesia .....	227
4.5 Hubungan Timbal-Balik antara Warga Negara dan Negara .....	228
4.6 Hak dan Kewajiban Warga Negara .....	231
4.6.1 Hak Konstitusional Warga Negara .....	231
4.6.2 Implementasi Hak Warga Negara dalam Kehidupan Sehari-hari .....	232
4.6.3 Batasan-batasan terhadap Hak Warga Negara .....	235
4.6.4 Kewajiban Warga Negara .....	236
4.6.5 Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam UUD 1945 .....	239
4.7 Hak dan Kewajiban Negara .....	240
4.8 Evaluasi Kritis terhadap Hubungan Timbal Balik antara Warga Negara dan Negara .....	241
<b>BAB 5 INDONESIA DAN DUNIA INTERNASIONAL .....</b>	<b>245</b>
5.1 Hubungan Antarbangsa .....	245
5.2 Peran Indonesia dalam Hubungan Antarbangsa .....	247
5.3 Berbagai Kecenderungan di Era Globalisasi .....	249
5.4 Indonesia dan Globalisasi .....	252
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>255</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>256</b>
<b>BIODATA TIM REVISI .....</b>	<b>266</b>

## **BAGIAN I**

### **JATI DIRIKU SEBAGAI CENDEKIA: KARAKTER, FILSAFAT, LOGIKA, DAN ETIKA**

Pencarian jati diriku sebagai cendekia harus melalui proses belajar. Sebagai mahasiswa yang memiliki semangat belajar tinggi, aku harus mampu berpikir kritis, logis, nalar yang tepat, jujur, dan menjunjung moral dalam dunia akademik

Bagian I Buku Ajar MPKT A berisi penjelasan mengenai Karakter, Filsafat, Logika, dan Etika. Karakter terkait dengan kehidupan seseorang, karena setiap orang memiliki watak, sifat, tabiat, atau akhlak yang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam pendidikan tinggi, mahasiswa sebagai salah satu pelakunya mendapat bekal atau pengetahuan mengenai kekuatan karakter yang terkait dengan ilmu Filsafat, Logika, dan Etika. Filsafat mengarahkan mahasiswa dapat berpikir kritis, sistematis, dan integral (mendalam). Belajar Logika akan membawa mahasiswa mampu berpikir logis, tepat, benar dan mampu mengungkapkannya dalam bentuk tulisan dan ujaran. Di lain pihak, Etika mengajak mahasiswa untuk belajar mengenai prinsip yang baik (prinsip kebaikan), nilai-nilai kemanusiaan, seperti tanggung jawab, kebebasan, kebersamaan dan sebagainya, sejalan dengan norma yang melingkupinya. Dengan demikian, Filsafat, Logika, dan Etika menjadi semacam “paket” yang melengkapi/menambah “isi” karakter mahasiswa agar berwawasan luas, kritis, logis, beretika, dan memiliki nilai kemanusiaan ketika ia memasuki dunia ilmu pengetahuan di tengah arus globalisasi yang kompleks.



# **BAB 1**

## **MEMBANGUN KARAKTER<sup>1</sup>**

### **1.1 Pengertian Karakter**

Karakter menjadi persoalan yang banyak dibahas akhir-akhir ini. Untuk mengetahuinya, perlu ada penjelasan mengenai hal tersebut dan kaitannya dengan kehidupan manusia. Karakter selalu dihubungkan dengan seseorang ataupun individu, masyarakat ataupun bangsa ketika mereka bertindak atau berperilaku dengan tujuan tertentu. Karakter menjadi salah satu faktor penting bagi mahasiswa ketika mereka “bergelut” dalam kehidupan akademik, seperti kuliah, belajar, berdiskusi dengan teman, atau bersosialisasi dengan teman yang mungkin tidak seprogram studi.

Karakter seakan menjadi bagian dari mahasiswa karena di tempat kehidupan akademik itulah mereka dapat berperan sebagai seorang mahasiswa yang antara lain memiliki semangat belajar tinggi, jujur (tidak melakukan plagiasi), memiliki sifat toleran kepada teman di kampus yang memiliki latar belakang berbeda dalam logat bahasa, asal usul kampung halaman, agama, dan sebagainya). Dengan demikian, karakter menjadi salah satu masalah utama di perguruan tinggi.

Pendidikan karakter merupakan kegiatan pengajaran yang membantu mahasiswa untuk mengenali nilai-nilai universal sehingga mereka mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip kebaikan yang dianut oleh lingkungannya. Di sisi lain, pendidikan karakter harus pula melingkupi keseluruhan ranah perilaku mahasiswa, baik secara kognisi, afeksi, maupun perilaku. Pendidikan karakter yang bersifat kognitif mengajarkan mahasiswa mengenali nilai moral dan pengaruhnya terhadap pendidikan. Pendidikan karakter yang bersifat afektif artinya mengajarkan mahasiswa mengenali cinta, sayang, kepedulian terhadap teman, lingkungan, negara. Sikap ini dapat diaplikasikan pada nilai tertentu, misalnya nilai kasih sayang, nilai peduli lingkungan, nilai kebangsaan, atau nilai Pancasila. Pendidikan karakter yang bersifat perilaku mengajarkan mahasiswa untuk dapat mengidentifikasi tingkah laku yang tepat dalam menjalankan nilai tertentu.

Pembentukan karakter merupakan salah satu kunci kemajuan pembangunan bangsa (Takwin, 2012). Hal ini dilihat dari pendapat beberapa tokoh Indonesia. Bung Hatta (dalam

---

<sup>1</sup> Tulisan pada Bab I Pembangunan Karakter bersumber pada tulisan Dr. Bagus Takwin dan Dra.Wuri Prasetyawati M.Psi dalam Buku I MPKT A (2016) dan disempurnakan oleh penyusun

Takwin, 2012) menekankan pentingnya pembentukan karakter bersama dengan pembangunan rasa kebangsaan dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah memerdekakan manusia. Manusia yang merdeka adalah manusia dengan karakter yang kuat (Dewantara dalam Takwin, 2012). Pembentukan karakter juga merupakan isu penting dalam pendidikan mengingat tujuan pendidikan adalah pembentukan watak atau karakter (Santoso dalam Takwin, 2012). Dengan demikian, sejak Indonesia mulai merdeka hingga kini, karakter menjadi bagian penting dan dasar dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Pendidikan tinggi memerlukan mahasiswa yang karakter kuat. Untuk itulah harus diperjelas terlebih dahulu arti karakter itu sendiri. Menurut KBBI, karakter adalah tabiat, watak, sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (<http://kbbi.web.id/karakter>). Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang dapat ditampilkan secara mantap (Arief dalam Saifuddin & Karim, 2011). Karakter juga merupakan internalisasi nilai-nilai yang berasal dari lingkungan kemudian menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Karakter terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk, dibangun, dan ditumbuhkembangkan.

Dalam psikologi, pembentukan karakter diperhatikan sebagai hal yang membentuk manusia seutuhnya. Pembahasan mengenai masalah ini menjadi bagian dari pembahasan atau pendekatan psikologi positif yang melihat manusia sebagai makhluk dengan kekuatan yang dapat dikembangkan guna menghadapi masalah di sekitarnya (Seligman dalam Peterson & Seligman, 2004).

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang khas yang terinternalisasi dalam diri dan ditampilkannya dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Kemendiknas RI (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut meliputi sikap (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai

prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

---

## **1.2 Kekuatan Karakter**

Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan beberapa kriteria mengenai karakter.

1. Karakter yang kuat memberikan sumbangan terhadap pembentukan kehidupan yang baik untuk diri sendiri sekaligus untuk orang lain.
2. Ciri atau kekuatan yang di kandunginya bernilai sebagai sesuatu yang baik secara moral bagi diri sendiri dan orang lain, meskipun tidak langsung. Penampilan ciri-ciri itu tidak mengganggu, membatasi, atau menghambat orang-orang di sekitarnya.
3. Kekuatan karakter tampil dalam tingkah laku individu yang mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan, serta dapat dikenali, dievaluasi, dan diperbandingkan derajat kuat-lemahnya.
4. Karakter yang kuat dapat dibedakan dari ciri-ciri yang berlawanan dengannya. kelima
5. Kekuatan karakter diwadahi oleh model atau kerangka pikir ideal.
6. Kekuatan karakter dapat dibedakan dari sifat positif yang lain dan saling terkait secara erat.
7. Dalam konteks dan ruang lingkup tertentu, kekuatan karakter menjadi ciri yang mengagumkan bagi orang-orang yang mempersepsinya.
8. Mungkin, tidak semua ciri karakter yang kuat muncul pada seseorang, tetapi kebanyakan dari ciri-ciri karakter yang kuat tampil pada orang tersebut.
9. Kekuatan karakter memiliki akar psikososial; potensinya ada dalam diri sendiri dan aktualisasinya dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

## **1.3 Membentuk Keutamaan dan Kekuatan Karakter**

Dalam usaha membentuk karakter, diperlukan pemahaman mengenai apa saja keutamaan dan kekuatan karakter yang sejauh ini sudah dikembangkan oleh manusia. Salah satu ahli yang melakukan penelitian mengenai karakter adalah Peterson dan Seligman (2004). Kedua pakar ini berusaha membuat daftar kekuatan karakter pribadi. Daftar tersebut masih terus dilengkapi dan tidak tertutup terhadap penambahan. Seperti teori ilmiah lainnya, teori tentang kekuatan karakter merupakan subjek yang siap untuk diubah sesuai dengan bukti yang ditemukan dari waktu ke waktu. Berikut ini 6 kategori keutamaan secara universal yang mencakup 24 kekuatan karakter.

### **1.3.1 Kebijakan dan Pengetahuan**

Kebijakan dan pengetahuan merupakan keutamaan yang berkaitan dengan fungsi kognisi, yaitu tentang bagaimana manusia mendapatkan dan menggunakan pengetahuan. Ada enam kekuatan yang tercakup dalam keutamaan ini, yaitu (a) kreativitas, orisinalitas, dan kecerdasan praktis, (b) rasa ingin tahu atau minat terhadap dunia, (c) cinta akan pembelajaran, (d) pikiran yang kritis dan terbuka, dan (e) perspektif atau kemampuan memahami beragam perspektif yang berbeda dan memadukannya secara sinergi dalam pencapaian hidup yang baik. Berikut adalah penjabarannya.

- a. Kreativitas memberikan kemampuan untuk berpikir dengan cara baru dan produktif dalam membuat konsep dan menyelesaikan pekerjaan. Bersama dengan kekuatan orisinalitas dan kecerdasan praktis, kreativitas memungkinkan orang yang memilikinya untuk dapat menemukan solusi atau produk orisinal serta mampu menemukan cara-cara yang cerdas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Keingintahuan mencakup minat, dorongan untuk mencari sesuatu yang baru, dan keterbukaan terhadap pengalaman. Kekuatan ini menjadikan orang memiliki minat dalam pengalaman yang sedang berlangsung, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain, serta melakukan penjelajahan dan penemuan.
- c. Keterbukaan pikiran mencakup kemampuan membuat penilaian dan berpikir kritis. Kekuatan ini memungkinkan seseorang untuk berpikir mendalam dan menyeluruh tentang berbagai hal, memeriksa mereka dari semua sisi, serta menimbang semua bukti memadai.
- d. Cinta pembelajaran memampukan orang yang memilikinya untuk menguasai keterampilan, topik, dan cabang pengetahuan baru, baik dengan cara belajar sendiri maupun secara formal dalam lembaga pendidikan. Dengan kekuatan ini, orang mau belajar dan terus menerus berusaha mengembangkan dirinya
- e. Kekuatan perspektif menjadikan orang yang memilikinya mampu memberikan nasihat bijak kepada orang lain serta memiliki cara untuk melihat dunia yang masuk akal bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan keutamaan ini, orang dapat memahami berbagai perspektif yang ada dan menemukan benang merah di antara berbagai perspektif tersebut.

### **1.3.2 Kemanusiaan dan Cinta**

Kemanusiaan dan cinta merupakan keutamaan yang mencakup kemampuan interpersonal dan bagaimana menjalin pertemanan dengan orang lain. Keutamaan ini terdiri atas kekuatan baik dan murah hati, selalu memiliki waktu dan tenaga untuk membantu orang lain, mencintai, dan membolehkan diri sendiri untuk dicintai, serta kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional. Berikut penjabarannya:

- a. Kekuatan Kemanusiaan adalah kekuatan interpersonal yang melibatkan kecenderungan dekat dan berteman dengan orang lain. Kekuatan cinta membuat orang mampu menjalin hubungan dekat dengan orang lain, khususnya sifat saling berbagi dan peduli pada orang lain.
- b. Kekuatan kebaikan hati mencakup kedermawanan, pemeliharaan, perawatan, kasih sayang, dan altruistik. Sifat-sifat ini menjadikan orang mau berbagi kesenangan dan kebaikan dengan orang lain. Orang dengan kekuatan ini menjadi berbuat baik sebagai bagian dari pengembangan dirinya.
- c. Kecerdasan sosial mencakup kecerdasan emosional dan kecerdasan intrapersonal. Dua kecerdasan ini memungkinkan orang yang memilikinya memahami motif dan perasaan orang lain, serta memahami motif dan perasaan diri sendiri. Orang dengan kekuatan ini dapat menempatkan diri sesuai dengan kebutuhan orang lain tanpa mengorbankan kebutuhan diri sendiri. Mereka mengembangkan dirinya sekaligus juga mengembangkan orang lain.

### **1.3.3 Kesatriaian**

Keutamaan Kesatriaian (*courage*) merupakan kekuatan emosional yang melibatkan kemauan kuat untuk mencapai suatu tujuan meskipun mendapat halangan atau tentangan secara eksternal maupun internal. Keutamaan ini mencakup empat kekuatan, yaitu kekuatan untuk menyatakan kebenaran dan mengakui kesalahan, ketabahan atau kegigihan, tegas, dan keras hati, integritas, kejujuran, dan penampilan diri dengan wajar, serta vitalitas, semangat, dan antusias.

- a. Kekuatan Keberanian mencakup kekuatan emosional yang melibatkan pelaksanaan kehendak untuk mencapai tujuan dalam menghadapi oposisi eksternal dan internal. Kekuatan ini membuat orang tahan menghadapi ancaman dan tantangan. Orang dengan kekuatan ini kehendaknya tidak mundur ketika berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, seperti rasa sakit atau kelelahan. Kekuatan ini mendorong seseorang untuk mampu bertindak atas keyakinan meskipun tidak populer.

- b. Ketabahan atau kegigihan mencakup ketekunan dan kerajinan adalah kekuatan yang memungkinkan orang untuk menyelesaikan apa sudah dimulai dan bertahan dalam suatu rangkaian pencapaian tindakan meskipun ada hambatan. Orang dengan kekuatan ini mampu menyesuaikan kata-kata dan perbuatan, serta berpegang pada prinsip dalam berbagai situasi, bahkan situasi yang menghambat dan mengancam.
- c. Integritas yang mencakup otentisitas (keaslian), kejujuran, dan penampilan diri yang wajar adalah kekuatan yang membuat orang mampu menampilkan diri secara tulus. Orang dengan kekuatan ini mengambil tanggung jawab atas perasaan dan tindakannya. Ia mau bertanggung jawab untuk semua perbuatannya dan menjalankan tugas-tugas secara jujur.
- d. Vitalitas yang mencakup semangat, antusiasme, dan penuh energi adalah kekuatan yang membuat orang dapat menjalani kehidupan penuh dengan kegembiraan, semangat, dan berenergi. Orang dengan kekuatan ini merasa hidup, aktif, dan penuh daya juang.

#### **1.3.4 Keadilan**

Keutamaan keadilan (*justice*) mendasari kehidupan yang sehat dalam suatu masyarakat. Ada tiga kekuatan yang tercakup di sini. Pertama, kewarganegaraan atau kemampuan mengemban tugas, dedikasi, dan kesetiaan demi keberhasilan bersama. Kedua, kesetaraan (*equity* dan *fairness*) perlakuan terhadap orang lain atau tidak membedakan perlakuan yang diberikan kepada satu orang dengan yang diberikan kepada orang lain. Ketiga, kepemimpinan. Keadilan adalah kekuatan yang mendasari kehidupan masyarakat yang sehat.

- a. Kewarganegaraan mencakup tanggung jawab sosial, loyalitas, dan kesiapan kerja dalam tim. Aspek-aspek ini membuat orang dapat bekerja dengan baik sebagai anggota kelompok yang setia kepada kelompok.
- b. Kesetaraan adalah kekuatan yang membuat orang diperlakukan semua di hadapan keadilan, bukan membiarkan keputusan atau perasaan pribadi yang bias kepada orang lain. Kekuatan ini menghindarkan orang dari prasangka, seperti rasisme dan stereotipe. Orang dengan kekuatan ini mementingkan kesejahteraan orang lain seperti kesejahteraannya sendiri.
- c. Kepemimpinan adalah kekuatan yang mendorong orang sebagai anggota kelompok atau sebagai pemimpin untuk menyelesaikan tugas dan pada saat yang sama menjaga hubungan yang baik dengan orang lain dalam kelompok. Orang dengan kekuatan ini dapat

menempatkan diri dan bekerja secara prima baik sebagai pemimpin maupun sebagai bawahan.

### **1.3.5 Pengelolaan Diri**

Pengelolaan diri (*temperance*) adalah keutamaan untuk melindungi diri dari segala akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena perbuatan sendiri. Di dalamnya tercakup kekuatan (a) permaafan dan pengampun, (b) pengendalian diri, (c) kerendahanhatian, dan (d) kehati-hatian (*prudence*). Keutamaan ini melindungi seseorang terhadap kemungkinan hidup berlebihan atau berkurangan, serta menjaga orang berada di situasi yang tepat.

- a. Pengampunan dan belas kasihan adalah kekuatan yang memberikan orang kemampuan untuk mengampuni mereka yang telah berbuat salah, menerima kekurangan orang lain, memberikan orang kesempatan kedua, dan tidak pendendam. Kekuatan ini membuat orang percaya kepada kemampuan manusia untuk berbuat baik dan menghindarkan diri dari berpandangan negatif terhadap kebaikan manusia.
- b. Pengendalian diri adalah kekuatan yang memberi kemampuan orang untuk mengetahui apa yang masuk akal dan tidak masuk akal dilakukan sehingga dapat memilih hal-hal yang masuk akal untuk dilakukan. Kekuatan ini membuat orang dapat disiplin, mengendalikan selera, dan menguasai emosi mereka. Orang dengan kekuatan ini dapat menentukan tindakan-tindakan yang tepat bagi dirinya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.
- c. Kerendahan hati atau kesederhanaan adalah kekuatan yang membuat orang mengedepankan prestasi daripada pengakuan atas keberhasilan. Orang dengan kekuatan ini tidak melakukan kebaikan hanya untuk diri mereka sendiri. Prestasi bagi orang dengan kekuatan ini bukan tentang diri sendiri, melainkan untuk sebanyak mungkin orang. Mereka tidak menilai diri sendiri sebagai lebih atau khusus dibandingkan orang lain.
- d. Kehati-hatian adalah kekuatan yang membuat orang selalu berhati-hati dalam memilih seseorang, tidak mengambil risiko yang tidak semestinya, dan tidak mengatakan atau melakukan hal-hal yang nantinya mungkin akan disesali.

### 1.3.6 Transendensi

Transendensi merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberi makna kepada kehidupan. Di dalam keutamaan itu tercakup kekuatan: (a) penghargaan terhadap keindahan dan kesempurnaan; (b) rasa bersyukur (*gratitude*) atas segala hal yang baik; (c) penuh harapan, optimis, dan berorientasi ke masa depan, semangat dan gairah besar untuk menyongsong hari demi hari; (d) spiritualitas: memiliki tujuan yang menuntun kepada kebersatuan dengan alam semesta; serta (e) menikmati hidup dan selera humor yang memadai. Keutamaan Transendensi adalah kekuatan yang menempa orang untuk dapat memahami koneksi yang ada di alam semesta, memahami daya-daya yang lebih besar dari manusia, serta memperoleh dan memberikan makna.

- a. Penghargaan terhadap keindahan dan keunggulan yang mencakup kekaguman, keheranan, peningkatan kesadaran adalah kekuatan yang membuat orang mampu menghargai keindahan, keunggulan, keterampilan, dan kinerja yang baik dalam berbagai ranah kehidupan. Pada diri sendiri, orang dengan kekuatan ini terdorong juga untuk menghasilkan keindahan, keunggulan, keterampilan, dan kinerja yang baik. Kekuatan ini juga membuat orang mampu menangkap inspirasi atau gugahan untuk menampilkan diri lebih baik.
- b. Rasa Syukur adalah kekuatan yang membuat orang dapat menyadari dan berterima kasih atas hal baik yang terjadi, serta meluangkan waktu untuk mengungkapkan terima kasih. Orang dengan kekuatan ini menerima apa yang ada dalam kehidupan sebagai anugrah dan berkah sehingga selalu berusaha menampilkan perilaku yang baik sebagai ungkapan terima kasihnya.
- c. Harapan yang mencakup optimisme, menjalani hidup secara positif dari waktu ke waktu, dan pikiran yang berorientasi ke masa depan adalah kekuatan yang membuat orang selalu mengharapkan yang terbaik di masa depan dan bekerja untuk mencapainya. Orang dengan kekuatan ini selalu optimistik menjalani hidup, berusaha terus-menerus agar menjadi lebih baik, dan percaya bahwa yang baik selalu dapat dicapai dalam hidup.
- d. Spiritualitas mencakup religiusitas, iman, dan tujuan hidup. Ketiganya adalah kekuatan yang membuat orang memiliki keyakinan koheren tentang tujuan yang lebih tinggi, makna hidup, dan makna alam semesta. Orang dengan kekuatan ini menampilkan perilaku yang konsisten dan koheren sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan hidupnya. Mereka berusaha menyesuaikan diri dan aktivitasnya dengan daya-daya yang lebih besar di alam semesta.



- e. Kekuatan menikmati hidup dan humor membuat orang dapat menjalani hidup yang penuh suka-cita, menyukai tawa untuk menghasilkan keceriaan. Dia mampu membawa dirinya dan orang lain kepada situasi yang membuat tersenyum, serta melihat sisi terang dari kehidupan. Orang dengan kekuatan ini menjalani hidup secara ringan meskipun dalam situasi-situasi yang sulit dan berat.

**Tabel 1: Kekuatan dan Keutamaan Karakter**

No.	Kekuatan	Keutamaan
1	Kekuatan kognisi: Kebijaksanaan dan pengetahuan	kreativitas, rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, mencintai kegiatan belajar, perspektif (memiliki “gambaran besar” mengenai kehidupan).
2	Kekuatan interpersonal: Kemanusiaan	cinta kasih, kebaikan hati (murah hati, dermawan, peduli, sabar, penyayang, menyenangkan dan cinta altruistik), serta memiliki kecerdasan sosial.
3	Kekuatan emosional: Kesatriaian	keberanian untuk menyatakan kebenaran dan mengakui kesalahan, teguh dan keras hati, integritas (otentisitas, jujur), serta bersemangat dan antusias.
4	Kekuatan kewarganegaraan ( <i>civic</i> ): Berkeadilan	<i>citizenship</i> (tanggung jawab sosial, kesetiaan, mampu bekerja sama), <i>fairness</i> (memperlakukan orang setara dan adil), serta kepemimpinan.
5	Kekuatan menghadapi dan mengatasi hal-hal yang tak menyenangkan: pengelolaan-diri ( <i>temperance</i> )	pemaaf dan pengampun, kerendahatian, hati-hati, dan penuh pertimbangan, serta regulasi-diri.
6	Kekuatan spiritual: Transendensi	apresiasi keindahan dan kesempurnaan, penuh rasa terima kasih, harapan (optimis, berorientasi ke masa depan), spritualitas (religiusitas, keyakinan, tujuan hidup), serta menikmati hidup dan humor,

## **1.4 Memahami Nilai dan Nilai Dasar Universitas Indonesia**

Pada tulisan ini akan diuraikan mengenai pengertian nilai yang terkait dengan karakter manusia dan Nilai Dasar Universitas Indonesia berdasarkan Peraturan Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia No.004/Peraturan/MWAUI/2015.

### **1.4.1 Apa itu Nilai?**

Kata ‘Nilai’ haruslah diletakkan pada kerangka yang tepat. Makna ini dapat ditelusuri melalui asal katanya. Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin, yaitu *valere* yang artinya bernilai. Terkait dengan asal kata tersebut, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dianggap berharga, penting, memiliki kegunaan (utilitas). Sebagai contoh, Perpustakaan UI memberikan perasaan bangga bagi mahasiswa UI. Nilai dapat juga diartikan sebagai sebuah prinsip atau tolok ukur perilaku seseorang yang terkait dengan kehidupannya. Contoh, saya akan patuh dan hormat pada nilai kejujuran yang diajarkan oleh ayah saya. Ada juga yang mengatakan bahwa nilai terkait dengan pengertian yang bersifat kuantitas, membandingkan barang yang satu dengan barang yang lain, atau barang (Laptop merk XYZ) dianggap memiliki nilai jual yang tinggi.

Ada kajian yang membahas teori atau konsep nilai yang disebut aksiologi (dari bahasa Yunani: *axios* yang artinya nilai). Aksiologi atau filsafat nilai diartikan secara harafiah sebagai sebuah kajian atau teori tentang yang terkait dengan moralitas (etika) dan keindahan (estetika). Dalam konteks studi filsafat dan pengembangannya, orang dapat berbicara khusus tentang etika (dianggap ada nilai moral), estetika (dipahami sebagai nilai keindahan) dan beragam nilai yang terkait dengan pandangan tokoh/pakar ataupun dengan tujuan kehidupan manusia. Dewey mengatakan bahwa nilai itu dianggapnya sebagai sebuah instrumental (alat) yang berfungsi melakukan verifikasi (pembuktian) atas ekspresi seseorang dalam interaksi dengan lingkungan sosial (Hunnex, 2004: 58).

Lebih lanjut, nilai selalu terkait dengan fakta. Fakta dianggap sebagai situasi atau ciri-ciri objektif (yang menampilkan peristiwa atau gejala yang terlihat secara nyata, konkret). Saat terjadi banjir di beberapa wilayah Jakarta, orang baru menilai bahwa penyebab banjir tersebut karena orang membuang sampah sembarangan di sungai. Dengan demikian, apabila fakta itu muncul, barulah ada nilai (dibaca penilaian) dari seseorang. Oleh karenanya, nilai dapat dijadikan landasan, penilaian, alasan, atau motivasi dalam berperilaku ketika terkait dengan

peristiwa, situasi, pengamatan tertentu atau hal lainnya yang terkait dengan pengalaman kehidupannya. Nilai memiliki tiga ciri (Bertens, 2001:141).

1. Nilai berkaitan dengan subjek (pelaku, individu, masyarakat). Apabila tidak ada subjek, nilai tidak akan ada. Pemandangan matahari terbit di gunung Bromo sangat indah. Oleh karena itu, orang berbondong-bondong menuju ke sana untuk melihat keindahannya.
2. Nilai tampil dalam konteks praktis tempat subjek ingin membuat sesuatu. Perancang busana itu telah menyelesaikan sebuah gaun pesanan seorang pelanggan. Ia merasa sangat puas karena si pelanggan memuji hasil karyanya.
3. Nilai menyangkut sifat yang ditambahkan oleh subyek pada sifat yang dimiliki objek. Rumah di ujung jalan itu sudah berusia 100 tahun, tetapi rumah itu memiliki nilai kesejarahan dan nilai keindahan arsitektur yang memukau banyak orang.

Dengan demikian, nilai adalah suatu tatanan yang dapat dijadikan panduan seseorang untuk menimbang, memilih, atau memutuskan suatu (alternatif) dalam berbagai situasi, sesuai kebutuhan atau keinginannya. Oleh karena itu, ada banyak nilai yang terkait dengan kebutuhan orang atau masyarakat, seperti nilai ekonomis, nilai budaya, nilai sosial, nilai kesehatan, nilai akademik, nilai Pancasila, dan sebagainya. Berbagai perspektif tersebut tentulah berbeda satu dengan lainnya. Hal itu menjadi dasar bagaimana orang menjelaskannya dengan tepat. Salah satu contoh yang hendak ditampilkan dalam uraian ini adalah nilai Pancasila. Mengapa harus nilai Pancasila?

Pada SK Rektor UI tentang PPKPT UI no 1476/ 2010 (bagian Memutuskan – Menetapkan butir Ketiga b) tertuang kompetensi mahasiswa, yang berbunyi: “mahasiswa memiliki kepekaan dan peduli terhadap masalah lingkungan, kemasyarakatan, bangsa, dan negara. Dalam hubungannya dengan bangsa dan negara, Pancasila memegang peranan penting. Nilai Pancasila berada pada butir rumusan Pancasila yang tertuang sebagai berikut:

- (1) nilai religius, pada butir 1, Ketuhanan Yang Maha Esa,
- (2) nilai kemanusiaan pada butir 2, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,
- (3) nilai persatuan pada butir 3, Persatuan Indonesia,
- (4) nilai kerakyatan pada butir 4, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan
- (5) nilai keadilan pada butir 5, Keadilan Sosial bagi Seluruh rakyat Indonesia.

Nilai yang ada pada butir Pancasila tersebut, secara keseluruhan dapat dikembangkan atau ditambahkan nilai lainnya, seperti nilai kebangsaan, nilai moral (kebaikan), dan nilai toleransi. Nilai kebangsaan diartikan sebagai manusia Indonesia yang memiliki jatidiri sebagai bangsa Indonesia dengan menghargai dan loyalitas terhadap ideologi (dasar negara) Pancasila. Nilai moralitas diartikan sebagai nilai yang mengarah pada prinsip kebaikan. Prinsip kebaikan itu dijadikan landasan dalam menampilkan jatidirinya, perilaku kesehariannya dengan orang lain, atau di tengah masyarakat luas. Nilai toleransi dimaknai sebagai nilai yang mengedepankan sikap menghargai teman atau orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Sebagaimana diketahui, Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah 1331 suku bangsa ([http://www. bps.go.id/kegiatan lain /view/id/127](http://www.bps.go.id/kegiatan_lain/view/id/127)). Perbedaan yang ada (agama, bahasa, suku bangsa, adat istiadat, dan sebagainya) tidak menjadikan halangan bagi setiap bangsa atau khususnya mahasiswa Indonesia dalam bekerja sama dan bersahabat dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Dengan kata lain, nilai yang ada pada Pancasila sebenarnya merupakan “kumpulan nilai” dalam Pancasila itu sendiri. Nilai Pancasila mengarahkan mahasiswa untuk peduli terhadap berbagai situasi lingkungan, kemasyarakatan, bangsa, dan Negara Indonesia, serta menjadikan dirinya memiliki jatidiri yang baik.

#### **1.4.2 Nilai Dasar Universitas Indonesia**

Peraturan Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia No.004/Peraturan/MWAUI/2015 tentang Anggaran Rumah Tangga Universitas Indonesia pasal 2 tentang Nilai-nilai Univesitas Indonesia mencakup:

1. Kejujuran.
2. Keadilan.
3. Keterpercayaan.
4. Kemartabatan dan/atau Penghormatan.
5. Tanggungjawab dan Akuntabilitas.
6. Kebersamaan.
7. Keterbukaan.
8. Kebebasan Akademik dan Otonomi Keilmuan.
9. Kepatuhan pada Aturan, Prosedur dan Panduan UI serta Panduan lainnya.

Nilai-nilai tersebut mengacu pada Keputusan Dewan Guru Besar Universitas Indonesia No. 001/SK/DGB-UI/2014 tentang Kode Etik dan Kode Perilaku Sivitas Akademika Universitas Indonesia (Lampiran 1). Isi penjelasannya mengenai sebagai berikut.

**1. Kejujuran (*Honesty*)**

Sifat lurus, ikhlas hati, berkata dan bertindak benar, tidak berbohong, tidak menipu, tidak korupsi, tidak curang, yang dalam pelaksanaannya diiringi sikap tulus, arif bijaksana serta dilandasi keluhuran budi. Kejujuran mencakup keseluruhan sikap tindak, termasuk tidak melakukan plagiat dalam kegiatan akademik, atau pengembangan ilmu pengetahuan, tidak menyalahgunakan jabatan, pangkat, gelar, atau fasilitas akademik lainnya.

**2. Keadilan (*Just and Fair*)**

Memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama secara adil dan nondiskriminatif bagi setiap warga dalam melaksanakan tugas masing-masing, termasuk dalam mengembangkan kegiatan akademik dan kegiatan lainnya. Sikap ini tidak didasarkan pada pertimbangan yang bersifat rasial, etnis, agama, gender, status perkawinan, usia, difabilitas, dan orientasi seksual.

**3. Kepercayaan (*Trust*)**

Bersikap dan berperilaku amanah serta dapat dipercaya dalam menjalankan mandat maupun dalam melaksanakan setiap kegiatan atau kewajiban yang diembannya, baik dalam jabatan, fungsi, maupun sebagai warga negara pada umumnya.

**4. Kemartabatan (*Dignity*) dan/atau Penghormatan (*Respect*)**

Komitmen untuk memperlakukan setiap orang dengan rasa hormat, manusiawi, taat pada norma kesusilaan, kepatuhan, atau kepantasan dalam situasi apapun.

**5. Tanggung Jawab (*Accountability*)**

Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas jabatan maupun tugas fungsionalnya serta menghindarkan diri dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) yang dapat merugikan kepentingan UI maupun kepentingan warga UI lainnya. Di dalamnya termasuk upaya menghindarkan diri dari benturan kepentingan seperti tindakan menolak suap atau sejenisnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam jabatan dan fungsinya serta dapat mengakibatkan kerugian UI dan Warga UI lainnya.

**6. Kebersamaan (*Togetherness*)**

Keragaman/kemajemukan merupakan karakteristik bangsa Indonesia yang menjadi kekuatan dan kekayaan Universitas Indonesia. Pengakuan akan kebhinekaan budaya itu merupakan dasar dari

rasa kebersamaan dan menjadi bagian dari jati diri Warga UI sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, warga UI bertekad untuk menjunjung tinggi toleransi dan semangat kebersamaan dalam meniti serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada setiap Warga UI di lingkungan kerjanya.

#### **7. Keterbukaan (*Transparency*)**

Keterbukaan nurani dan keterbukaan sikap untuk bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh pendapat orang lain; keterbukaan akademik untuk secara kritis menerima semua informasi dan semua hasil temuan akademik pihak lain; dan bersedia membuka/membagi semua informasi pengetahuan yang dimiliki kepada pihak yang berhak mengetahui/berkepentingan, kecuali yang bersifat rahasia.

#### **8. Kebebasan Akademik dan Otonomi Keilmuan (*Academic Freedom and Scientific Autonomy*)**

Menjunjung tinggi kebebasan akademik, yaitu kewajiban untuk memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan, menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademik, yaitu kebebasan menyampaikan pikiran dan pendapat di dalam lingkungan UI maupun dalam forum akademik lainnya.

#### **9. Kepatuhan pada Peraturan Perundang-undangan yang Berlaku (*Compliance to Laws*)**

Melaksanakan semua kegiatan di lingkungan UI harus mematuhi semua peraturan yang berlaku Kesembilan Nilai Dasar Universitas Indonesia tersebut melengkapi pengertian nilai dalam Bab I dan menambah wawasan mahasiswa Universitas Indonesia. Kesembilan nilai itu diharapkan dapat membentuk karakter Civitas Akademika Universitas Indonesia yang tercermin melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan akademik. Oleh karena itu, nilai tersebut selalu diusahakan mewarnai setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh civitas akademika, baik dosen maupun mahasiswa. Selain itu, kesembilan nilai ini akan terkandung dalam matakuliah yang dipelajari mahasiswa dan kegiatan-kegiatan nonakademis lainnya di luar perkuliahan.

## **BAB 2**

### **FILSAFAT**

#### **2.1 Apa itu Filsafat?**

Secara etimologis, filsafat berasal dari dua kata Yunani *philo* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Oleh karena itu, filsafat yang berasal dari kata *philosophia* berarti cinta kebijaksanaan sedangkan filsuf dapat diartikan pencinta kebijaksanaan. Pertama kali kata *philosophia* terlihat dalam tulisan sejarawan Yunani Kuno Herodotus yang hidup pada 484-424 SM. Dia menggunakan kata kerja ‘berfilsafat’ yang merujuk pada aktivitas Solon yang telah melakukan perjalanan melalui berbagai negeri yang didorong oleh hasrat akan pengetahuan. Dalam konteks itu, ‘berfilsafat’ mengindikasikan bahwa Solon mencari pengetahuan untuk pengetahuan itu sendiri (Fullerton, 1915).

Menurut Socrates, guru dari filsuf Plato, kebijaksanaan yang dimaksud di sini bukan soal mengetahui banyak fakta atau mengetahui bagaimana caranya melakukan sesuatu. Kebijaksanaan yang dimaksud itu adalah kemampuan untuk memahami hakikat (*true nature*) dari semesta (*universe*) dan eksistensi manusia. Pemahaman ini dapat dicapai dengan terus menerus bersedia mengajukan pertanyaan dan memperdebatkan ide yang kita miliki mengenai keduanya (Donald, 2006). Salah satu kutipan dari Socrates yang menggambarkan idenya tentang kebijaksanaan adalah hidup hanya pantas dijalani apabila kita memikirkan apa yang kita kerjakan (*“The unexamined life is not worth living”*, ungkap Sokrates).

Definisi etimologis yang dijelaskan di atas ini terlalu umum untuk menjelaskan apa itu filsafat. Oleh karena itu, diperlukan rumusan definisi filsafat yang lebih spesifik yang mengacu kepada aktivitas dan menjernihkan pergertiannya dalam kerangka akademis. Filsafat seringkali dituduh sebagai suatu studi yang tidak punya relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, siapapun yang telah melakukan studi lebih dalam atas filsafat, orang dapat melihat bahwa filsafat bisa sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tanpa kita sadar, kita semua memegang kepercayaan filosofis tertentu. Misalnya, kepercayaan kita bahwa pengetahuan di masa lalu cukup bisa diandalkan untuk memberikan petunjuk terhadap masa depan. Kita percaya bahwa Tuhan itu ada. Lebih lanjut, kita mungkin percaya bahwa kejujuran haruslah dipertahankan tanpa memperhitungkan konsekuensinya. Sementara itu, orang lain mungkin

percaya bahwa berbohong diperbolehkan bila dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk menyelamatkan seseorang dari malapetaka dalam situasi krisis.

Ada berbagai kepercayaan filosofis yang dianut. Banyak orang yang percaya bahwa persoalan benar dan salah adalah sesuatu yang bersifat independen terlepas dari apa yang diinginkan. Banyak orang pula yang mengklaim bahwa persoalan benar dan salah tidak lebih dari sebuah preferensi yang subjektif. Akan tetapi, orang yang saling bertentangan terkait dengan hal itu bisa bersepakat pada kepercayaan bahwa dunia yang kita lihat di sekitar adalah dunia yang riil. Dunia itu akan tetap ada apabila kita tidak mengamatinya. Ringkasnya, kita percaya bahwa dunia tidak hilang ketika kita memejamkan mata. Hal ini merupakan sebuah kepercayaan filosofis dan objek kajian yang ditelaah di dalam filsafat.

Kepercayaan filosofis dapat memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari kita. Misalnya, seseorang yang percaya bahwa moralitas tidak lebih dari preferensi subjektif sangat mungkin berperilaku secara berbeda dibandingkan dengan seseorang yang percaya bahwa kesalahan dari berbohong adalah suatu fakta yang bersifat objektif. Dalam konteks yang lebih luas, kita bisa melihat bahwa ada aspek filosofis dalam masalah-masalah yang terkait dengan persoalan moralitas ataupun politis. Misalnya, pertanyaan terkait dengan aborsi, hukuman mati, persamaan sebagai keadilan, kebebasan berbicara, batasan kekuasaan negara, dan lain-lain (Law, 2007).

Cara yang paling mudah untuk memahami apa itu filsafat adalah dengan mengacu kepada aktivitasnya. Filsuf dapat dianalogikan dengan keingintahuan anak-anak. Seperti yang kita ketahui anak-anak punya kecenderungan untuk bertanya “Mengapa?” terus-menerus. Kegiatan semacam itu secara sederhana dapat menyentuh beberapa kepercayaan kita yang paling fundamental. Misalnya, bila anak bertanya “Mengapa kita mesti ada?”. Dalam konteks semacam ini, kita dapat menyatakan bahwa para filsuf punya tendensi yang sama dengan anak-anak, yaitu mempertanyakan pernyataan-pertanyaan fundamental (*fundamental questions*) dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal tersebut sangat jarang muncul ke permukaan dikarenakan kita menganggapnya sebagai sebuah kebiasaan. Di sini kita dapat menyatakan bahwa filsafat merupakan sebuah seni untuk bertanya (*the art of questioning*). Ada dua karakteristik pertanyaan-pertanyaan filosofis yang selalu muncul hampir dalam setiap diskursus filosofis:

1. Apa yang Anda maksud?
2. Apa alasan yang tersedia untuk percaya bahwa klaim ini benar?



Katakanlah seseorang mengklaim bahwa Tuhan itu ada. Pertama, filsuf akan bertanya: “Apa yang Anda maksud dengan Tuhan?” Dalam konteks ini, pengertian akan Tuhan yang dimaksud sangat penting agar kita mengetahui apakah klaim tersebut benar atau salah. Kedua, filsuf akan bertanya: “Apa alasan yang tersedia untuk percaya bahwa klaim ini benar?” Hal ini menunjukkan bahwa filsuf mempertanyakan justifikasi atas suatu klaim tertentu. Oleh sebab itu, filsuf tidak langsung menerima saja berbagai klaim, khususnya klaim-klaim yang kontroversial tanpa justifikasi.

Filsuf memeriksa justifikasi tersebut secara kritis. Di sini terlihat bahwa filsuf mengasumsikan ada hubungan justifikasi dengan kebenaran. Sebuah klaim yang didukung dengan justifikasi baik memang dirasakan lebih benar daripada sebuah klaim yang didukung dengan justifikasi yang tidak baik (Emmet, 2001).

Berpikir secara filosofis bisa sangat menyenangkan, tetapi juga bisa sangat mengganggu. Ketika kita mulai berpikir secara filosofis berarti kita berpikir tanpa menggunakan sebuah jaring pengaman dan pijakan kokoh yang biasanya kita injak. Kita tertinggal tanpa pegangan sama sekali. Menurut Law, perasaan ini disebut sebagai *intellectual vertigo*. Hal ini biasa terjadi di dalam filsafat (Law, 2007). Hal ini tidaklah mengherankan dikarenakan memang sebagian besar dari kita cenderung untuk tidak berpikir terkait dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental, bahkan untuk mempertimbangkannya. Kita cenderung untuk tetap di mana kita merasa aman dan nyaman.

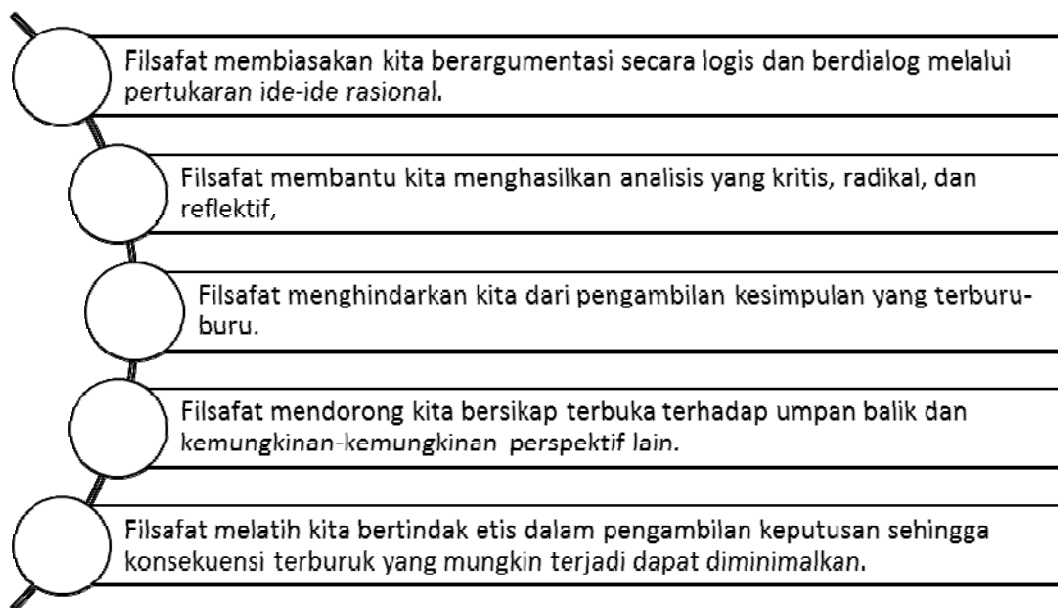
Akan tetapi, risiko merupakan sesuatu yang layak untuk diambil. Hal ini dikarenakan bahwa berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental dapat berbuah manis. Misalnya, beberapa perkembangan terbesar dalam ilmu pengetahuan justru terjadi hanya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut. Einstein pernah menyatakan bahwa salah satu inspirasi terbesarnya datang dari sebuah pembacaan atas karya-karya David Hume seorang filsuf abad ke-18. Menurutnya, Hume yang telah mendorong untuk mempertanyakan apa yang dianggap sebagian besar orang pada masa hidupnya diasumsikan benar (Law, 2007).

Bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, kita mendapatkan manfaat dalam mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan fundamental. Beberapa perkembangan moral dan politis paling penting datang dari orang-orang yang ingin mempertanyakan apa yang dianggap hampir oleh semua orang benar. Tidak terlalu lama dalam sejarah peradaban manusia, sebagian orang menganggap bahwa perbudakan dapat diterima dan peran perempuan haruslah di dalam rumah.

Kemajuan moral dan politis ini jelas dibawa oleh mereka yang berhenti sejenak dan mempertanyakan apa yang dianggap benar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, peradaban sangat berutang pada orang-orang yang bersedia untuk berpikir dan mempertanyakan apa yang dianggap benar (Nagel, 1987).

Dengan kata lain, disadari atau tidak, filsafat digunakan oleh manusia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Jika orang menyadarinya, lebih banyak lagi manfaat berpikir filosofis yang dapat diperoleh. Dengan berpikir filosofis, orang dapat berpikir mendalam dan mendasar. Orang juga dapat memperoleh kemampuan analisis, berpikir kritis dan logis sehingga ia mampu juga berpikir secara luas dan menyeluruh. Berpikir filosofis juga membuat orang dapat berpikir sistematis dalam mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin secara tertata. Berpikir filosofis juga membantu orang untuk menjajaki kemungkinan baru sehingga dapat memperoleh pengetahuan baru.

Orang dapat terus menerus menambah pengetahuannya dengan berpikir filosofis. Di sisi lain, berpikir filosofis juga memberikan kesadaran kepada orang mengenai keterbatasan pengetahuannya. Kesadaran akan masih banyaknya hal yang tidak diketahui membuat orang menjadi rendah hati, terbuka, dan siap untuk memperbaiki pengetahuannya. Dengan demikian, berpikir filosofis merupakan satu cara untuk membangun keutamaan pengetahuan dan kebijaksanaan dengan kekuatan-kekuatan yang dikandungnya. Berikut setidaknya manfaat belajar filsafat:



Tidak ada persetujuan universal tentang jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dijawab para filsuf. Hal ini menyebabkan pertanyaan itu menjadi terbuka (*open question*). Jika ada ketidaksetujuan yang substansial terkait dengan jawaban sebuah pertanyaan, pertanyaan itu merupakan sebuah pertanyaan terbuka. Sebaliknya, jika ada hampir ada jawaban universal terkait dengan jawaban sebuah pertanyaan, pertanyaan itu merupakan sebuah pertanyaan tertutup. Misalnya, pertanyaan “Berapa tinggi Gunung Merapi?” atau “Siapa presiden pertama RI?”. Kita tidak terlalu bersoal tentang jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tertutup, kita hanya butuh sumber informasi yang terpercaya.

Lain halnya dengan pertanyaan terbuka. Jawaban atasnya tidak memberikan semua orang kepuasan dan terdapat sebuah ketidaksetujuan yang rasional atas jawaban mana yang benar. Di sini perlu ditekankan bahwa kita tidak mesti mengasumsikan bahwa pertanyaan terbuka tidak punya jawaban yang tepat. Hanya dikarenakan ada ketidakejutan terkait dengan jawaban yang benar tidak berarti bahwa tidak ada jawaban yang tepat. Apa yang penting dari pertanyaan terbuka adalah ia selalu memberikan kesempatan untuk kita berpikir secara mandiri. Di sinilah, kita melihat bahwa pertanyaan filosofis selalu dirumuskan sebagai pertanyaan terbuka dikarenakan tidak punya jawaban yang disepakati bersama. Hal itu berarti kita harus berpikir sendiri dan memutuskan apakah jawaban yang kita pikirkan adalah tepat atau dapat diterima secara rasional.

Ada dua wilayah yang dapat dikontraskan dengan filsafat, yaitu religi dan ilmu pengetahuan. Hal ini merujuk pada gagasan Russell dan Law. Russell menjelaskan persoalan tersebut dengan sangat menarik. Dia menyebut filsafat sebagai tanah tidak bertuan (*No Man's Land*). Berikut kutipan lengkapnya:

*All definite knowledge --so I should contend--belongs to science; all dogma as to what surpasses definite knowledge belongs to theology. But between theology and science, there is a No Man's Land, exposed to attack by both sides; this No Man's Land is philosophy (Russell, 1945).*

Memang banyak pertanyaan fundamental yang diolah dalam filsafat juga diperbincangkan dalam religi. Dalam konteks ini, religi biasanya berupaya untuk menyediakan sebuah jawaban pertanyaan fundamental, seperti “Mengapa semesta ini ada?” dan “Untuk apa semua ini ada?” Beberapa religi mengklaim bahwa Tuhan menciptakan segalanya. Di samping itu, religi juga berupaya memberikan kejelasan terkait dengan apa yang membuat sesuatu

menjadi benar dan salah atau apa kita mempunyai jiwa atau tidak. Memang dalam sejarah, kita dapat melihat banyak pemikir religius besar merupakan seorang filsuf. Sebaliknya, banyak pula filsuf penting merupakan seorang ahli religi.

Dikarenakan tumpang-tindihnya antara filsafat dan religi dalam berurusan dengan pertanyaan-pernyataan fundamental, kita perlu melihat perbedaannya secara jernih. Menurut Law, filsafat dan religi dapat dilihat perbedaannya terkait dengan persoalan peran dari rasio. Hal ini menegaskan pengakuan bahwa rasio punya batasan. Memang rasio mungkin tidak mampu menyelesaikan semua pertanyaan-pernyataan fundamental. Akan tetapi, perbedaan itu terlihat jelas; filsafat sangat memberikan dorongan bagi kita untuk mempergunakan kekuatan rasio sebaik mungkin dan sejauh yang kita bisa (Law, 2007). Sementara itu religi mungkin memberikan dorongan terkait dengan penerapan rasio, tetapi juga menekankan pentingnya jalan lain dalam persoalan kebenaran, termasuk pewahyuan dan kitab suci.

Di samping itu, filsafat seringkali mengajukan pertanyaan yang dalam banyak kasus terlihat jauh dari jangkauan ilmu pengetahuan untuk memberikan sebuah jawaban (Baggini, 2005). Misalnya, “Apa makna kehidupan ini?; “Mengapa semuanya ada?”; “Bagaiman saya bisa mengetahui bahwa saya tidak sedang terjebak di dalam sebuah realitas virtual?”; “Apa kita punya ruh yang abadi?”; “Apa kita sebagai manusia punya kehendak bebas?” Salah satu alasan mengapa ilmu pengetahuan dapat memberikan bantuan dalam merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu dikarenakan ilmu pengetahuan mengasumsikan ada jawaban yang jelas terhadap hal-hal tersebut.

Kita bisa mengambil contoh pernyataan: “Mengapa semuanya ada?” Para ilmuwan menjelaskan bahwa keberadaan dari semesta dengan mengajukan sebuah gagasan “Ledakan Besar” yang terjadi miliaran tahun yang lalu. Peristiwa luar biasa itu bukan hanya menghasilkan materi dan energi, tetapi waktu dan ruang. Lalu, apakah penjelasan ilmiah seperti itu menghilangkan misteri tentang kita? Tidak. Hal ini dikarenakan sekarang kita dapat bertanya lagi: “Mengapa ada ledakan? Apa yang terjadi jika tidak ada ledakan”. Dengan kata lain, misteri terkait dengan mengapa semuanya ada belumlah terpecahkan, hanya tertunda. Dalam konteks itu, ilmu pengetahuan berfokus terkait dengan asal-mula semesta.

Filsafat kerap kali didefinisikan sebagai induk dari ilmu pengetahuan (*mother of science*). Keterangan ini merupakan keterangan yang sifatnya historis. Artinya, filsafat disebut demikian karena kemunculannya mendahului ilmu pengetahuan. Para filsuf tidak bermaksud melahirkan

ilmu pengetahuan dan tidak membayangkan ilmu pengetahuan menjadi semaju hari ini. Ilmu pengetahuan merupakan perkembangan lanjut dari filsafat.

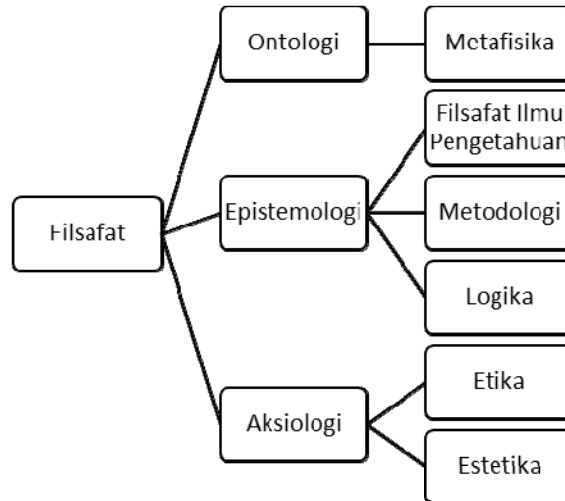
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, filsafat melihat realitas secara total untuk menemukan hakikatnya. Sedangkan, ilmu pengetahuan hanya mencoba menerangkan hubungan antargejala yang tertangkap oleh pengamatan manusia. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di tubuh ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan kini semakin beragam dan spesifik. Spesifik berarti setiap cabang ilmu sebenarnya mempelajari objek yang sama, namun pendekatan atau metode yang digunakan berbeda-beda. Sebagai contoh, biologi mengkaji manusia dari segi fisiologinya, antropologi dari sisi kebudayaannya, sosiologi dari sisi caranya hidup bermasyarakat. Yang perlu menjadi perhatian, cabang ilmu yang semakin spesifik dengan metode ilmiahnya masing-masing ini seakan-akan membuat satu disiplin dengan disiplin yang lain tidak saling berkaitan.

Pertanyaannya kemudian, di mana posisi filsafat setelah ilmu pengetahuan menjadi sedemikian spesifik? Filsafat kini berfungsi sebagai disiplin lapis kedua (*second-order discipline*) yang tidak lagi menyelidiki realitas secara menyeluruh melainkan sebagai peralatan analitik untuk memeriksa penyelidikan rasional ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pertanyaan yang lebih fundamental, seperti, “Mengapa semuanya ada?” melampaui kemampuan ilmu pengetahuan untuk memberikan sebuah jawaban. Alasan lain mengapa ilmu pengetahuan tidak bisa memberikan jawaban terkait dikarenakan pertanyaan tersebut sangat berhubungan dengan makna dan konsep. Misalnya, jika kita ingin memberikan jawaban pada pertanyaan, “Apakah sebagai manusia kita punya kehendak bebas?” Kita mesti mendapat kejelasan dulu tentang apa yang dimaksud dengan kehendak bebas dan konsep-konsep apa saja yang terliput di dalamnya. Artinya, sekalipun semua fakta dikumpulkan, pernyataan tersebut akan tetap ada jika kita tidak memberikan penjelasan terkait dengan kehendak bebas. Klarifikasi atas makna dan konsep adalah salah satu aktivitas sentral seorang filsuf.

## **2.2 Sistematika dan Karakteristik Filsafat**

Dalam filsafat, klarifikasi atas makna dan konsep dilakukan pada setiap objek kajian. Kita bisa melihat filsafat menjadi cabang-cabang yang memiliki objek kajian khusus. Lebih jauh kita dapat melakukan pembagian filsafat secara garis besar berdasarkan sistematika klasiknya yang terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Akan tetapi, perlu diingat bahwa pembagian ini lebih

bertujuan untuk mempermudah kita mengenal apa itu filsafat. Hal yang terjadi sesungguhnya adalah setiap cabang-cabang filsafat saling kait-mengait dengan erat. Oleh karena itu pula, pembagian atas objek kajian filsafat bisa dilakukan seperti filsafat ketuhanan, filsafat sejarah, filsafat bahasa, filsafat politik, dan lain-lain (Hadinata, Putri, & Takwin, 2015). Di sini, kita akan lebih fokus pada pembagian filsafat secara garis besar berdasarkan sistematika klasiknya. Berikut ilustrasi sederhananya:



### **Ontologi dan Metafisika**

Istilah ontologi berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu *onto* yang berarti ‘ada’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’, ‘kajian’, ‘prinsip’ atau ‘aturan’. Secara umum, ontologi dapat didefinisikan sebagai studi filosofis tentang hakikat ada (*being*), eksistensi, realitas, serta kategori dasar keberadaan dan hubungannya. Dalam pengertian itu ontologi bisa dibagi dua menjadi dua kategori, yaitu ontologi (dalam arti khusus) dan metafisika. Dalam ontologi kita berfilsafat tentang sesuatu yang keberadaannya dipersepsi secara fisik dan tertangkap oleh indera. Sedangkan metafisika mengkaji realitas yang bersifat murni konseptual.

Kata metafisika berasal dari kata *ta meta ta phusika*. Di sini, *ta meta* berarti di balik atau setelah. Sementara *ta phusika* berarti sesuatu yang bersifat fisikal, dapat ditangkap bentuknya oleh indera. Oleh karena itu, berdasarkan asal katanya itu, metafisika diartikan sebagai kenyataan di balik fisika atau kenyataan yang bentuknya tak terjangkau oleh indera. Metafisika berhubungan dengan objek-objek yang tidak dapat dijangkau secara inderawi karena obyek itu melampaui sesuatu yang bersifat fisik. Secara fisikal, itu tidak tampak namun tetap bisa

dijadikan kajian konseptual seperti jiwa, Tuhan, dan sebagainya. Secara tradisional, metafisika dianggap sebagai cabang utama filsafat.

### **Epistemologi**

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan yang ditelusuri melalui empat pokok, yaitu sumber pengetahuan, struktur pengetahuan, keabsahan pengetahuan, dan batas-batas pengetahuan. Pertanyaan yang hendak dijawab di sini adalah bagaimana proses perolehan pengetahuan pada diri manusia dan bagaimana ia dapat mengetahui. Dalam epistemologi terdapat tiga cabang yang lebih spesifik.

### **Filsafat Ilmu Pengetahuan**

Filsafat Ilmu pengetahuan merupakan cabang filsafat yang mengkaji ciri-ciri dan cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam filsafat ilmu pengetahuan, yang menjadi objek kajian adalah pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan (*science*). Berbeda dengan pengetahuan sehari-hari (*knowledge*), pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang sistematis, diperoleh dengan menggunakan metode-metode tertentu, logis, dan teruji kebenarannya.

### **Metodologi**

Metodologi adalah cabang filsafat yang mengkaji cara-cara dan metode-metode ilmu pengetahuan memperoleh pengetahuan secara sistematis, logis, sah, dan teruji. Di sini cara dan metode ilmu pengetahuan dikaji sejauh kesahihannya dalam kegiatan menemukan ilmu pengetahuan. Di dalamnya termasuk juga kritik dan upaya pengujian keabsahan cara kerja dan metode ilmu pengetahuan. Selain mengkaji cara-cara dan metode-metode yang sudah ada, dalam metodologi itu dikaji pula kemungkinan-kemungkinan cara dan metode baru dalam ilmu pengetahuan.

### **Logika**

Logika adalah kajian filsafat yang mempelajari teknik-teknik dan kaidah-kaidah penalaran yang tepat. Satuan penalaran dalam logika adalah argumen yang merupakan ungkapan dari putusan (*judgment*). Penalaran berlangsung lewat argumentasi dalam seperangkat proposisi. Proposisi adalah pernyataan untuk mengiyakan (afirmasi) atau menyangkal (negasi) sesuatu. Proposisi

terdiri atas pokok yang dibicarakan (subjek), apa yang disangkal atau diiyakan (predikat), dan hubungan yang sifatnya menyatukan atau memisahkan (kopula). Argumentasi itu tersusun dari premis ke kesimpulan lewat proses penyimpulan (*inference*). Secara umum ada dua jenis argumentasi, yaitu deduktif dan induktif. Argumen deduktif bertolak dari premis umum ke premis atau kesimpulan khusus. Penilaiannya adalah valid atau tidak valid. Argumen induktif bergerak dari premis-premis khusus ke kesimpulan atau premis umum induksi menghasilkan pengetahuan yang tidak niscaya, melainkan kemungkinan. Kadar kemungkinannya dapat diukur penilaian kuat atau lemah. Logika sangat berkaitan erat dengan filsafat ilmu dan metodologi ilmu.

### **Aksiologi**

Secara etimologis, aksiologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *axia* yang berarti 'nilai' dan *logos* yang berarti 'ilmu', 'kajian', 'prinsip' atau 'aturan'. Oleh karena itu, aksiologi dapat dimaknai sebagai sebuah studi tentang nilai-nilai. Pada dasarnya, pembahasan tentang nilai menyangkut cabang lain dari filsafat. Ada tiga nilai yang berbeda namanya dalam filsafat, tetapi mempunyai keterkaitan dan kesatuan makna, yaitu kebaikan, kebenaran, dan keindahan (*bonum, veritas, pulcher*). Etika berkaitan dengan masalah kebaikan; epistemologi dengan masalah kebenaran; dan estetika dengan masalah keindahan. Di dalam aksiologi dibahas tentang nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan apakah itu perilaku baik. Selain itu juga dibicarakan tentang nilai yang berkaitan dengan keindahan. Cabang filsafat yang termasuk dalam aksiologi adalah etika dan estetika.

### **Etika**

Etika adalah cabang filsafat yang mengkaji nilai apa yang berkaitan dengan kebaikan dan perilaku baik. Cabang ini meliputi apa dan bagaimana hidup yang baik, orang yang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidup. Istilah etika menunjuk dua hal. Pertama, disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembedaannya. Kedua, pokok permasalahan disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup manusia yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku manusia. Dalam etika juga dipelajari alasan-alasan yang rasional mengapa manusia berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Oleh karena itu, etika bukanlah sekadar kumpulan perintah dan larangan.



## Estetika

Kata estetika diturunkan dari kata Yunani Kuno *aisthetikos* yang berarti *to sense perception* yang juga diturunkan dari kata *aisthanomai* yang berarti *I perceive, feel, sense*. Oleh karena itu, estetika mengkaji pengalaman dan penghayatan dalam menanggapi sesuatu yang dalam konteks tertentu bisa indah atau tidak. Dengan lain, estetika merupakan sebuah disiplin ilmu yang membahas terkait dengan persoalan putusan apakah sesuatu itu indah atau tidak dalam konteks persepsinya atas realitas.

Jika kita melihat lebih dalam pemikiran-pemikiran filosofis dari Yunani Kuno hingga era kontemporer, filsafat dapat didefinisikan sebagai usaha manusia untuk memahami segala sesuatu secara kritis, radikal, sistematis, dan rasional. Di sini, filsafat tidak lain adalah sebuah usaha refleksi. Sebuah usaha adalah sebuah proses, bukan semata produk. Filsafat sebagai sebuah upaya adalah sebuah proses yang terus menerus berlangsung, tak ada kata putus, berlangsung terus hingga kini. Proses itu berisi aktivitas-aktivitas untuk memahami segala perwujudan kenyataan atau apa yang ada (*being*). Hasrat filsafat adalah memahami apa yang ada dan mungkin ada.

Meski produk filsafat berupa pemikiran filosofis yang mencerminkan proses pencariannya dan merupakan pelajaran penting, tidak tepat jika dalam memahami filsafat kita hanya terfokus pada produknya. Sebagai produk, filsafat dapat terkesan sebagai barang jadi atau sesuatu yang telah selesai. Jika kita hanya melihat produknya saja, kalimat-kalimat dalam filsafat tampil sebagai jargon ataupun resep dalam mengatasi persoalan kehidupan. Sebaliknya, kalimat-kalimat dalam filsafat tampil sebagai kerumitan yang sulit dimengerti, membuat orang gentar dan berpikir bahwa filsafat bukan urusan orang kebanyakan. Hal terjadi jika kita tidak memahami prosesnya. Jika filsafat hanya dianggap sebagai sebuah produk yang sudah selesai, akan terjadi kontradiksi dalam pengertian filsafat. Filsafat yang memiliki sifat kritis tidak mungkin merupakan barang yang jadi. Artinya, produk filsafat adalah pemikiran yang perlu dikaji, direfleksikan, dan dikritik lagi. Setidaknya filsafat punya karakteristik sebagai berikut:

Kritis	Radikal	Sistematis	Rasional
--------	---------	------------	----------

Istilah kritis dalam pengertian filsafat berasal dari istilah Latin *kritein* yang berarti memilah-milah dan *kritikos* yang berarti kemampuan menilai. Dalam konteks ini, kata kritis mengandung dua pengertian tersebut. Berfilsafat berarti memilah-milah dan memberi penilaian

terhadap objek yang dikaji. Secara lebih khusus lagi, kritis di sini diartikan sebagai terbuka pada kemungkinan-kemungkinan baru dan tidak membekukan dan membekukan pikiran-pikiran yang sudah ada. Artinya, berfilsafat bermakna selalu hati-hati dan waspada terhadap berbagai kemungkinan kebekuan pikiran. Berfilsafat berarti juga berpikir kritis. Lebih khusus lagi, yang dimaksud berpikir kritis di sini adalah usaha yang dilakukan secara aktif untuk memahami dan mengevaluasi informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima, ditolak atau belum dapat diputuskan penerimaannya karena belum jelas.

Karakteristik filsafat yang lain adalah radikal. Istilah radikal berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Radikal berarti mendalam; sampai ke akar-akarnya. Pemahaman yang ingin diperoleh dari kegiatan filsafat adalah pemahaman yang mendalam. Berpikir kritis memungkinkan kita untuk dapat berpikir radikal. Dengan berpikir kritis yang sifatnya luas dan mendalam, kita tidak begitu saja menerima apa yang ada. Dengan kata lain, kita mencermati dan menemukan masalah, lalu mencari penjelasan baru yang lebih lengkap. Penjelasan baru itu bisa jadi menggantikan penjelasan terdahulu dalam pengertian membongkar dasar dan mencabut akar-akar pemikiran sebelumnya. Karakteristik radikal pada filsafat memungkinkan kita memahami persoalan sampai ke akar-akarnya dan mengajukan penjelasan yang mendalam.

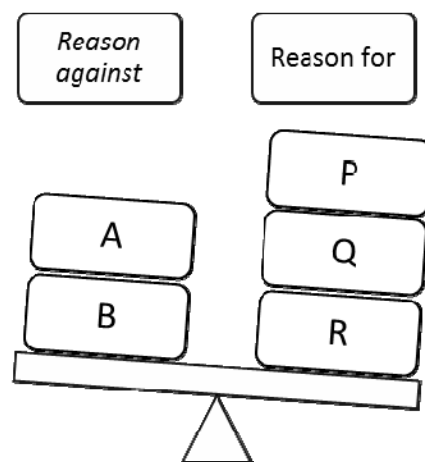
Berfilsafat dilakukan secara sistematis. Asal kata sistematis adalah *systema* yang berarti keteraturan, tatanan, dan saling keterkaitan. Dalam konteks ini, sistematis memiliki pengertian bahwa upaya memahami segala sesuatu itu dilakukan menurut suatu aturan tertentu, runut, dan bertahap, serta hasilnya mengikuti suatu aturan tertentu pula. Karakteristik sistematis dari filsafat ini mengimplisitkan adanya jaminan langkah-langkah berpikir yang tepat. Dengan kata lain, karakteristik sistematis dalam filsafat sekaligus mencakup nilai kevaliditasan. Dari sini dapat dipahami bahwa filsafat mencakup logika. Artinya, filsafat selalu memegang keyakinan akan daya argumen dan penalaran. Oleh sebab itu pula, filsafat tidak bisa dilepaskan dari karakteristik rasional.

### **2.3 Berpikir Filosofis**

Filsafat adalah sebuah kajian yang bersifat kreatif dan kritis. Kreativitas hadir ketika filsuf menciptakan teori-teori untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filosofis. Kekritisannya terjadi ketika filsuf memutuskan klaim-klaim atau teori-teori mana yang tepat. Untuk melakukan hal itu, kita harus melihat latar belakang dan persaingan atas klaim-klaim atau teori-

teori tersebut (Warburton, 2011). Sebenarnya kita melakukan hal tersebut sepanjang waktu di luar filsafat. Misalnya, kita kita berdiskusi tentang siapa pemain sepak bola, actor, atau penyanyi terbaik sepanjang masa. Bagian kreatif ketika kita memberikan nama-nama di dalam diskusi tersebut. Bagian kritis ketika kita memutuskan jawaban mana yang paling diterima secara rasional. Dalam konteks ini, untuk memutuskan siapa pemain sepak bola, actor, dan penyanyi terbaik sepanjang masa, kita merasa bahwa kita punya kewajiban untuk menyediakan sebuah alasan ketika kita mengusulkan atau menolak. Dengan demikian, upaya untuk menyediakan sebuah alasan adalah sebuah upaya untuk menyediakan argumentasi dari sudut pandang kita.

Kita dapat mengilustrasikan proses dari memutuskan apa yang paling bisa diterima secara secara rasional seperti menimbang berat dua objek tertentu. Kita menempatkan alasan-alasan atau argumentasi-argumentasi bagi sebuah keyakinan di satu sisi timbangan dan alasan-alasan atau argumentasi-argumentasi yang menentang keyakinan di sisi lain. Setelah itu, diputuskan sisi mana yang lebih berat atau lebih baik. Perhatikan ilustrasi berikut:



Kita mungkin tergoda untuk menyatakan bahwa apapun yang dipercaya seseorang adalah sesuatu yang bersifat rasional setidaknya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, kebanyakan filsuf berpendapat bahwa ada keyakinan yang bisa diterima secara rasional dan ada pula yang tidak bisa diterima secara rasional. Perbedaan keduanya terkait erat dengan argumentasi-argumentasi. Seperti yang telah dijelaskan, kita dapat mengatakan bahwa sebuah keyakinan bisa diterima secara rasional bila argumentasi untuk hal tersebut lebih kuat daripada argumentasi yang menentangnya (Emmet, 2001). Sementara itu, keyakinan tidak bisa diterima secara rasional apabila agumentasi yang menentangnya lebih kuat daripada argumentasi untuk hal tersebut. Dalam konteks ini, pertanyaan seperti apa itu argumentasi dan bagaimana kita memisahkan

antara argumentasi yang baik dan argumentasi yang buruk menjadi sangat relevan untuk diketahui. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa fitur utama dari filsafat adalah mengevaluasi argumentasi-argumentasi (*evaluating arguments*).

Argumentasi merupakan unit paling dasar yang lengkap dari sebuah proses penalaran. Lebih lanjut, sebuah argumentasi adalah inferensi dari satu atau lebih titik tolak yang biasanya dikenal dengan premis ke sebuah titik akhir yang biasanya dikenal dengan konklusi atau kesimpulan. Di sini, perlu dibedakan antara argumentasi dan eksplanasi. Menurut Baggini dan Fosl, aturan umum untuk membedakan keduanya adalah argumentasi merupakan upayan untuk mendemonstrasikan bahwa (*that*) sesuatu itu benar, sedang eksplanasi merupakan sebuah upaya untuk menunjukkan bagaimana (*how*) sesuatu itu benar. Misalnya, sebuah eksplanasi bagi kematian seorang perempuan pasti akan menunjukkan bagaimana (*how*) hal itu terjadi dengan merujuk adanya air dalam kadar tertentu di paru-parunya. Sementara itu, sebuah argumentasi akan mendemonstrasikan bahwa (*that*) perempuan tersebut meninggal dunia, seperti dikarenakan jantungnya berhenti berdetak dan tidak ada tanda-tanda vital lainnya sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa perempuan tersebut meninggal dunia (Baggini & Fosl, *The Philosopher's Toolkit: A Compendium of Philosophical Concepts and Methods*, 2010). Ringkasnya, argumentasi merupakan seperangkat pernyataan yang terdiri atas satu atau lebih premis dan sebuah kesimpulan. Di sini, premis-premis tersebut merupakan alasan mengapa sebuah kesimpulan yang dihasilkan benar. Berikut contohnya:

Semua sapi adalah mamalia.  
Semua mamalia punya paru-paru.  
Jadi, semua sapi punya paru-paru.

Dua pernyataan awal di atas adalah premis-premisnya, sedang yang pernyataan paling bawah adalah konklusi atau kesimpulan. Kita menggunakan argumentasi untuk mendemostrasikan sesuatu, di mana premis-premisnya mengkonstitusikan bukti atas kesimpulan yang diambil. Di sini perlu dicatat bahwa kita harus cermat terkait dengan konsep bukti dikarenakan ada perbedaan standar terkait dengan apa yang dimaksud hal tersebut. Misalnya, argumentasi di atas di mana konklusi atau kesimpulannya menyatakan bahwa semua sapi punya paru-paru, terbukti bahwa sapi punya paru-paru jika di dalamnya mengasumsikan premis-premisnya benar. Oleh karena itu, konklusi atau kesimpulan pastilah benar. Argumentasi yang

semacam ini disebut sebagai argumentasi yang valid. Konklusi atau kesimpulan tidak mungkin salah apabila semua premisnya benar. Perhatikan argumentasi berikut:

Oliver itu mahasiswa jurusan Ilmu Filsafat atau Kedokteran Gigi  
Olvier bukan mahasiswa jurusan Kedokteran Gigi

Apa konklusi atau kesimpulan dari dua pernyataan ini? Jika keduanya benar, maka Oliver pastilah mahasiswa jurusan Ilmu Filsafat. Dengan demikian, argumentasi di bawah ini adalah argumentasi yang valid.

Oliver itu mahasiswa jurusan Ilmu Filsafat atau Kedokteran Gigi  
Olvier bukan mahasiswa jurusan Kedokteran Gigi  
Jadi, Oliver adalah mahasiswa jurusan Ilmu Filsafat.

Validitas merupakan sebuah konsep yang diterapkan ketika mengevaluasi sebuah argumentasi berdasarkan standar deduktif. Argumentasi deduktif berfokus pada bagaimana sebuah argumentasi valid. Dengan argumentasi deduktif yang valid, premis-premisnya pastilah mengimplisitkan konklusi atau kesimpulan. Dalam rumusan formalnya, setiap pernyataan-pernyataan (x) selalu mengimplisitkan sebuah pernyataan (p), apabila (x) benar, maka (p) pastilah benar. Akan tetapi, tidak semua argumentasi merupakan argumentasi yang valid. Katakanlah kita mengetahui bahwa semua kucing adalah mamalia dan semua anjing adalah mamalia. Sekalipun kedua pernyataan itu benar, keduanya tidak mengimplisitkan bahwa semua anjing pastilah kucing. Oleh karena itu, argumentasi tersebut tidak valid dikarenakan tidaklah konklusi atau kesimpulan yang dihasilkan benar jika semua premis-premisnya benar. Berikut argumentasi yang tidak valid tersebut:

Semua kucing adalah mamalia.  
Semua anjing adalah mamalia.  
Jadi, semua anjing adalah kucing.

Di sini mungkin memunculkan pertanyaan dapatkah sebuah argument tetap valid walau premisnya tidak benar? Perhatikan argumentasi berikut:

Semua penyu adalah mamalia.  
Semua mamalia punya hati.  
Jadi, semua penyu punya hati.

Kita dapat menunjukkan bahwa premis pertama dari argumentasi itu salah, karena penyu bukanlah mamalia. Apakah lantas argumentasi ini tidak valid? Tidak demikian. Hal ini dikarenakan validitas argumentasi hanya menpostulatkan jika semua premisnya benar, maka

konklusi atau kesimpulannya pastilah benar. Artinya, sebuah argumentasi yang valid tidak membutuhkan semua premisnya benar. Perbandingkanlah dengan argumentasi yang tidak valid berikut:

Manusia adalah makhluk hidup  
Kucing adalah makhluk hidup  
Jadi, kucing adalah manusia

Di sini, kita bisa menyimpulkan bahwa sebuah argumentasi yang valid tidak menjamin bahwa konklusi atau kesimpulannya benar. Dalam konteks ini yang dibutuhkan adalah argumentasi yang masuk akal (*soundness*). Sebuah argumentasi masuk akal apabila argumentasi tersebut valid dan semua premis-premisnya benar. Dalam mengevaluasi sebuah argumentasi, kita tidak hanya mempertanyakan apakah argumentasi tersebut valid, tetapi juga apakah semua premisnya benar. Pertimbangkanlah argumentasi berikut:

Hampir semua mahasiswa Fakultas Teknik mendapatkan nilai baik untuk Matematika.  
Athaya adalah mahasiswa Fakultas Teknik.  
Jadi, Athaya adalah mahasiswa yang mendapatkan nilai baik untuk Matematika.

Jelas bahwa premis-premis dari argumentasi di atas tidak memberikan jaminan bahwa konklusi atau kesimpulannya benar. Kesimpulan bisa saja salah sekalipun semua premisnya benar. Akan tetapi, argumentasi tetap bisa dikatakan sebagai argumentasi yang baik. Hal ini bila premis-premisnya benar, konklusi dan kesimpulannya kemungkinan benar. Dengan argumentasi yang kuat secara induktif (*inductively strong argument*), jika premis-premisnya benar, maka konklusi atau kesimpulan pastilah kemungkinan benar. Hal ini memang berbeda dengan argumentasi valid, di mana bila premis-premisnya benar, maka pastilah konklusi atau kesimpulannya benar. Dalam mengevaluasi sebuah argumentasi, hal yang pertama dilakukan adalah mempertanyakan apakah argumentasi tersebut valid atau kuat secara induktif. Jika ternyata tidak valid dan lemah secara induktif, maka argumentasi itu bukanlah argumentasi yang baik. Jika kuat secara induktif, maka yang lebih kuat; lebih baik. Hal ini tentu mengandaikan pula kita mempertanyakan apakah premis-premisnya benar.

Dalam konteks argumentasi deduktif, semua argumentasi yang valid punya kesamaan nilai atas kevaliditasnya. Dengan ucap lain, kita tidak bisa mengatakan satu argumentasi lebih valid daripada argumentasi yang lainnya. Hal ini berbeda dengan argumentasi induktif, di mana

tidak semua argumentasi yang kuat secara induktif punya kesamaan kekuatannya. Pertimbangkanlah dua argumentasi berikut:

- 99% mahasiswa UI adalah orang yang berusia di bawah 55 tahun.  
Rayyan adalah mahasiswa UI.  
Jadi, Rayyan adalah (kemungkinan) adalah orang yang berusia di bawah 55 tahun.
- 90% mahasiswa UI adalah orang yang berusia di bawah 55 tahun.  
Rayyan adalah mahasiswa UI.  
Jadi, Rayyan adalah (kemungkinan) adalah orang yang berusia di bawah 55 tahun.

Argumentasi pertama jelas lebih kuat dibandingkan argumentasi kedua dikarenakan premisnya membuat konklusi atau kesimpulannya lebih mungkin (*more probable*). Coba juga pertimbangkan argumentasi yang kuat secara induktif berikut ini.

Tidak ada manusia yang saya kenal hidup lebih dari 150 tahun.  
Saya adalah manusia  
Jadi, saya tidak akan hidup lebih dari 150 tahun.

Argumentasi ini tidaklah alid secara deduktif, tetapi secara induktif sangatlah kuat. Hal ini tidak valid dikarenakan fakta bahwa tidak ada manusia yang saya kenal hidup lebih dari 150 tahun tidak menjamin bahwa saya tidak bisa hidup lebih daripada 150 tahun. Saya bisa saja merupakan pengecualian atau bisa saja kemajuan dunia medis memungkinkan untuk itu suatu hari nanti. Akan tetapi, tetap saja ada kemungkinan besar jika saya tidak mengenal manusia yang hidup lebih dari 150 tahun, saya juga tidak akan hidup lebih daripada 150 tahun. Dengan kata lain, premisnya membuat kesimpulan secara kemungkinan besar benar. Oleh sebab itu, argumentasi tersebut kuat secara induktif. Kekuatan induktif bisa ditingkatkan dengan informasi atau premis tambahan. Katakanlah misalnya, Sherlock Holmes menginvestigasi kasus pencurian berlian di sebuah toko perhiasan dengan alasan-alasan berikut:

Sidik jari Tono ditemukan dalam toko perhiasan.  
Tono punya riwayat pencurian yang sama dengan kasus ini.  
Tono terlihat mengintai toko perhiasan sehari sebelum terjadinya kasus pencurian.  
Jadi, Tono (kemungkinan) adalah pencurinya.

Dari bukti yang tersedia kita bisa berpikir bahwa Tono adalah pencurinya, tetapi hal itu tidak cukup menyakinkan bagi hakim. Namun, bisa saja Sherlock Holmes melanjutkan investigasi dan menambahkan bukti tambahan yang akan membuat konklusi atau kesimpulan lebih mungkin benar.

Katakanlah Sherlock Holmes bertanya kepada Tono di mana dia di malam terjadinya kasus pencurian dan Tono memberikan alibi yang belakangan terbukti bohong. Sementara itu, ada saksi mata yang menyatakan bahwa Tono memang berada di dekat toko perhiasan ketika malam terjadinya kasus pencurian. Dengan dua tambahan dua premis tersebut akan meningkatkan kemungkinan bahwa Tono adalah pencurinya. Dengan kata lain, argumentasi yang diberikan lebih kuat daripada sebelumnya.

Tono berbohong tentang di mana dia ketika malam terjadinya kasus pencurian dan tidak dapat memberikan sebuah alibi yang memuaskan.  
Ada saksi mata yang menyatakan melihat Tono berada di dekat toko perhiasan ketika malam terjadinya kasus pencurian.

Terakhir, katakanlah Sherlock Holmes menemukan berlian yang dicuri di dalam mobil Tono. Oleh karena itu, sekarang kita punya argumentasi yang kuat dalam berhadapan dengan Tono. Berikut rumusannya:

Sidik jari Tono ditemukan dalam toko perhiasan.  
Tono punya riwayat pencurian yang sama dengan kasus ini.  
Tono terlihat mengintai toko perhiasan sehari sebelum terjadinya kasus pencurian.  
Tono berbohong tentang di mana dia ketika malam terjadinya kasus pencurian dan tidak dapat memberikan sebuah alibi yang memuaskan.  
Ada saksi mata yang menyatakan melihat Tono berada di dekat toko perhiasan ketika malam terjadinya kasus pencurian.  
Berlian yang dicuri ditemukan di mobil Tono  
Jadi, Tono adalah (kemungkinan) pencurinya.

Di sini terlihat jelas bahwa argumentasi kedua lebih kuat dibandingkan argumentasi pertama dikarenakan tambahan bukti atau premisnya. Akan tetapi, harus disadari bahwa kekuatan induktif punya persoalan lain daripada sekedar relasi antara premis-premis dengan konklusi atau kesimpulannya. Perhatikanlah argumentasi di bawah ini.

Semua angsa yang telah diobservasi berwarna putih.  
Jadi, (kemungkinan) semua angsa berwarna putih.

Apakah argumentasi di atas kuat secara induktif? Jika iya seberapa kuat? Hal ini sulit untuk ditentukan dikarenakan untuk memberikan jawaban kita perlu mempertanyakan seberapa banyak angsa yang telah diobservasi. Jika hanya sedikit angsa yang diobservasi, katakanlah 10 atau 20 maka argumentasi tersebut lemah. Jika angsa yang diobservasi ribuan, bisa dikatakan bahwa argumentasi tersebut cukup kuat. Akan tetapi, kita perlu juga untuk mempertanyakan di mana observasi atas angsa itu dilakukan.



Katakanlah kita hanya mengobservasi ribuan angsa dan semuanya berwarna putih, tetapi hanya di satu tempat kita melihatnya, misalnya di Kota Depok. Maka, argumentasi tersebut lemah dikarenakan mungkin ada angsa berwarna berbeda di tempat lain. Argumentasi tersebut akan lebih kuat bila kita telah mengobservasi angsa di berbagai tempat yang berbeda dan semuanya berwarna putih. Akan tetapi, kita juga perlu yakin bahwa kita telah mengobservasi angsa dari jenis kelamin yang berbeda dan fase tumbuh yang berbeda.

Katakanlah, kita hanya mengobservasi ribuan angsa, tetapi semuanya betina dan fase tumbuh dewasanya saja. Apa yang hendak ditunjukkan adalah bahwa kekuatan induktif bukan hanya sekadar persoalan berapa banyak observasi, tetapi kita mesti memastikan bahwa observasi yang dilakukan cukup representatif atas *sample* angsa (Emmet, 2001).

## **BAB 3**

### **LOGIKA**

#### **3.1 Apa itu Logika?**

Logika merupakan salah satu cabang filsafat. Secara etimologis, logika berasal dari kata Yunani '*logos*' yang digunakan dalam beberapa arti seperti ucapan, kata, pengertian, pikiran dan ilmu pengetahuan (Luce, 1958). Dari sejarah filsafat kita mengenal Aristoteles sebagai filsuf yang pertama kali menjelaskan logika secara komprehensif. Sebelumnya memang ada beberapa filsuf Yunani Kuno yang sudah mengemukakan prinsip-prinsip berpikir dan pemerolehan pengetahuan, seperti Parmenides, Zeno, dan Pythagoras. Akan tetapi, penjelasan khusus dan menyeluruh tentang bagaimana pikiran manusia bekerja dan dapat memperoleh pengetahuan yang benar ditulis secara sistematis oleh Aristoteles (Hadinata, Putri, & Takwin, 2015).

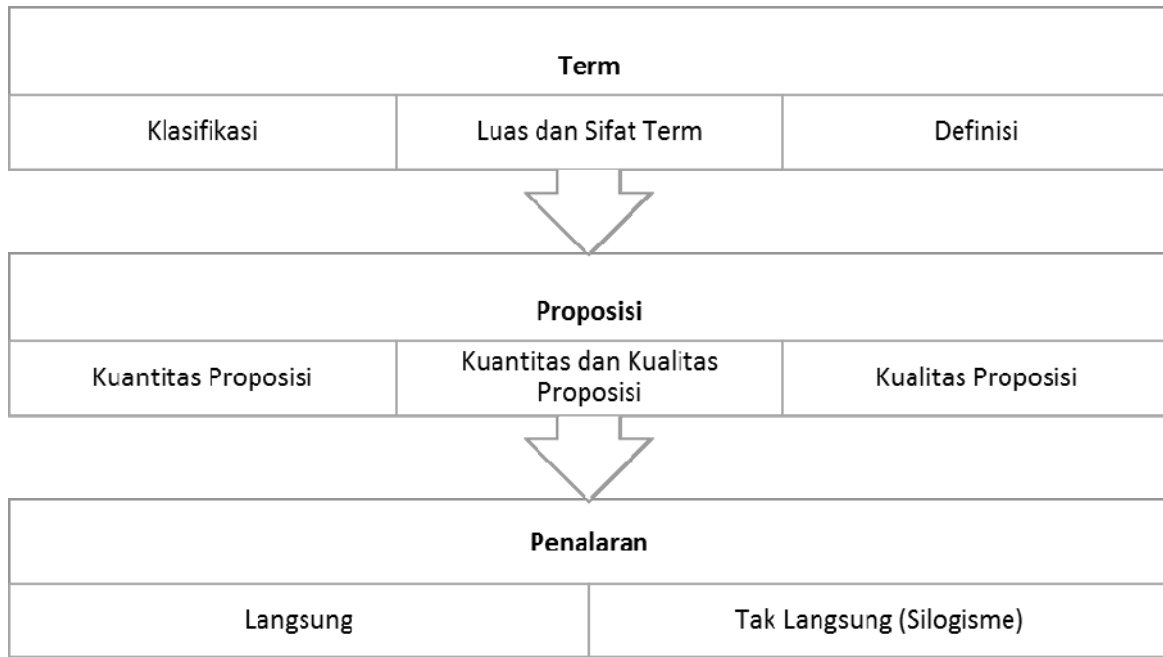
Sebetulnya, Aristoteles sendiri menggunakan istilah analitika untuk merujuk kepada penyelidikan terhadap argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari putusan-putusan yang sudah dipastikan kebenarannya, serta dialektika untuk penyelidikan terhadap argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari putusan-putusan yang belum pasti kebenarannya (Luce, 1958). Pengertian logika yang kita kenal hari ini lebih mengacu kepada Alexander Aphrodisias sekitar permulaan abad ke-3 M. Dia menyebutnya sebagai menyebut cabang filsafat yang mengkaji prinsip, aturan, dan metode berpikir yang benar.

Dalam konteks itu, logika adalah suatu studi tentang metode-metode dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk membedakan antara penalaran yang tepat dan penalaran yang keliru (Copi: 1990). Penalaran merupakan aktivitas pikiran yang bertujuan memperoleh pengetahuan. Aktivitas pikiran itu melibatkan proses penarikan kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang relevan. Dalam logika dikaji bagaimana berlangsungnya proses penarikan kesimpulan yang meliputi unsur-unsur, langkah-langkah, serta prinsip-prinsip dari proses tersebut.

Pada akhirnya, melalui logika kita dapat membedakan antara penalaran yang tepat dan penalaran yang keliru. Oleh karena itu, logika sebagai suatu studi bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga keterampilan. Dengan mengetahui unsur-unsur, langkah-langkah, serta prinsip-prinsip dari penalaran yang tepat berarti kita sekaligus mengetahui pula bentuk-bentuk penalaran yang keliru. Artinya, logika memberikan seseorang pengetahuan dan keterampilan untuk menguji ketepatan dari suatu penalaran secara kritis serta menghindari melakukan bentuk-

bentuk penalaran yang keliru. Dalam mempelajari logika, khususnya logika deduksi yang difokuskan di sini dibutuhkan sistematika yang terarah sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif dan konsisten. Berikut alur yang bisa digunakan:

### Alur Mempelajari Logika



### 3.2 Logika Deduktif dan Induktif

Penalaran merupakan suatu proses tempat akal budi bergerak dari suatu pengetahuan lama yang sudah dimiliki menuju pengetahuan baru. Proses itu dapat menempuh dua jalan, yaitu deduksi dan induksi dan disebut logika deduksi dan logika induksi (Hayon, 2000). Secara umum, logika deduktif terwujud dalam suatu bentuk logis yang disebut silogisme. Silogisme merupakan suatu bentuk argumentasi yang terdiri dari tiga proposisi. Dalam konteks ini, proposisi pertama dan kedua merupakan landasan penalaran, sedang proposisi ketiga merupakan hasil dari penalaran tersebut. Hubungan antarproposisi ini adalah hubungan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, dalam logika deduktif tepat atau tidak tepatnya hubungan tersebut merupakan hal yang sentral. Perhatikan dua proposisi berikut:

Semua manusia adalah makhluk berakal budi.  
Sokrates adalah manusia

Dari kedua proposisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa “Sokrates adalah makhluk berakal budi”. Kesimpulan itu dihasilkan hanya melalui analisis terhadap dua proposisi

tersebut tanpa bersandar pada observasi empiris terhadap Sokrates. Oleh karena itu, dapat dikatakan pengetahuan yang dihasilkan dari logika deduktif bersifat *a priori*. Selain itu, kita mengetahui bahwa kesimpulan “Sokrates adalah makhluk berakal budi” merupakan konsekuensi yang sudah langsung terkandung di dalam dua proposisi di atas. Dengan demikian, logika deduktif memiliki tiga ciri, yaitu (1) analitis, di mana kesimpulan hanya ditarik dengan menganalisis proposisi-proposisi yang sudah ada; (2) tautologis, di mana kesimpulan yang ditarik sesungguhnya secara implisit sudah terkandung dari premis-premisnya; (3) *a priori*, di mana kesimpulan ditarik tanpa bersandar pada observasi empiris atau pengalaman indera.

Lain halnya dengan logika deduktif, logika induktif sangat bertumpu pada observasi empiris. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan merupakan generalisasi yang didasarkan pada pengamatan atas kasus-kasus yang dinilai mempunyai persamaan. Dengan begitu, logika induktif menghasilkan kesimpulan yang bentuk sintetis atau penggabungan dari kasus-kasus yang digunakan sebagai titik tolak penalaran. Berikut pola umum logika deduktif:

- X1 mempunyai karakteristik P.
- X2 mempunyai karakteristik P.
- X3 mempunyai karakteristik P.
- :
- Xn mempunyai karakteristik P.
- Jadi, X mempunyai karakteristik P

Selain itu, dikarenakan titik tolak penalarannya merupakan hasil pengamatan indera, logika induktif bersifat *a posteriori*. Atas dasar itulah logika induktif memiliki tiga ciri berikut:

- (1) sintetis, di mana kesimpulan ditarik dengan jalan menggabungkan kasus-kasus yang dinilai mempunyai persamaan;
- (2) general, di mana kesimpulan yang dihasilkan selalu meliputi kasus yang lebih banyak atau lebih umum sifatnya daripada jumlah kasus yang terhimpun sebagai titik tolak penalaran;
- (3) *a posteriori*, di mana kesimpulan didasarkan pada kasus-kasus yang teramati secara pengalaman indera.

Atas dasar itu pula, logika induktif tidak memberikan suatu kepastian mutlak, tetapi dinilai dengan probabilitas yang diberikan oleh premis-premis kepada kesimpulannya. Berikut secara singkat tabel perbandingan antara logika deduktif dan logika induktif.

**Tabel Perbandingan Logika Deduktif dan Logika Induktif**

<b>Logika Deduktif</b>	<b>Logika Induktif</b>
Analitis	Sintetis
Tautologis	Generalisasi
<i>A priori</i>	<i>A posteriori</i>
Kepastian Mutlak	Probabilitas

### **3.3 Logika Formal dan Material**

Dalam logika dibedakan antara bentuk argumentasi dan konten argumentasi. Apa yang dimaksud dengan bentuk argumentasi mengacu pada logika formal, sedang konten argumentasi merujuk pada logika material. Di sini, logika formal berurusan dengan proses penalarannya terkait bagaimana dari premis-premis ke kesimpulan dalam suatu argumentasi tepat atau tidak tepat. Dalam konteks ini, apabila proses penalarannya tepat, maka kesimpulan yang dihasilkan pastilah tepat pula. Bentuk argumentasi dengan proses penalaran yang tepat itu dalam logika formal disebut sah (*valid*). Dengan demikian, suatu bentuk argumentasi dapat dikatakan sah hanya jika proses penalaran tersebut tepat jika kesimpulan yang dihasilkan merupakan implikasi logis dari premis-premisnya. Sebaliknya, jika proses penalarannya tidak tepat, dapat dikatakan argumentasi tersebut tidak sah (*invalid*).

Apabila logika formal berurusan dengan tepat tidaknya suatu proses penalaran, logika material berurusan dengan benar tidaknya proposisi-proposisi yang membangun suatu argumentasi (Hayon, 2000). Artinya, logika material lebih berfokus pada benar-tidaknya dari konten suatu argumentasi. Di sini, apa yang dimaksud dengan benar-tidaknya proposisi-proposisi tersebut ditentukan dengan kesesuaiannya (korespondensinya) dengan kenyataan. Oleh karena itu, suatu argumentasi hanya dapat dikatakan benar (*true*), jika semua proposisinya benar, dalam arti, semua proposisi tersebut bersesuaian dengan kenyataan. Jika salah satu saja proposisi-proposisi yang membangun argumentasi itu salah, dalam pengertian tidak bersesuaian dengan kenyataan, argumentasi itu dinyatakan salah dari segi kontennya. Untuk memudahkan kita memahami perbedaan antara logika formal dan logika material, perhatikan tabel berikut ini:

**Tabel Perbandingan Logika Formal dan Material**

<b>Nomor</b>	<b>Logika Formal</b>	<b>Argumentasi</b>	<b>Logika Material</b>
<b>1</b>	Sahih	Semua ikan mempunyai insang. Semua salmon adalah ikan. Jadi, semua salmon mempunyai insang.	Benar
<b>2</b>	Tidak Sahih	Semua ikan mempunyai insang. Semua salmon mempunyai insang. Jadi, semua salmon adalah ikan.	Benar
<b>3</b>	Sahih	Semua amfibi mempunyai tanduk. Semua ikan adalah amfibi. Jadi, semua ikan mempunyai tanduk.	Salah
<b>4</b>	Tidak Sahih	Semua amfibi mempunyai tanduk. Semua ikan mempunyai tanduk. Jadi, semua ikan adalah katak.	Salah

Jika kita perhatikan argumentasi nomor 1, argumentasi itu merupakan sebuah contoh argumentasi yang mempunyai dua nilai sekaligus, yaitu kebenaran secara formal dan kebenaran secara material. Di sini, argumentasi dibangun dengan proses penalaran yang tepat dan proposisi-proposisinya berkorespondensi dengan kenyataan yang sebenarnya. Dengan kata lain, argumentasi nomor 1 ini menunjukkan kesahihan secara formal dan kebenaran secara konten.

Berikutnya, kita perhatikan argumentasi nomor 2. Semua proposisi, baik premis-premis ataupun kesimpulannya, bersesuaian dengan kenyataan. Oleh karena itu, argumentasi ini dari sisi konten atau logika material dinyatakan benar. Akan tetapi, argumentasi ini dari sisi proses penalaran atau bentuknya tidaklah sah. Hal ini dikarenakan proposisi kesimpulan “Jadi, semua salmon adalah ikan” bukan implikasi logis dari premis-premisnya, sekalipun premis-premis tersebut benar dikarenakan bersesuaian dengan kenyataan.

Sebaliknya, kita perhatikan argumentasi nomor 3 yang dari sisi konten atau logika material dinyatakan salah karena semua proposisi baik premis-premis ataupun kesimpulan tidak bersesuaian dengan kenyataan. Akan tetapi, argumentasi tersebut dari sisi proses penalarannya atau logika formal dinyatakan sah. Hal ini dikarenakan kalau saja premis-premisnya (dalam

konteks ini “Semua amfibi mempunyai tanduk” dan “Semua ikan adalah amfibi”) bersesuaian dengan kenyataan, maka kesimpulan “Jadi, semua ikan mempunyai tanduk” mestilah benar pula. Dengan kata lain, proses penarikan kesimpulan dari argumentasi nomor 3 adalah sah dikarenakan kesimpulannya merupakan implikasi logis dari premis-premisnya.

Selanjutnya, kita perhatikan argumentasi nomor 4 yang dinyatakan tidak sah dari sisi proses penalaran dan salah dari sisi konten dikarenakan semua proposisinya tidak bersesuaian dengan kenyataan. Tidak sahnya proses penalaran itu disebabkan kesimpulan ‘Jadi, semua ikan adalah katak’ bukanlah implikasi logis atau tidak dapat ditarik dari premis “Semua amfibi mempunyai tanduk” dan premis “Semua ikan mempunyai tanduk”.

Dengan demikian, dalam suatu argumentasi ada dua persoalan yang harus dibedakan, yaitu kesahihan proses penalaran (logika formal) dan kebenaran konten dari penalaran (logika material). Apa yang perlu diingat adalah setiap argumentasi yang dibangun dalam konteks akademis dan ilmiah harus memperhatikan kedua sisi tersebut secara bersama-sama. Ringkasnya, setiap argumentasi akademis dan ilmiah mensyaratkan kesahihan proses penalaran dan kebenaran konten dari penalaran tersebut.

### **3.4 Term**

#### **3.4.1 Perbedaan Kata dengan Term**

Konsep adalah unsur pembangun pikiran. Setiap hal yang diindera dan dipersepsi oleh kita dibentuk menjadi konsep. Konsep merupakan suatu gambaran abstrak yang tidak merujuk kepada objek konkret tertentu. Misalnya, setelah kita memperoleh pengalaman bertemu dengan berbagai individu dengan ciri-ciri tertentu, kita memiliki konsep tentang ‘manusia’. Dalam konteks ini, konsep ‘manusia’ tidak hanya merepresentasikan individu-individu yang kita kenal, melainkan pula manusia pada umumnya, termasuk individu-individu yang belum kita kenal. Hal ini dikarenakan konsep yang kita punyai terkait langsung berhubungan dengan hakikat kemanusiaan. Dengan begitu, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep adalah suatu gambaran abstrak yang tidak merujuk objek konkret tertentu dan menyentuh secara langsung hakikat objek tersebut. Dikarenakan konsep merupakan suatu gambaran abstrak, untuk mewujudkannya diperlukan suatu bentuk simbolik linguistik, yaitu kata. Dalam konteks ini, kata dapat dilihat sebagai satuan konsep terkecil yang direpresentasikan melalui bahasa. Sejauh kata berfungsi sebagai ungkapan lahiriah dari suatu konsep dalam logika, maka disebutlah sebagai term.

Di sini perlu diperjelas perbedaan kata dan term. Term selalu merupakan ungkapan lahiriah dari suatu konsep. Dikarenakan hal itu, term dapat terdiri atas satu kata atau lebih. Oleh karena itu apa yang dimaksudkan dengan term adalah satu kata atau lebih yang merupakan ungkapan lahiriah dari konsep. Misalnya, kata-kata berikut: *mahasiswa*; *mahasiswa UI*; *mahasiswa UI yang rajin*; dan *mahasiswa UI yang rajin belajar logika*, masing-masing disebut term dikarenakan merupakan ungkapan lahiriah dari kesatuan konsep-konsep berikut: ‘*mahasiswa*’; ‘*mahasiswa UI*’; ‘*mahasiswa UI yang rajin*’; dan ‘*mahasiswa UI yang rajin belajar logika*’. Oleh karena itu, term tidaklah sebangun dengan kata dikarenakan term merupakan ungkapan lahiriah dari konsep. Dalam konteks ini, term bisa saja terdiri atas lebih dari satu kata. Jika dilihat dari jumlah kata yang terdapat dalam term, term dibedakan menjadi term tunggal dan term majemuk. Term tunggal adalah term yang terdiri atas satu kata saja dan sudah mempunyai arti tertentu. Term majemuk adalah term yang terdiri atas dua kata atau lebih dan sudah mempunyai arti tertentu.

Setidaknya ada dua alasan yang membedakan antara kata dan term. Pertama, setiap term selalu mengungkapkan konsep tertentu, sedang kata tidak selalu merujuk pada suatu konsep. Memang ada kata yang mengungkapkan suatu konsep sehingga dapat disebut sebagai term. Kata jenis ini dikenal sebagai kata kategorimatis, misalnya *mahasiswa*, *kursi*, *meja* dan lain-lain. Akan tetapi, ada juga kata yang tidak memiliki konsep tertentu yang disebut sebagai kata sinkategorimatis, seperti *nan*, *yang*, *amboi*, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan setiap term adalah kata, tetapi tidak setiap kata adalah term.

Kedua, setiap term yang diandaikan mengungkapkan konsep dapat berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam proposisi. Misalnya, proposisi ‘*Gajah adalah hewan mamalia*’. Dalam contoh tersebut, term ‘*gajah*’ berfungsi sebagai subjek dan term ‘*hewan mamalia*’ berfungsi sebagai predikat. Dari contoh tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa term subjek ataupun term predikat dapat saja terdiri dari satu atau lebih kata; namun keseluruhan kata itu tetap dianggap satu konsep semata. Misalnya, proposisi ‘*Gajah yang dinaiki oleh pawang mengamuk di lingkungan padat penduduk*’ tetap dinyatakan memiliki dua term, yaitu term subjek ‘*Gajah yang dinaiki oleh pawang*’ dan term predikat ‘*mengamuk di lingkungan padat penduduk*’.

Dalam proposisi tidak dikenal istilah objek, keterangan ataupun hal lainnya sebagaimana lazim ditemukan dalam kajian kebahasaan. Hal ini dikarenakan hubungan antara term subjek dan



term predikat merupakan syarat mutlak untuk terbentuknya proposisi yang merupakan unsur pembangun penalaran. Oleh karena itu, pemahaman akan term sebagai unsur terkecil dalam bidang logika sangat penting dan tidak mungkin dilewatkan jika hendak mengertinya secara utuh.

### 3.4.2 Luas dan Sifat Term

Term yang mengekspresikan sebuah konsep perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan term-term yang sama bisa saja menunjukkan cakupan konseptualnya berbeda. Misalnya, term ‘semua manusia’ dan term ‘beberapa manusia’ memang sama-sama merujuk pada cakupan konseptual yang sama, tetapi dalam luas yang berbeda. Ditinjau dari aspek luasnya, term diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu term universal, term partikular, dan term singular. Perhatikan tabel berikut.

**Tabel Luas Term**

<b>Term Universal</b>	Term yang merujuk pada keseluruhan luasnya tanpa ada yang dikecualikan. Misalnya, <i>semua pekerja; seluruh hewan, tak satupun dosen</i> dan lain-lain.
<b>Term Partikular</b>	Term yang merujuk hanya pada sebagian dari seluruh luasnya, sekurang-kurangnya satu dan tidak tentu. Misalnya, <i>beberapa orang; ada mahasiswa; sebagian peserta; seorang tentara; sebuah apel</i> dan lain-lain.
<b>Term Singular</b>	Term yang merujuk dengan tegas pada satu objek, satu individu, ataupun satu realitas tertentu. Term singular dapat dikenali dengan dua ciri. Pertama, nama unik yang memberikan identitas berikut keterangan atau penjelasan utuh terkait dengan satu objek, individu ataupun realitas tertentu. Misalnya, <i>Presiden RI yang pertama; Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI yang sedang menjabat; Jembatan terpanjang di Indonesia; Orang paling tinggi di dunia</i> , dan lain-lain. Dalam konteks ini, term singular juga dikenakan kepada kelompok kata yang diberi penunjuk ‘ini’ atau ‘itu’. Misalnya, <i>meja ini; kursi itu</i> ; dan lain-lain. Kedua, nama diri yang diberikan kepada orang atau objek untuk tujuan identifikasi, seperti <b><i>Rayyan; Athaya; Hanif</i></b> ; <i>kota Jakarta; pegunungan Himalaya; gunung Merapi</i> , dan lain-lain.

Ada catatan yang perlu ditegaskan di sini terkait dengan tabel di atas, yaitu kita harus memperhatikan ketentuan khusus dan kontekstual dari term itu sendiri. Dalam konteks ini, ketentuan khusus berhubungan dengan keterangan kuantitas (semua, seluruh, beberapa, sebagian dan lain-lain) dan kata penunjuk 'itu' yang memang bisa mempermudah kita untuk mengerti luas term. Akan tetapi, tidak setiap term di dalam suatu proposisi ada keterangan kuantitasnya. Jika demikian, kontekstual dari term itu sendiri perlu diperhitungkan. Dalam konteks kebahasaan, kata 'itu' dalam suatu proposisi bisa berfungsi sebagai kopula (penghubung term subjek dan term predikat) yang semakna dengan kata 'adalah'. Misalnya, "Gajah itu hewan mamalia".

Dalam proposisi tersebut, kata 'itu' berfungsi sebagai kopula dikarenakan maknanya sama dengan 'Semua gajah adalah hewan mamalia'. Oleh karena itu, luas termnya universal dikarenakan tidak merujuk pada gajah tertentu, tetapi pada semua gajah tanpa kecuali. Lain halnya dengan proposisi "Gajah itu bergading panjang". Dalam proposisi ini, kata 'itu' berfungsi sebagai penunjuk sehingga luas termnya singular. Dalam konteks yang lain, misalnya proposisi "Orang Indonesia rajin belajar" luas termnya tidak dapat dipahami dalam luas universal, tetapi mestilah dalam luas partikular. Artinya, proposisi itu lebih semakna dengan "Beberapa orang Indonesia rajin belajar". Oleh karena itu, pemahaman kontekstual dari suatu term sangat penting untuk menentukan luas term tersebut.

Di samping luas term yang sudah dibahas di atas, pengklasifikasian term juga bisa didasarkan pada sifat term. Sifat dari term dapat digolongkan menjadi term distributif dan term kolektif. Suatu term bersifat distributif apabila konsep yang terkandung dalam term tersebut dapat dikenakan kepada anggota atau individu yang tercakup di dalamnya, satu demi satu tanpa terkecuali. Misalnya, term hewan bersifat distributif sejauh term itu dapat diterapkan term-term seperti gajah, jerapah, panda, dan lain-lain yang bernaung di dalam lingkup konseptual dari 'hewan'.

Selain itu, suatu term bersifat kolektif apabila konsep yang terkandung dalamnya tidak bisa dikenakan kepada anggota atau individu yang tercakup di dalamnya satu demi satu, melainkan berkelompok sebagai keseluruhan. Misalnya, term keluarga bersifat kolektif dikarenakan konsep keluarga tidaklah menunjuk pada anggota atau individu yang berada di dalam lingkup konsep tersebut, melainkan pada keluarga itu sendiri sebagai satu kesatuan kelompok. Ada banyak term lain yang bersifat kolektif seperti bangsa, orkes, armada, partai, suku, kesebelasan, tim dan lain-lain. Berikut tabel ringkasan terkait dengan sifat term.

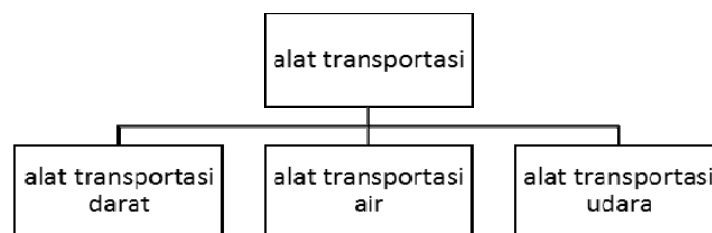
**Tabel Sifat Term**

<b>Term Distributif</b>	<b>Term Kolektif</b>
Apabila konsep yang terkandung dalam term tersebut dapat dikenakan kepada anggota atau individu yang tercakup di dalamnya, satu demi satu tanpa terkecuali.	Apabila konsep yang terkandung dalam term tersebut tidak bisa dikenakan kepada anggota atau individu yang tercakup di dalamnya satu demi satu, melainkan berkelompok sebagai keseluruhan.

### 3.4.3 Klasifikasi

Setiap term terkait erat dengan cakupan konseptualnya. Dalam konteks itu, kita perlu mengetahui persoalan klasifikasi. Klasifikasi merupakan suatu cara seseorang melakukan pembagian suatu konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Apa yang dimaksudkan dengan klasifikasi bukanlah pembagian fisik, tetapi pembagian logis. Ada dua alasan yang pembedaan ini. Pertama, dalam pembagian fisik, bagian-bagian yang lebih kecil tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan keseluruhan suatu konsep tertentu. Contohnya, apabila sebuah mobil yang dilepas bagian-bagiannya, maka kita tidak bisa mengatakan ‘Knalpot adalah mobil’ atau ‘setir adalah mobil’.

Berbeda dengan pembagian logis, bagian-bagian yang lebih kecil mempunyai hubungan dengan keseluruhan suatu konsep tertentu. Oleh karena itu, keseluruhan suatu konsep tertentu dapat berfungsi sebagai predikat untuk bagian-bagian yang lebih kecil tersebut. Contohnya, konsep ‘binatang’ dapat diklasifikasikan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil atau subkelas, seperti sapi, kambing, kerbau, dan lain-lain. Oleh karena itu, kita masih bisa mengatakan ‘Kambing adalah binatang’ ataupun ‘Sapi adalah binatang’. Kedua, pembagian fisik terkadang tidak menunjukkan suatu kriteria yang jelas. Selain itu, pembagian logis terhadap suatu konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil atau subkelas-subkelasnya selalu didasarkan pada satu kriteria tertentu. Dengan demikian, klasifikasi sebagai pembagian logis dapat dimengerti sebagai pembagian suatu konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil atau subkelas-subkelasnya berdasarkan satu kriteria tertentu (Hayon, 2000). Berikut contoh klasifikasi.



Di dalam logika, ada sejumlah prinsip yang digunakan untuk menyusun suatu klasifikasi yang tepat. Berikut prinsip-prinsip klasifikasi.

**Tabel Prinsip-Prinsip Klasifikasi**

No	Prinsip Klasifikasi	Penjelasan dan Contoh
1	<b>Klasifikasi harus lengkap</b>	Pengklasifikasian dari suatu konsep mengharuskan semua subkelasnya yang berada di bawah lingkup konsep tersebut harus disebutkan secara lengkap. Artinya, ketika subkelas-subkelas itu disatukan, hasilnya tidak lebih atau tidak kurang dari lingkup keseluruhan konsep yang dibagi-bagi. Misalnya, klasifikasi terhadap 'benda' tidak lengkap apabila hanya dibagi menjadi subkelas 'benda padat' dan subkelas 'benda cair' saja. Ketidaklengkapan dalam klasifikasi itu karena tidak disebutkan subkelas 'benda gas'.
2	<b>Klasifikasi harus benar-benar memisahkan (tidak tumpang-tindih)</b>	Pengklasifikasian batas satu subkelas dengan subkelas yang lain harus benar-benar terpisah dan terbedakan dengan jelas. Artinya, satu subkelas dengan subkelas yang lain tidak tumpang-tindih ( <i>overlapping</i> ). Misalnya, 'mahasiswa UI', diklasifikasi menjadi subkelas 'mahasiswa UI yang berusia 18 tahun ke atas' dan 'mahasiswa UI yang berusia 20 tahun ke bawah'. Klasifikasi ini dinyatakan tidak benar-benar memisahkan dikarenakan subkelas keduanya tumpang tindih pada rentang 'mahasiswa UI yang berusia 18 sampai dengan 20 tahun'.
3	<b>Klasifikasi harus menggunakan kriteria yang sama</b>	Prinsip ini merupakan penegasan kembali dari definisi klasifikasi yang telah dibahas di atas, yaitu pembagian logis dengan kriteria yang sama atau tertentu. Penggunaan kriteria yang berbeda dapat membuat pengklasifikasian keliru dan menunjukkan pada ketidakkonsistenan. Misalnya, 'sepatu' diklasifikasikan

		<p>menjadi subkelas ‘sepatu kulit’, ‘sepatu karet’, ‘sepatu hitam’, ‘sepatu olahraga’. Klasifikasi ini keliru dikarenakan tidak menggunakan kriteria yang sama. Dalam klasifikasi itu ada kriteria yang berbeda yang digunakan sebagai dasar klasifikasi. Subkelas ‘sepatu kulit’ dan ‘sepatu karet’ merujuk pada bahan dari sepatu; subkelas ‘sepatu hitam’ merujuk pada warna dari sepatu; subkelas ‘sepatu olahraga’ merujuk pada peruntukan dari penggunaan sepatu.</p>
4	<b>Klasifikasi harus teratur dan rapi</b>	<p>Pembagian logis dari suatu konsep ke dalam subkelas-subkelasnya dilakukan secara berurutan dan tidak ada subkelas yang terlangkahi sehingga deretan subkelas dari kelas induk sampai subkelas paling kecil memperlihatkan suatu keseluruhan yang utuh. Misalnya, kelas induk “hewan” tidak dapat langsung dibagi ke dalam “mamalia”, “pisces”, “amfibi”, “reptil”, “aves”, tetapi harus dibagi menjadi “vertebrata” dan “invertebrata” terlebih dahulu.</p>
5	<b>Klasifikasi harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai</b>	<p>Klasifikasi hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya, pengklasifikasian tumbuhan dalam bidang biologi. Hal itu sangat bergantung pada tujuan teknis bidang tersebut; jika tujuannya hendak memperjelas lingkungan tempat tumbuhan hidup, lebih tepat diklasifikasikan menjadi ‘lingkungan kering (<i>xerofit</i>)’, ‘lingkungan air (<i>hidrofit</i>)’, dan hidup di ‘lingkungan lembap (<i>higrofit</i>)’. Akan tetapi, jika hendak memperjelas tumbuhan terkait dengan manfaatnya, lebih tepat diklasifikasikan menjadi ‘tanaman obat-obatan’, ‘tanaman hias’, ‘tanaman pangan’ dan sebagainya.</p>

Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan terkait dengan prinsip-prinsip pengklasifikasian, terutama terkait dengan kesulitan yang muncul. Pertama, prinsip-prinsip pengklasifikasian secara murni dalam praktik sangat sukar dikarenakan adanya sejumlah konsep yang sulit ditentukan batas-batasnya secara tegas. Misalnya, 'barang' diklasifikasikan menjadi subkelas 'barang mahal' dan 'barang murah' atau 'orang' diklasifikasikan menjadi subkelas 'orang tradisional' dan 'orang modern'. Dalam contoh tersebut, subkelas tidak memiliki batas yang jelas dan kriteria yang digunakan untuk pengklasifikasian tersebut lebih mencerminkan penilaian yang subjektif. Kedua, ada bentuk pengklasifikasian ke dalam dua subkelas semata. Bentuk pengklasifikasi ini dikenal sebagai klasifikasi dikotomis.

Istilah dikotomi, secara etimologis dari bahasa Latin *dichotomia* yang berarti pembagian secara dua-dua atau berpasangan. Hal ini dilakukan dengan dua alasan yang berbeda, yaitu dikarenakan terbatasnya pengetahuan kita terhadap subkelas-subkelas dari kelas induk atau dikarenakan tujuan-tujuan tertentu dari pengklasifikasian. Jika didasarkan pada alasan yang pertama, dikotomi tersebut dapat dinyatakan sah.

Akan tetapi, jika didasarkan pada alasan yang kedua, dikotomi tersebut terkait erat dengan 'teknik hitam-putih' dan lebih dikenal dengan klasifikasi dikotomi keliru. Hal ini banyak ditemukan dalam propaganda. Klasifikasi dikotomi propaganda dilakukan dengan sengaja terkait tujuan politis untuk menyederhanakan persoalan menjadi dua pilihan saja. Bentuk pengklasifikasi ini dikenal sebagai klasifikasi dikotomis. Misalnya, 'orang Indonesia' pada masa perjuangan kemerdekaan diklasifikasikan menjadi 'orang Indonesia prorevolusi' dan 'orang Indonesia kontrarevolusi'.

### **3.4.3 Definisi**

Secara etimologis, kata definisi berasal dari kata *definere* yang dalam bahasa Latin mempunyai arti 'membatasi atau mengurung dalam batas-batas tertentu' (Hayon, 2000). Dalam kegiatan akademis, definisi selalu berhubungan dengan istilah yang hendak dijelaskan. Artinya, definisi bisa dimengerti sebagai penentuan batas konseptual bagi suatu istilah. Oleh karena itu, definisi mempunyai dua tujuan, yaitu memberikan rumusan yang lengkap terkait dengan istilah yang didefinisikan dan mampu memperlihatkan perbedaan antara satu istilah dan istilah yang lainnya.

Pendefinisian suatu konsep dalam kegiatan akademis sangat penting dikarenakan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman terkait dengan konsep tersebut.

Kerancuan pemahaman akan sulit dihindari apabila dari awal percakapan akademis tidak terlebih dahulu menerangkan secara definitif apa yang dimaksud dengan sebuah konsep tertentu. Sebuah definisi mengandung dua unsur, yaitu hal yang didefinisikan disebut *definiendum* dan hal yang mendefinisikan atau menjelaskan arti *definiendum* tersebut disebut *definiens*. Di sini perlu ditegaskan bahwa *definiens* bukan arti dari *definiendum*, melainkan suatu istilah atau kelompok istilah yang terkait dengan konteks definisi mempunyai arti yang sama dengan *definiendum*. Lebih jelasnya perhatian tabel berikut:

**Tabel Dua Unsur Definisi**

<i>Definiendum</i>	<i>Definiens</i>
Istilah yang hendak dijelaskan artinya	Perumusan atau penjelasan yang diberikan

Pemahaman terkait dengan klasifikasi yang telah dijelaskan di atas sangat membantu kita untuk menyusun suatu definisi yang tepat terkait dengan konsep ataupun istilah tertentu. Misalnya, jika kita ingin mendefinisikan sebuah konsep bukanlah hal yang sulit jika kita mengetahui dengan baik apa yang merupakan kelas induk (*genus proximum*) dan ciri spesifik yang dimiliki oleh konsep tersebut sebagai suatu subkelas yang membedakannya dari subkelas-subkelas lainnya (*differentia specifica*). Misalnya, kita ingin mendefinisikan apa itu manusia.

Kita tahu bahwa kelas induk dari manusia adalah makhluk hidup (*genus proximum*) dan ciri spesifik yang dimiliki oleh konsep manusia sebagai subkelas yang membedakannya dari subkelas-subkelas lainnya (dalam konteks ini, hewan dan tumbuhan) adalah berakal budi (*differentia specifica*). Oleh karena itu, manusia dapat didefinisikan secara tepat sebagai makhluk hidup (*genus proximum*) yang berakal budi (*differentia specifica*). Penyusunan suatu definisi yang tepat haruslah mengikuti ketentuan tertentu. Berikut prinsip-prinsip yang bisa diaplikasikan untuk menghasilkan sebuah definisi yang tepat.

**Tabel Prinsip-prinsip Definisi**

No	Prinsip Definisi	Penjelasan dan Contoh
1	<b><i>Definiens</i> harus bisa dibolak-balikkan <i>definiendum</i></b>	Prinsip ini menjelaskan bahwa <i>definiens</i> tidak boleh lebih luas atau lebih sempit dari <i>definiendum</i> . Apabila ada perbedaan dalam luas cakupan konseptual mengakibatkan kedua unsur definisi tersebut tidak dapat dipertukarkan.

		<p>Contoh 1:</p> <p>‘Elang adalah burung yang dapat terbang’. Definisi ini tidak tepat dikarenakan ‘burung yang dapat terbang’ lebih luas cakupan konseptualnya daripada ‘elang’ sehingga kalau dibalikkan ‘Burung yang dapat terbang adalah elang’ terjadilah kekeliruan.</p> <p>Contoh 2:</p> <p>‘Kursi adalah tempat duduk yang terbuat dari kayu’. Definisi ini tidak tepat dikarenakan ‘tempat duduk yang terbuat dari kayu’ lebih sempit cakupan konseptualnya daripada ‘kursi’ (kursi bisa saja tidak terbuat dari kayu, tetapi besi misalnya).</p> <p>Oleh karena itu, bisa tidaknya pembalikan posisi <i>definiens</i> dan <i>definiendum</i> adalah cara pengujian yang efektif terkait dengan tepat atau tidaknya sebuah definisi.</p>
2	<b><i>Definiendum</i> tidak boleh masuk ke dalam <i>definiens</i></b>	<p>Prinsip ini menjelaskan bahwa kata atau kelompok kata yang mendefinisikan tidak boleh menggunakan kata yang didefinisikan. Jika hal itu terjadi, maka hanya akan membentuk definisi yang sirkular atau tautologis disebut dengan <i>circulus in defienindo</i>.</p> <p>Contohnya, ‘Logika adalah ilmu yang mempelajari aturan-aturan logika’. Dalam konteks ini, definisi ini tidak tepat dikarenakan istilah logika tetap tidak dijelaskan karena istilah itu justru diulang atau masuk di dalam penjelasan atasnya.</p>
3	<b><i>Definiens</i> harus dirumuskan secara jelas</b>	<p>Prinsip ini menegaskan bahwa <i>definiens</i> tidak boleh dinyatakan dalam bahasa yang kabur atau kiasan. Pelanggaran atas prinsip ini menghasilkan apa yang disebut dengan <i>obscurum per obscurius</i> yang berarti menjelaskan sesuatu dengan keterangan yang lebih</p>



		<p>tidak jelas atau <i>ignotum per ignotius</i> yang berarti mendefinisikan sesuatu yang tidak diketahui dengan sesuatu yang lebih tidak diketahui lagi.</p> <p>Contohnya, ‘Kegalauan adalah situasi tidak adanya konspirasi dan harmonisasi hati dalam kelabilan ekonomi’. Definisi ini bukanlah definisi yang tepat dikarenakan menggunakan bahasa yang kabur dan tidak memberikan penjelasan apapun terkait dengan <i>definiendum</i>.</p>
4	<p><b>Definiens tidak boleh dirumuskan dalam bentuk negatif, sejauh masih dapat dirumuskan dalam bentuk afirmatif</b></p>	<p>Prinsip ini menekankan bahwa tujuan definisi tercapai jika <i>definiens</i> mengungkapkan apa sebenarnya makna <i>definiendum</i>. Dalam bentuk negatif, tujuan tersebut dapat tidak tercapai. Contohnya, apel itu bukan mangga, bukan anggur, bukan jeruk, dan seterusnya.</p> <p>Contoh yang lebih teknis misalnya, ‘Sepak bola adalah olahraga yang dimainkan tanpa menggunakan tangan’. Definisi ini tidak tepat dikarenakan tidak memberikan penjelasan yang utuh terkait dengan apa itu <i>sepak bola</i>.</p> <p>Akan tetapi, ada istilah-istilah tertentu yang tidak mungkin dirumuskan secara positif dikarenakan jika dirumuskan positif justru tidak akan mengungkapkan apa makna sebenarnya dari <i>definiendum</i>. Misalnya, ‘Buta adalah kondisi di mana tidak berfungsinya indera penglihatan’.</p>

### 3.5 Proposisi

#### 3.5.1 Perbedaan Kalimat dan Proposisi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita berkomunikasi menggunakan kalimat, baik kalimat berita, kalimat tanya, maupun kalimat perintah. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut.

- (1) “Saya adalah mahasiswa UI”
- (2) “Apakah kamu sudah sarapan tadi pagi?”

(3) “Jawab pertanyaan saya!”

Kalimat (1) adalah kalimat berita, yaitu kalimat yang memberitakan hal tertentu. Kalimat (2) adalah kalimat tanya; isinya merupakan pertanyaan tentang hal tertentu. Kalimat (3) adalah kalimat perintah yang isinya menyerukan atau memerintahkan untuk melakukan hal tertentu. Benar tidaknya sebuah struktur suatu kalimat ditentukan berdasarkan kaidah tata bahasa tertentu (Hadinata, Putri, & Takwin, 2015).

Logika berfokus pada jenis kalimat tertentu, yaitu kalimat deklaratif yang pada praktiknya memang bisa dilihat seperti kalimat berita. Akan tetapi, kalimat deklaratif mempunyai pengertian yang lebih khusus, yaitu kalimat yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan yang menyampaikan sesuatu yang bisa dinilai benar atau salah. Dengan kata lain, kalimat deklaratif mempunyai nilai kebenaran. Jenis kalimat ini di dalam literatur logika disebut proposisi. Dalam konteks penalaran, dikenal dua jenis proposisi yaitu proposisi kategoris dan proposisi hipotesis. Suatu proposisi disebut kategoris apabila term subjek diafirmasi atau dinegasi term predikat tanpa syarat atau secara mutlak. Misalnya, “Aqila adalah mahasiswa UI.”.

Lain halnya dengan proposisi hipotesis. Pengafirmasian atau penegasian terhadap predikat atas dasar syarat atau tidak secara mutlak. Misalnya, “Jika Aqila adalah mahasiswa UI, maka Aqila mempunyai akun SIAK-NG dan KTM UI”. Dikarenakan mengandung suatu syarat, proposisi hipotesis merupakan perpaduan dari dua proposisi kategoris yang dihubungkan dengan cara tertentu, dalam konteks contoh di atas melalui ‘jika-maka’. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terkait dengan proposisi kategoris sangat penting jika hendak melakukan penyelidikan terkait penalaran yang bersifat langsung (oposisi dan ekuivalensi) ataupun tidak langsung (silogisme kategoris dan silogisme hipotesis). Di sini perlu diberikan catatan istilah ‘proposisi kategoris’ sebangun dengan istilah ‘proposisi’. Tambahan ‘kategoris’, hanya untuk membedakannya dengan ‘proposisi hipotesis’ secara pedagogis. Unsur-unsur dalam proposisi yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Term yang berfungsi sebagai subjek disimbolkan dengan ‘S’.
2. Term yang berfungsi sebagai predikat disimbolkan dengan ‘P’.
3. Kopula merupakan penanda adanya hubungan antara term subjek dan term predikat.

Dalam konteks ini, mengafirmasi atau menegasi; serta menunjukkan kualitas dari proposisi. Misalnya, “Tono adalah mahasiswa UI”. Dalam contoh ini, kualitas proposisinya adalah afirmatif karena term subjek ‘Tono’ diafirmasi oleh term predikat ‘mahasiswa UI’. Lain

halnya dengan “Tono bukan mahasiswa UI”. Hal ini berarti kualitas proposisinya negatif karena term subjek ‘Tono’ dinegasi oleh term predikat ‘mahasiswa UI’. Dalam pola formal dua hubungan (afirmatif dan negatif) antara term subjek dan term predikat dapat dinyatakan sebagai berikut: “S=P” dan “S≠P”.

4. Penanda (kata) yang menunjukkan banyaknya satuan yang diikat oleh term subjek.

Dalam konteks itu, penanda satuan bisa menunjuk kepada permasalahan universal, partikular dan singular. Pada universal ditandai seperti kata ‘seluruh’, ‘semua’, ‘setiap’, ‘tidak satu pun’ dan lain-lain. Pada partikular ditandai seperti kata ‘sebagian’, ‘kebanyakan’, beberapa, ‘hampir seluruh’, dan lain-lain. Pada singular biasanya tidak dinyatakan, tetapi merujuk kepada nama diri atau nama unik di dalam term singular.

Berikut tabel yang menunjukkan contoh unsur-unsur dalam proposisi yang perlu diperhatikan.

**Tabel Unsur-Unsur Proposisi**

<b>Penanda Satuan</b>	<b>Term Subjek</b>	<b>Kopula</b>	<b>Term Predikat</b>
Semua	manusia	Adalah	mahluk berakal budi
Sebagian	mahasiswa UI	Bukan	penyanyi
	Hanif	Adalah	Seorang dosen di UI

Di sini, perlu ditekankan suatu proposisi bisa saja tidak menyatakan penanda satuan dan kopulanya (khususnya pada proposisi yang berkualitas afirmatif) secara eksplisit (tersurat). Akan tetapi, hal itu tidak berarti subjek dari proposisi tersebut tidak mengandung banyaknya satuan yang diikatnya ataupun hubungan terkait term subjek dan predikat. Misalnya, proposisi ‘Dosen adalah orang yang mengajar di perguruan tinggi’. Dalam proposisi tersebut, penanda satuannya memang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi yang dimaksudkan adalah ‘Semua dosen adalah orang yang mengajar di perguruan tinggi’ karena tidak ada satupun dosen yang tidak mengajar di perguruan tinggi. Contoh yang lain, proposisi ‘Orang Batak pandai bernyanyi’. Dalam hal ini, penanda satuan dan kopula tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi yang dimaksudkan adalah ‘Sebagian orang Batak adalah orang yang pandai bernyanyi. Artinya, pemahaman makna kontekstual terkait dengan term dan proposisi dibutuhkan untuk menentukan atau melihat penanda satuan, term subjek, kopula dan predikat suatu proposisi tertentu.

### 3.5.2 Klasifikasi Proposisi

#### a. Kuantitas Proposisi

Kuantitas proposisi ditentukan oleh luas term subjeknya dan terkait dengan penanda satuan. Kita telah mengetahui bahwa suatu luas konsep dapat berupa universal, partikular, dan singular. Oleh karena itu, klasifikasi proposisi berdasarkan kuantitas dibagi menjadi proposisi universal, proposisi partikular dan proposisi singular. Perhatikan tabel berikut:

<b>Jenis Proposisi</b>	<b>Proposisi Universal</b>	<b>Proposisi Partikular</b>	<b>Proposisi Singular</b>
<b>Pengertian</b>	Proposisi yang luas term subjeknya universal. Term subjek mengikat semua anggotanya tanpa terkecuali.	Proposisi yang luas term subjeknya partikular. Term subjek tidak mengikat seluruh anggotanya, melainkan hanya sebagian atau paling kurang satu yang tidak tentu.	Proposisi yang luas term subjeknya singular. Term subjek merujuk hanya pada satu hal tertentu.
<b>Contoh</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <b>Semua koruptor</b> adalah penjahat.</li><li>2. <b>Ular</b> adalah binatang melata. (Term 'ular' dalam konteks proposisi ini adalah universal dikarenakan tidak ada ular yang bukan binatang melata.)</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <b>Sebagian penyanyi</b> adalah pemain film.</li><li>2. <b>Ular</b> adalah binatang yang diperdagangkan. (Term ular dalam konteks proposisi ini adalah partikular dikarenakan tidak semua ular diperdagangkan).</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <b>Tono</b> bukan mahasiswa UI</li><li>2. <b>Gedung itu</b> berlantai empat.</li></ol>

#### b. Kualitas Proposisi

Kualitas proposisi ditentukan oleh kopulanya. Kita telah mengetahui bahwa sebuah proposisi mesti mengandung kopula sebagai penanda afirmasi atau negasi. Oleh karena itu, klasifikasi proposisi kategoris berdasarkan kualitas dibagi menjadi proposisi afirmatif dan proposisi negatif. Perhatikan tabel berikut.

<b>Jenis Proposisi</b>	<b>Proposisi Afirmatif</b>	<b>Proposisi Negatif</b>
<b>Pengertian</b>	Proposisi afirmatif jika term subjek diafirmasi oleh term predikat.	Proposisi negatif jika term subjek dinegasi oleh term predikat.
<b>Contoh</b>	Proposisi “Athaya <b>adalah</b> mahasiswa UI” berkualitas afirmatif dikarenakan “Athaya” (term subjek) diafirmasi oleh “mahasiswa UI” (term predikat)	Proposisi “Rayyan <b>bukan</b> mahasiswa UI” berkualitas negatif dikarenakan “Rayyan” (term subjek) dinegasi oleh “mahasiswa UI” (term predikat)

### c. Kuantitas dan Kualitas Proposisi

Jika kita kombinasikan antara tiga jenis proposisi berdasarkan kuantitas (universal, partikular, dan singular) dan dua jenis kualitas proposisi (afirmatif dan negatif), kita akan mendapatkan enam macam proposisi sebagai berikut:

1. Proposisi Universal Afirmatif.
2. Proposisi Partikular Afirmatif.
3. Proposisi Singular Afirmatif.
4. Proposisi Universal Negatif.
5. Proposisi Partikular Negatif.
6. Proposisi Singular Negatif.

Perlu dijelaskan di sini bahwa (1) proposisi universal afirmatif dan (3) proposisi singular afirmatif mempunyai sifat yang sama. Hal ini dikarenakan term subjek pada kedua proposisi tersebut diafirmasi secara keseluruhan; yang memang hanya pada proposisi singular terdapat satu dan tertentu. Misalnya, “Andi adalah mahasiswa UI”. Proposisi itu jelas berkuantitas singular, tetapi apabila diafirmasi pastilah terhadap keseluruhan term “Andi”. Tidak mungkin terhadap sebagian term “Andi”. Dalam konteks ini, kita dapat mengatakan bahwa tidak ada proposisi “(Sebagian) Andi adalah mahasiswa UI.

Hal yang sama juga berlaku untuk (4) proposisi universal negatif dan (6) proposisi singular negatif. Penegasian berlaku sama baik pada keseluruhan ataupun pada satu dan tertentu. Dengan alasan ini, para ahli logika tidak membedakan lambang yang digunakan proposisi yang

punya sifat sama tersebut. Para ahli logika hanya menggunakan empat lambang saja untuk mewakili keenam macam proposisi di atas. Empat lambang itu adalah A, E, I, dan O. Berikut empat lambang yang merepresentasikan enam macam proposisi dan contohnya.

Proposisi Posisi Kategoris		Berdasarkan Kuantitas	
		Universal/Singular	Partikular
Berdasarkan Kualitas	Afirmatif	A	I
	Negatif	E	O

- **Proposisi A: Proposisi Universal/Singular Afirmatif** (Lambang A diambil dari huruf vokal pertama dari kata Latin “(a)ffirmo” yang berarti “mengakui/mengiyakan”)
  - “Semua penyanyi adalah orang yang mempunyai suara merdu
  - “Sherly adalah seorang dokter gigi”
- **Proposisi E: Proposisi Universal/Singular Negatif** (Lambang E diambil dari huruf vokal pertama dari kata Latin “n(e)go” yang berarti “menolak/mengingkari”)
  - “Semua orang yang jujur bukan orang yang melakukan korupsi”
  - “Deka bukan seorang petani”
- **Proposisi I: Proposisi Partikular Afirmatif** (Lambang I diambil dari huruf vokal kedua dari kata Latin “aff(i)rmo” yang berarti “mengakui/mengiyakan”)
  - “Sebagian mahasiswa UI pandai bermain gitar”
  - “Beberapa karyawan berasal dari Jawa Barat”
- **Proposisi O: Proposisi Partikular Negatif** (Lambang O diambil dari huruf vokal pertama dari kata Latin “neg(o)” yang berarti “menolak/mengingkari”)
  - “Sebagian hewan tidak bisa terbang”
  - “Beberapa mahasiswa tidak hadir dalam acara wisuda”

### 3.6 Penalaran Langsung

Dalam logika dibedakan antara penalaran langsung dan penalaran tidak langsung. Penjelasan berikut akan berfokus pada penalaran langsung. Penalaran langsung adalah suatu proses penarikan kesimpulan dari satu proposisi (premis). Kesimpulan dihasilkan dengan membandingkan term subjek dan term predikat. Penalaran langsung dibagi dalam dua bentuk,

yaitu oposisi (penalaran langsung dengan memperlawankan kualitas dan kuantitas proposisi) dan eduksi (penalaran lansung dengan mempersamakan makna proposisi dalam redaksi yang berbeda).

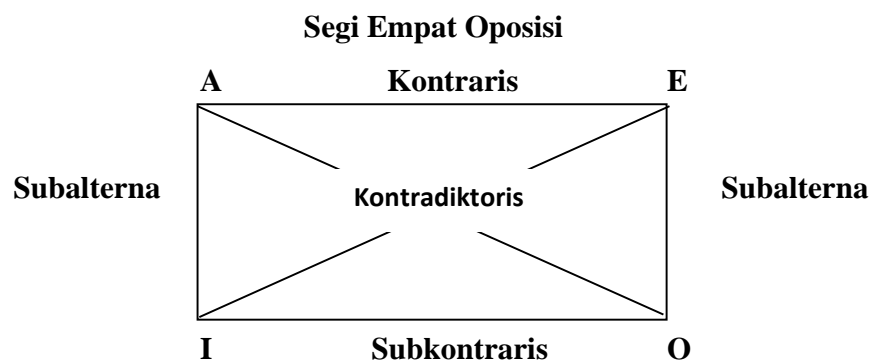
### 3.6.1 Oposisi

Penalaran langsung oposisi merupakan sebuah proses penalaran yang membandingkan antarproposisi terkait kualitas dan kuantitas proposisi dengan term yang sama. Penalaran langsung oposisi ada empat jenis, yaitu (1) Kontraris; (2) Subkontraris; (3) Subalterna, dan (4) Kontradiktoris. Perhatikan tabel berikut.

**Tabel Jenis Oposisi**

Aspek Oposisi	Proposisi-Proposisi Opositif	Jenis Oposisi
Kualitas	Proposisi A dengan Proposisi E (A-E)	Kontraris
	Proposisi I dengan Proposisi O (I-O)	Subkontraris
Kuantitas	Proposisi A dengan Proposisi I (A-I)	Subalterna
	Proposisi E dengan Propsosisi O (E-O)	
Kualitas dan Kualitas	Proposisi A dengan Proposisi O (A-O)	Kontradiktoris
	Proposisi E dengan Proposisi I (E-I)	

Lebih jelas lagi apabila jenis oposisi tersebut divisualkan dalam sebuah diagram dengan garis horizontal yang menyatakan oposisi dalam aspek kualitas dan garis vertikal yang menyakatan aspek kualitas seperti gambar berikut.



Ada catatan yang diperlukan terkait dengan proposisi A dan proposisi E pada gambar segi empat opisisi. Dalam gambar itu, proposisi A dan proposisi E yang dimaksudkan adalah

proposisi dengan kuantitas singular. Dalam konteks itu, sifat opositifnya bukanlah kontraris, tetapi kontradiktoris. Sementara itu, kedua jenis oposisi lainnya, baik oposisi kontraris dan subalterna tidak bisa dilakukan atau tidak ada. Misalnya, “Andi adalah mahasiswa UI” (Proposisi A) hanya mungkin mempunyai relasi opositif “Andi bukan mahasiswa UI” (Proposisi E). Walau relasi opositifnya dengan proposisi E, dalam konteks ini relasi opositifnya bukanlah berjenis kontraris melainkan kontradiktoris. Berikut dalil-dalil umum nilai kebenaran dari penalaran oposisi.

### **1) Kontraris (Proposisi A-E)**

Dalil utama oposisi kontraris adalah kedua proposisi (A dan E) itu tidak dapat dua-duanya benar sekaligus; tetapi dapat sekaligus salah. Oleh karena itu, dalil itu dapat diturunkan sebagai berikut.

- a) Jika satu benar, proposisi yang lain pasti salah.
- b) Jika satu salah; proposisi yang lain bisa benar, tetapi bisa juga salah (tidak pasti).

Contoh:

- Jika proposisi, “Semua mahasiswa UI adalah orang yang cerdas” dinyatakan benar; maka proposisi “Semua mahasiswa UI bukan orang yang cerdas” pastilah proposisi “Semua mahasiswa UI bukan orang yang cerdas” pastilah salah.
- Jika proposisi “Semua dosen UI adalah orang yang jujur” dinyatakan salah; maka proposisi “Semua dosen UI bukan orang yang jujur” bisa benar, tetapi bisa juga salah (tidak pasti).

### **2) Subkontraris (Proposisi I-O)**

Dalil utama oposisi subkontraris adalah kedua proposisi (I-O) tidak dapat dua-duanya salah sekaligus; tetapi dapat sekaligus benar. Oleh karena itu, dalil itu dapat diturunkan sebagai berikut:

- Jika satu salah, proposisi yang lain pasti benar.
- Jika satu benar; proposisi yang lain bisa benar, tetapi bisa juga salah (tidak pasti).

Contoh:

- Jika proposisi, “Sebagian pemain sepak bola adalah penyanyi yang handal” dinyatakan salah; maka proposisi “Sebagian pemain sepak bola bukan penyanyi yang handal” pastilah benar.



- “Jika proposisi “Sebagian karyawan adalah orang yang berpendidikan sarjana” dinyatakan benar; maka proposisi “Sebagian karyawan bukan orang yang berpendidikan sarjana bisa benar, tetapi bisa juga salah (tidak pasti)”

### 3) Subalterna (A-I dan E-O)

Dalil utama proposisi subalterna sebagai berikut.

- Jika proposisi universal (A/E) benar, maka proposisi partikular (I/O) pasti benar.
- Jika proposisi universal (A/E) salah, maka proposisi partikular (I/O) tidak pasti (bisa benar atau salah).
- Jika proposisi partikular (I/O) benar, maka proposisi universal (A/E) tidak pasti (bisa benar atau salah).
- Jika proposisi partikular salah (I/O), maka proposisi universal (A/E) pasti salah.

Oleh karena itu, kita dapat merumuskan kesimpulan dari dalil tersebut sebagai berikut:

- Jika A benar, maka I pasti benar
- Jika E benar, maka O pasti benar
- Jika I benar, maka A tidak pasti
- Jika O benar, maka E tidak pasti
- Jika I salah, maka A salah
- Jika O salah, maka E salah

Contoh:

- Jika proposisi, “Semua orang di kelas ini adalah orang yang berasal dari kota Jakarta” dinyatakan benar; maka proposisi “Sebagian orang di kelas ini adalah orang yang berasal dari Jakarta” pastilah benar.
- Jika proposisi, “Sebagian pejabat adalah anggota partai politik” dinyatakan benar; maka proposisi “Semua pejabat adalah anggota partai politik” bisa benar, tetapi bisa juga salah (tidak pasti).
- Jika proposisi. “Beberapa pemain biola adalah orang yang senang jalan-jalan” dinyatakan salah; maka proposisi “Semua pemain biola adalah orang yang senang jalan-jalan” pastilah salah.

### 4) Kontradiktoris (A-O dan E-I)

Dalil utama oposisi kontradiktoris adalah kedua proposisi tidak dapat benar sekaligus; dan tidak dapat pula salah sekaligus. Oleh karena itu dalil ini dapat diturunkan sebagai berikut.

- Jika satu benar, maka yang lain salah.
- Jika satu salah, maka yang lain benar.

Contoh:

- Jika proposisi “Semua warga negara wajib melakukan bela negara” dinyatakan benar; maka proposisi “Sebagian warga negara tidak wajib melakukan bela negara” pastilah salah.
- Jika proposisi “Beberapa orang melakukan tindak kejahatan” dinyatakan salah; maka proposisi “Beberapa orang tidak melakukan tindakan kejahatan” pastilah benar.

Dari dalil-dalil umum kebenaran oposisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disusun sebuah tabel seperti di bawah ini.

**Tabel Jika Premis Benar**

<b>Jika Premis</b>	<b>A</b>	<b>E</b>	<b>I</b>	<b>O</b>
<b>A benar</b>	-	salah	benar	salah
<b>E benar</b>	salah	-	salah	benar
<b>I benar</b>	tidak pasti	salah	-	tidak pasti
<b>O benar</b>	salah	tidak pasti	tidak pasti	-

**Tabel Bila Premis Salah**

<b>Jika Premis</b>	<b>A</b>	<b>E</b>	<b>I</b>	<b>O</b>
<b>A salah</b>	-	tidak pasti	tidak pasti	benar
<b>E salah</b>	tidak pasti	-	benar	tidak pasti
<b>I salah</b>	salah	benar	-	benar
<b>O salah</b>	benar	salah	benar	-

### 3.6.2 Eduksi dan Luas Term Predikat

Penalaran langsung eduksi adalah sebuah proses penalaran yang menarik kesimpulan semakna dengan proposisi (premis) awalnya, tetapi berbeda di dalam redaksinya. Dengan kata lain, eduksi merupakan cara mengubah suatu proposisi ke proposisi lain dengan makna yang sama. Oleh karena itu, eduksi juga dapat digunakan untuk menyelidiki apakah dua proposisi atau lebih mempunyai makna yang sama atau berbeda (McCall, 1966). Dalam logika, penalaran langsung eduksi ada empat jenis, yaitu (1) Konversi; (2) Obversi; (3) Kontraposisi; dan (4) Inversi.

Sebelum masuk lebih jauh terkait dengan penalaran langsung edukasi sangat penting memahami luas term predikat pada sebuah proposisi.<sup>2</sup> Luas term predikat di dalam sebuah proposisi berhubungan erat dengan kualitas proposisi. Fokus utama terkait luas term predikat adalah apakah term predikat suatu proposisi terdistribusi (meliputi semua anggotanya secara satu per satu atau universal) atau tidak terdistribusi (hanya pada sebagian anggotanya atau partikular). Pemahaman akan luas term predikat ini bukan hanya dibutuhkan pada penalaran langsung edukasi, tetapi juga pada penalaran tidak langsung seperti silogisme kategoris. Ada dua dalil terkait dengan luas term predikat sebuah proposisi, yaitu:

- (1) dalam proposisi yang berkualitas afirmatif (A dan I) luas term predikat selalu tidak terdistribusi (partikular); dan
- (2) dalam proposisi yang berkualitas negatif (E dan O) luas term predikat selalu terdistribusi (universal).

**Tabel Dalil Luas Term Predikat**

<b>Jenis Proposisi</b>	<b>Luas Term Predikat</b>
Proposisi A (universal/singular-afirmatif)	Tak Terdistribusi (partikular)
Proposisi E (universal/singular-negatif)	Terdistribusi (universal)
Proposisi I (partikular-afirmatif)	Tak Terdistribusi (partikular)
Proposisi O (partikular-negatif)	Terdistribusi (universal)

Dalam konteks tabel di atas, perlu dijelaskan ada tiga pengecualian terhadap dua dalil di atas. Pertama, dalil tidak berlaku pada proposisi A yang memiliki corak definisi, karena *definiens* dan *difiniendum* memang dapat dibolak-balikkan. Dengan kata lain, proposisi corak definisi luas term subjek universal dan term predikatnya terdistribusi (universal). Berikut contoh proposisi corak definisi.

- Manusia adalah makhluk hidup yang berakal budi.
- Duda adalah lelaki yang pernah beristri.

Kedua, dalil tidak berlaku pada proposisi A yang term subjek dan term predikatnya memang merujuk pada satu hal tertentu. Dalam konteks itu, luas term predikatnya adalah singular. Misalnya:

---

<sup>2</sup> Penjelasan terkait dengan luas term subjek telah diberikan pada 2.1. Luas dan Sifat Term. Kuantitas sebuah proposisi ditentukan oleh luas term subjeknya, bukan luas term predikatnya.

- Athaya adalah putra sulung Tuan Hadinata.
- Sungai ini adalah sungai terpanjang di Indonesia.

Ketiga, dalil tidak berlaku pada proposisi E yang term subjek dan term predikatnya memang merujuk pada satu hal tertentu. Dalam konteks itu, luas term predikatnya adalah singular.

- Bengkulu bukan kota terbesar di Indonesia.
- Gedung ini adalah gedung tertinggi di lingkungan kampus UI Depok.

### a. Konversi

Konversi adalah jenis penalaran langsung eduksi yang dilakukan dengan cara menukarkan posisi tem subjek dengan term predikat proposisi tanpa mengubah kualitasnya. Jadi, peralihan terjadi dari tipe “S-P” ke tipe “P-S”. Agar penalaran eduksi jenis ini tepat atau kesimpulan mempunyai makna yang sama dengan premisnya, perlu diperhatikan dalil pokok konversi, yaitu: *“Luas term subjek dan predikat yang dipertukarkan harus sama besar”*. Oleh karena itu, hanya dua proposisi yang secara sempurna dapat dikonversikan, yaitu proposisi E dan proposisi I. Pada proposisi E luas term subjek dan predikat sama-sama universal. Pada proposisi I luas term subjek predikat sama-sama partikular. Artinya, apabila term subjek dan term predikatnya dipertukarkan; maka tetap akan semakna. Perhatikan contoh berikut.

- Premis: Semua gajah bukan kijang. (proposisi E)  
Kesimpulan: Semua kijang bukan gajah. (proposisi E)
- Premis: Beberapa mahasiswa UI adalah pemain biola. (proposisi I)  
Kesimpulan: Beberapa pemain biola adalah mahasiswa UI. (proposisi I)

Konversi sempurna ini tidak bisa dilakukan terhadap proposisi A. Hal ini dikarenakan dalam proposisi A luas term subjeknya universal, sedangkan luas term predikatnya partikular (tidak terdistribusi). Oleh sebab itu, jika dikonversikan secara sempurna maknanya berbeda. Perhatikan contoh berikut.

- Premis: Semua berlian adalah benda berharga. (Proposisi A)  
Kesimpulan : Semua benda berharga adalah berlian. (Proposisi I)

Kita lihat kesimpulan yang dihasilkan tidak tepat. Oleh karena itu, konversi yang tepat terhadap proposisi A mensyaratkan pembatasan term predikat dalam kesimpulan. Dengan kata

lain, dijadikan partikular atau secara teknis dijadikan proposisi I. Konversi atas proposisi A disebut sebagai konversi terbatas. Berikut contoh konversi yang tepat terhadap proposisi A:

- Premis : Semua berlian adalah benda berharga. (Proposisi A)
- Kesimpulan : Sebagian benda berharga adalah berlian. (Proposisi I)

Proposisi O tidak dapat dikonversikan sama sekali. Hal ini dikarenakan luas term subjek dan luas term predikat pada proposisi O berbeda besarnya. Hasil kesimpulan sama sekali tidak semakna dengan premisnya dan selalu keliru; bahkan kalaupun diubah menjadi proposisi E. Perhatikan contoh berikut:

Misalnya:

- Premis : Sebagian binatang bukan kucing. (Proposisi O)
- Kesimpulan : Sebagian kucing bukan binatang. (Proposisi O)
- Premis : Sebagian mahasiswa UI bukan orang yang berasal dari Solo. (Proposisi O)
- Kesimpulan : Semua orang yang berasal dari Solo bukan mahasiswa UI. (Proposisi E)

Secara umum, konversi terhadap proposisi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Konversi Proposisi**

Jenis Proposisi	Proposisi Awal (Premis)	Konversi (Kesimpulan)
A	Semua S adalah P	Sebagian P adalah S ( <i>konversi terbatas</i> )
E	Semua S bukan P	Semua P bukan S ( <i>konversi sempurna</i> )
I	Sebagian S adalah P	Sebagian P adalah S ( <i>konversi sempurna</i> )
O	Sebagian S bukan P	Tidak dapat dikonversikan

### **b. Obversi**

Obversi adalah penalaran langsung induksi yang mengungkapkan kembali satu proposisi ke proposisi lain yang semakna dengan mengubah kualitas proposisi awal (premis). Jadi, kita beralih dari proposisi “tipe S-P menjadi S-nonP” atau “S-nonP menjadi SP”. Jika pada konversi

ada perubahan pada kuantitas tanpa perubahan kualitas, maka pada obversi ada perubahan pada kualitas tanpa perubahan kuantitas. Untuk melakukan obversi terhadap suatu proposisi, kita harus melakukan dua hal, yaitu

- (1) mengubah kualitas (bukan kuantitas) proposisi awal;
- (2) menegasikan predikat. Obversi sebetulnya berpijak pada prinsip negasi ganda, di mana “A” ekuivalen dengan negasi dari negasi “A”.<sup>3</sup>

Obversi dapat dilakukan pada semua jenis proposisi. Oleh sebab itu ada empat jenis obversi sebagai berikut.

**1. Obversi Proposisi A menjadi Proposisi E**

- Premis : Semua buaya adalah binatang buas. (Proposisi A)
- Kesimpulan: Semua buaya bukan non-binatang buas. (Proposisi E)

**2. Obversi Proposisi E menjadi Proposisi A**

- Premis : Semua mahasiswa UI bukan orang buta huruf. (Proposisi E)
- Kesimpulan: Semua mahasiswa UI adalah nonorang buta huruf. (Proposisi A)

**3. Obversi Proposisi I menjadi Proposisi O**

- Premis : Sebagian orang kaya adalah pengusaha yang andal. (Proposisi I)
- Kesimpulan: Sebagian orang kaya bukan nonpengusaha yang andal. (Proposisi O)

**4. Obversi Proposisi O menjadi Proposisi I**

- Premis : Sebagian karyawan bukan perokok. (Proposisi O)
- Kesimpulan : Sebagian karyawan adalah non-perokok. (Proposisi I)

Secara umum, obversi terhadap proposisi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Obversi Proposisi**

Jenis Proposisi	Proposisi Awal (Premis)	Konversi (Kesimpulan)
A	Semua S adalah P	Semua S bukan non-P (Proposisi E)
E	Semua S bukan P	Semua S adalah non-P (Proposisi A)
I	Sebagian S adalah P	Sebagian S bukan non-P (Proposisi O)
O	Sebagian S bukan P	Sebagian S bukan non-P

<sup>3</sup> Bentuk formalnya adalah  $A \equiv \sim(\sim A)$

### c. Kontraposisi

Kontraposisi adalah penalaran langsung eduksi yang mengungkapkan kembali suatu proposisi ke proposisi lain yang semakna dengan cara menukar posisi term subjek dengan term predikat dan menegasikan keduanya. Dengan kata lain, kita beralih dari tipe proposisi “S-P” ke tipe proposisi “nonP-nonS”. Cara melakukan kontraposisi adalah menggunakan konversi dan obversi yang telah dijelaskan di atas. Dalam konteks kontraposisi, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- (1) melakukan obversi dari proposisi awal;
- (2) melakukan konversi; dan
- (3) melakukan obeversi.<sup>4</sup>

Seperti konversi, kontraposisi tidak dapat diterapkan pada semua jenis proposisi. Dalam konteks ini, hanya proposisi A dan proposisi O yang dapat dilakukan prosedur kontraposisi langsung. Sementara itu, proposisi E harus diubah menjadi O. Perhatikan contoh di bawah ini.

- Premis : Semua intan adalah batu mulia. (Proposisi A)  
Obversi : Semua intan bukan non-batu mulia. (Langkah 1)  
Konversi: Semua non-batu mulia bukan intan. (Langkah 2)  
Obversi : Semua nonbatu mulia adalah nonintan. (Langkah 3 dan Kesimpulan)
- Premis: Sebagian kucing bukan hewan jinak. (Proposisi O)  
Obversi: Sebagian kucing adalah non-hewan jinak. (Langkah 1)  
Konversi: Sebagian non-hewan jinak adalah kucing. (Langkah 2)  
Obversi: Sebagian non-hewan jinak bukan non-kucing. (Langkah 3 dan Kesimpulan)
- Premis: Semua tembaga bukan benda gas. (Proposisi E)  
Obversi: Semua tembaga adalah non-benda gas. (Langkah 1)  
Konversi: Sebagian non-benda gas adalah tembaga. (Langkah 2)  
Obversi: Sebagian non-benda gas bukan non-tembaga. (Langkah 3 dan Proposisi I)

Berdasarkan prosedur itu, sebenarnya kita dapat melakukan kontraposisi secara langsung sebagai berikut.

- Premis: Semua pahlwan adalah orang pemberani.  
Kesimpulan: Semua non-orang pemberani adalah non-pahlawan.
- Premis: Sebagian pejabat bukan koruptor

---

<sup>4</sup> Prosedur seperti membuat kontraposisi dikenal pula sebagai obversi dari obversi yang telah dikonversi’.

Kesimpulan : Sebagian non-koruptor bukan non-pejabat.

Secara umum, kontraposisi terhadap proposisi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Kontraposisi Proposisi**

Jenis Proposisi	Proposisi Awal (Premis)	Kontraposisi (Kesimpulan)
A	Semua S adalah P	Semua non-P adalah non-S
E	Semua S bukan P	Sebagian non-P adalah non-S
I	Sebagian S adalah P	Tidak bisa dikontraposisikan
O	Sebagian S bukan P	Sebagian non-P bukan non-S

#### **d. Inversi**

Inversi adalah penalaran langsung eduksi yang mengungkapkan kembali suatu proposisi ke proposisi lain yang semakna dengan menegaskan kedua term subjek dan term predikat tanpa mengubah posisinya. Dengan kata lain, kita beralih dari tipe proposisi “S-P” ke tipe proposisi “nonS-nonP”. Untuk melakukan inversi, digunakan obversi dan konversi secara bergantian sehingga mendapatkan proposisi yang dimaksud (Mundiri, 2015). Dalam konteks ini, hanya proposisi A dan E yang bisa dilakukan inversi. Pedoman yang perlu diperhatikan terkait dengan dua proposisi itu sebagai berikut.

1. Jika premisnya adalah proposisi A, maka proposisi yang dihasilkan adalah proposisi I. Jika premisnya adalah proposisi E, maka proposisi yang dihasilkan adalah proposisi O.
2. Jika premisnya adalah proposisi A, maka prosedur inversi harus dimulai dengan obversi. Jika premisnya adalah proposisi E, maka prosedur inversi harus dimulai dengan konversi.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

##### **• Proposisi A**

- Premis : Semua perak adalah logam.  
Obversi : Semua perak bukan non-logam.  
Konversi: Semua yang non-logam bukan perak.  
Obversi : Semua yang non-logam adalah non-perak.  
Konversi: Sebagian yang non-perak adalah non-logam. (Kesimpulan)

##### **• Proposisi E**

- Premis : Semua ayam bukan amfibi.  
Konversi : Semua amfibi bukan ayam.



Obversi : Semua amfibi adalah non-ayam.

Konversi : Sebagian yang non-ayam adalah amfibi.

Obversi :Sebagian yang non-ayam bukan non-amfibi. (Kesimpulan)

Berdasarkan prosedur itu, sebenarnya kita dapat melakukan inversi secara langsung sebagai berikut.

- Premis : Semua mahasiswa UI adalah orang yang rajin belajar.

Kesimpulan : Sebagian yang non-mahasiswa UI adalah non-orang yang rajin belajar.

- Premis : Semua sapi bukan hewan karnivora.

Kesimpulan: Sebagian yang non-sapi bukan non-hewan karnivora.

Ada catatan khusus terkait inversi ini, yaitu inversi bisa dilakukan secara langsung pada proposisi A yang mengandung term subjek singular dan term predikat singular. Hal yang sama juga berlaku pada proposisi A yang bercorak definisi. Perhatikan contoh berikut:

- Premis : Ir. Soekarno adalah Presiden RI yang pertama.

Kesimpulan : Non-Soekarno adalah Non-Presiden RI yang pertama.

- Premis : Manusia adalah makhluk hidup yang berakal budi.

Kesimpulan : Non-manusia adalah non-makhluk hidup yang berakal budi.

Secara umum, kontraposisi terhadap proposisi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Inversi Proposisi**

Jenis Proposisi	Proposisi Awal (Premis)	Inversi (Kesimpulan)
A	Semua S adalah P	Sebagian non-S adalah non-P
E	Semua S bukan P	Sebagian non-S bukan non-P
I	Sebagian S adalah P	Tidak bisa diinversikan
O	Sebagian S bukan P	Tidak bisa diinversikan

### 3.7 Penalaran Tidak Langsung (Silogisme)

Dalam penalaran langsung (*immediate inference*), kesimpulan dihasilkan hanya dengan satu premis saja. Lain halnya dengan penalaran tidak langsung (*mediate inference*). Kesimpulan yang dihasilkan dari dua proposisi dihubungkan dengan cara tertentu. Cara ini tidak terjadi di dalam penalaran langsung. Hal ini dikenal sebagai silogisme. Kata silogisme berasal dari kata Yunani *sylogismos* yang berarti kesimpulan atau konklusi (Hadinata, Putri, & Takwin, 2015). Aristoteles menyatakan memberikan batasan pada silogisme sebagai argumentasi yang

konklusinya diambil secara pasti dari premis-premsi yang menyatakan hal yang berbeda (Angel, 1964). Dalam konteks ini, silogisme dibagi menjadi silogisme kategoris dan silogisme hipotesis. Perlu ditekankan bahwa penilaian terhadap silogisme adalah persoalan sah (*valid*) atau tidak sah (*invalid*). Artinya, yang difokuskan pada logika formal (bentuknya), bukan pada logika material (kontennya).<sup>5</sup>

### 3.7.1 Silogisme Kategoris

Silogisme kategoris adalah suatu bentuk logika deduktif yang terdiri atas dua premis dan satu kesimpulan. Semuanya merupakan proposisi-proposisi kategoris (A, E, I atau O). Dalam silogisme, kategoris selalu berisikan tiga term yang masing-masingnya hanya boleh muncul dua kali. Kesimpulan dalam silogisme kategoris mengandung dua dari tiga term yang ada di dalamnya, yaitu term subjek (S) dan term predikat (P). Term predikat dari kesimpulan dikenal sebagai 'term mayor', sedang term subjek dikenal sebagai 'term minor'. Perhatikan contoh silogisme kategoris di bawah ini:

- Semua orang baik adalah orang bahagia  
Beberapa orang Indonesia adalah orang baik  
Jadi, beberapa orang bahagia adalah orang Indonesia

Dalam konteks silogisme kategoris di atas, jika kita mendapatkan unsur-unsur silogisme berdasarkan termnya adalah sebagai berikut.

1. Term yang menjadi subjek (S) kesimpulan yang disebut term minor (*orang bahagia*).
2. Term yang menjadi predikat (P) kesimpulan yang disebut term mayor (*orang Indonesia*).
3. Term yang tidak terdapat pada kesimpulan, tetapi termuat dalam dua premis awal (*orang baik*) disebut *terminus medius* atau term penghubung yang disingkat dengan (M).

Term mayor dan term minor dari sebuah silogisme kategoris selalu terkandung dalam salah satu dari kedua premis silogisme tersebut. Oleh karena itu, ketentuannya sebagai berikut.

1. Premis yang memuat term mayor disebut premis mayor. Proposisi pertama pada baris pertama.
2. Premis yang memuat term minor disebut premis minor. Proposisi kedua pada baris kedua
3. Kesimpulan atau konklusi diturunkan dengan memperhatikan hubungan antara premis mayor dan premis minor. Proposisi ketiga pada baris ketiga.

---

<sup>5</sup> Perbedaan logika formal dengan logika material dibahas pada Subbab 1.1 Logika Formal dan Material.

Contoh di atas dapat dilihat sebagai berikut.

- Premis Mayor** : Semua orang baik (**term M**) adalah orang bahagia. (**term P**)  
**Premis Minor** : Beberapa orang Indonesia (**term S**) adalah orang baik. (**term M**)  
**Kesimpulan** : Beberapa orang Indonesia (**term S**) adalah orang bahagia. (**term P**)

#### a. Prinsip Dasar Silogisme Kategoris

Dalam silogisme kategoris ada dua prinsip yang utama harus diperhatikan, yaitu

1) *Principium dicti de omni* (prinsip pengakuan tentang semua)

Prinsip ini menyatakan bahwa “Apa yang berlaku (diakui atau diafirmasi) bagi semua anggota suatu term secara universal. Hal yang sama juga berlaku (diakui atau diafirmasi) pula oleh anggotanya secara partikular atau singular”. Perhatikan contoh berikut.

- Semua TNI adalah orang yang terhormat.  
Badrun adalah TNI.  
Jadi, Badrun adalah orang yang terhormat.

Dalam konteks ini, pada premis mayor “orang yang terhormat” berlaku (diafirmasi) bagi “semua TNI”, sedangkan pada premis minor “Badrun” adalah anggota dari “TNI”, maka otomatis “orang terhormat” berlaku (diafirmasi) pula bagi “Badrun” secara singular.

2) *Principium dicti de nullo* (prinsip pengingkaran tentang semua)

Prinsip ini menyatakan bahwa “Apa yang tidak berlaku (dingkari atau dinegasi) bagi semua anggota suatu term secara universal. Hal yang sama juga tidak berlaku (dingkari atau dinegasi pula) oleh anggotanya secara partikular atau singular”. Perhatikan contoh berikut.

- Semua koruptor bukan orang yang jujur.  
Sebagian pejabat adalah koruptor.  
Jadi, sebagian pejabat bukan orang yang jujur.

Dalam konteks ini, pada premis mayor “orang yang jujur ” tidak berlaku (dingkari atau dinegasi) bagi “semua koruptor”, sedang pada premis minor “sebagian pejabat” adalah anggota dari “koruptor”, maka otomatis “orang yang jujur” tidak berlaku (dingkari atau dinegasi) pula bagi “pejabat” secara partikular.

### b. Delapan Dalil Silogisme Kategoris

Dalam silogisme katagoris terdapat delapan dalil yang terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama terkait dengan term dan bagian kedua terkait dengan proposisi. Untuk memahami penjelasan terkait dengan delapan dalil silogisme kategoris, kita perlu memahami penggunaan simbol-simbol berikut.

Simbol	Keterangan
S	Subjek/term minor
P	Predikat/term mayor
M	Term penghubung ( <i>terminus medius</i> )
U	Universal
P	Partikular
+	Afirmatif
-	Negatif

1) **Silogisme harus terdiri tiga tiga term, yaitu term subjek, term predikat, dan term penghubung.**

Apabila lebih atau kurang dari tiga term, maka tidak bisa ditarik kesimpulan. Contohnya sebagai berikut.

- *Semua tanaman (1) adalah makhluk hidup (2).*  
*Semua batu (3) adalah mineral (4).*  
*Jadi,...(?) (Kesimpulan tidak dapat ditarik karena term lebih dari tiga)*

- *Semua kerbau (1) adalah hewan mamalia (2).*  
*Beberapa hewan mamalia (2) adalah kerbau (1).*  
*Jadi,...(?) (Kesimpulan tidak dapat ditarik karena term kurang dari tiga)*

2) **Term subjek dan/atau term predikat tidak boleh menjadi universal dalam kesimpulan jika di dalam premis hanya berluas partikular.**

Berikut contoh silogisme kategoris yang tidak tepat karena melanggar dalil ini.

- $uM + pP$       *Semua kambing adalah hewan herbivora*  
 $uS - uM$       *Semua singa bukan kambing*  
 $uS - uP$       *Jadi, semua singa bukan hewan herbivora*

Dari silogisme kategoris di atas terlihat bahwa luas term predikat sebagai term mayor (hewan herbivora) dalam kesimpulan (universal) lebih luas daripada luas term tersebut dalam premis mayor (partikular). Kesalahan jenis ini disebut dengan istilah *illicit mayor*.

- $uM - uP$       *Burung burung bukan hewan mamalia.*  
 $uM + pS$       *Semua burung adalah hewan berkaki dua.*  
 $uS - uP$       *Semua hewan berkaki dua bukan mamalia.*

Dari silogisme kategoris di atas terlihat bahwa luas term subjek sebagai term minor (hewan berkaki dua) dalam kesimpulan (universal) lebih luas daripada luas term tersebut dalam premis minor (partikular). Kesalahan jenis ini disebut dengan istilah *illicit minor*.

3) **Term penghubung (term M) tidak boleh muncul dalam kesimpulan.**

Berikut contoh silogisme kategoris yang tidak tepat karena melanggar dalil ini.

- $M + P$       *Semua pelajar adalah orang yang giat.*  
 $M + S$       *Semua pelajar adalah orang yang cerdas.*  
 $M + S$       *Jadi, semua pelajar adalah orang giat.*

Dalam silogisme di atas term M berfungsi sebagai pembanding, melainkan menjadi salah satu bagian dari kesimpulan. Dengan demikian, kesimpulan yang terjadi bukanlah merupakan putusan baru.

4) **Salah term penghubung (term M) setidaknya harus terdistribusi (berluas universal) di dalam premis mayor dan/atau premis minor.** Berikut contoh silogisme kategoris yang melanggar dalil ini:

- $uP + pM$       *Semua burung adalah hewan yang bersayap.*  
 $uS + pM$       *Semua beo adalah hewan yang bersayap.*  
 $uS + pP$       *Jadi, semua beo adalah burung.*

Kesalahan silogisme kategoris di atas dikarenakan luas term yang berfungsi sebagai term penghubung (term M), baik di premis mayor ataupun premis minor adalah partikular. Luasnya partikular dikarenakan keduanya digunakan sebagai predikat pada proposisi afirmatif pada premis mayor dan premis minor. Dengan demikian, term penghubung (term M) tidak terdistribusi. Oleh karena itu, masing-masing term penghubung (term M) dapat merujuk pada anggota yang berbeda. Kesimpulan

“Semua beo adalah burung” adalah benar secara material, tetapi secara formal kesimpulan itu tidak sah. Pelanggaran dalil semacam ini disebut *undistributed middle term*.

5) **Jika kedua premis afirmatif, maka kesimpulan harus berkualitas afirmatif.**

Berikut contohnya:

- M + P *Semua mamalia adalah hewan menyusui.*  
S + M *Beberapa kuda adalah mamalia.*  
S + P *Jadi, beberapa kuda adalah hewan menyusui.*

(Kesimpulan tidak boleh: *Beberapa kuda bukan hewan menyusui.*)

6) **Kedua premis tidak boleh berkualitas negatif.**

Premis mayor dan premis minor yang keduanya berkualitas negatif tidak dapat melahirkan kesimpulan yang valid. Hal ini dikarenakan tidak adanya mata rantai yang bisa menghubungkan kedua premis tersebut. Contohnya sebagai berikut.

- M – P *Semua ayam bukan kerbau.*  
S – M *Semua bebek bukan ayam.*  
S – P *Jadi, semua bebek bukan ayam. (Kesimpulan tidak valid)*

7) **Kedua premis tidak boleh berkuantitas partikular.**

Premis mayor dan premis minor yang berkuantitas partikular tidak dapat melahirkan kesimpulan yang valid.

- pM + pP *Beberapa politikus adalah pejabat.*  
pS + pM *Beberapa orang baik adalah politikus.*  
pS + pP *Jadi, beberapa orang baik adalah politikus. (Kesimpulan tidak valid)*

8) Dalil ke delapan dibagi menjadi dua bagian, yaitu

a. **Kalau salah satu premis negatif di dalam siologisme kategoris, maka kesimpulan harus negatif.** Contohnya:

- P – M *Semua perokok bukan orang bebas nikotin.*  
S + M *Tono adalah perokok.*  
S – P *Jadi, Tono bukan orang bebas nikotin*  
(Kesimpulan tidak boleh: *Tono adalah orang bebas nikotin.*)

b. **Kalau salah satu premis partikular di dalam silogisme kategoris, kesimpulan harus partikular.** Contohnya sebagai berikut.

- M + P *Semua mahasiswa adalah orang baik.*  
pS + M *Sebagian manusia adalah mahasiswa.*  
pS + P *Jadi, sebagian manusia adalah orang baik.*  
(Kesimpulan tidak boleh: semua manusia adalah orang baik)

### 3.7.2 Silogisme Hipotesis dan Disjungtif

#### a. Proposisi Hipotesis dan Disjungtif

Silogisme hipotesis dan disjungtif menampilkan kondisi tertentu pada premis mayor. Kesimpulannya ditarik melalui premis minor dengan pengakuan (afirmasi) atau (negasi). Dalam konteks silogisme hipotesis dan disjungtif, premis mayor selalu berbentuk proposisi kompleks. Artinya, proposisi di mana term predikat diafirmasi atau dinegasi terkait dengan term subjek dengan suatu syarat tertentu. Dengan kata lain, hubungannya tidak mutlak seperti proposisi kategoris. Dikarenakan selalu mengandung syarat, proposisi hipotesis atau disjungtif terdiri atas dua proposisi kategoris yang dihubungkan dengan suatu operator tertentu. Operator tertentu ini yang akan mencirikan jenis proposisinya.

##### 1) Proposisi Hipotesis

Proposisi hipotesis adalah proposisi yang mengandung syarat tertentu. Pengakuan atau pengingkaran atas syarat tersebut tergantung kebenaran proposisi lain. Contoh:

- *Jika hujan turun, maka jalan basah.*

Proposisi kondisional ini terdiri dari dua proposisi kategoris, yaitu “Hujan turun” dan “Jalan basah”. Kedua proposisi ini digabungkan dengan operator kondisional “Jika...., maka....” ataupun

##### 2) Proposisi Disjungtif

Proposisi disjungtif adalah proposisi yang terdiri dari dua proposisi kategoris yang digabungkan dengan operator “....atau....”. Contoh:

- *Hadinata adalah dosen atau mahasiswa.*

Proposisi disjungtif ini terdiri dari dua proposisi kategoris, yaitu “Hadinata adalah dosen” dan “Hadinata adalah mahasiswa”.

## **b. Silogisme Hipotesis**

Silogisme hipotesis adalah silogisme yang premis mayornya berjenis proposisi hipotesis. Dengan kata lain, premis mayor terdiri dari dua bagian, yaitu *anteseden* (dimulai dengan kata “Jika...”) dan konsekuensi (dimulai dengan kata “maka...”). Di dalam logika, premis mayor ini tersusun dalam empat pola, yaitu:

1. “Jika A, maka B”
2. “Jika A, maka bukan B”
3. “Jika bukan A, maka B”
4. “Jika bukan A, maka bukan B”

Ada dua dalil yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan kesimpulan yang sah dalam silogisme kondisional ini, yaitu *modus ponens* dan *modus tollens*.

### **1) Modus Ponens**

Proses penyimpulan yang bergerak dari membenaran (pengafirmasian) terhadap anteseden (premis minor) kepada membenaran (pengafirmasian) terhadap konsekuensi (kesimpulan).

Contoh:

- Jika banyak sampah yang tidak terurus, maka kualitas kesehatan menurun.  
Ternyata banyak sampah yang tidak terurus.  
Jadi, kualitas kesehatan menurun.
- Jika Siti belajar, maka kamu akan lulus ujian.  
Ternyata, Siti belajar.  
Jadi, Siti akan lulus ujian.

### **2) Modus Tollens**

Proses penyimpulan yang bergerak dari pengingkaran (penegasian) konsekuensi (premis minor) kepada pengingkaran (penegasian) anteseden (kesimpulan). Contoh:

- Jika hujan terlalu lebat, maka terjadi banjir.  
Ternyata tidak terjadi banjir.  
Jadi, hujan tidak terlalu lebat.

## **c . Silogisme Disjungtif**

Silogisme disjungtif adalah silogisme yang premis mayornya berupa proposisi disjungtif yang menawarkan dua kemungkinan. Dalam konteks itu, premis minornya bersifat menegasi atau



mengafirmasi salah satu kemungkinan yang ditawarkan, sedangkan kesimpulan mengandung kemungkinan yang lain. Dengan begitu, silogisme disjungtif memiliki empat bentuk sebagai berikut.

**Tabel Empat Bentuk Silogisme Disjungtif**

1. P atau Q Ternyata bukan P Jadi, Q	2. P atau Q Ternyata bukan Q Jadi, P
3. P atau Q Ternyata P Jadi, bukan Q	4. P atau Q Ternyata Q Jadi, bukan P

Silogisme disjungtif terdiri atas dua jenis, yaitu silogisme disjungtif dalam arti luas dan silogisme disjungtif dalam arti sempit. Silogisme disjungtif dalam arti luas mempunyai kemungkinan yang tidak bersifat kontradiktif. Contohnya sebagai berikut.

- Tina memakai kalung atau anting.  
Ternyata Tina tidak memakai kalung.  
Jadi, Tina memakai anting.

Silogisme disjungtif dalam arti luas hanya dapat sah apabila proses penyimpulan bergerak dari penegasian terhadap satu kemungkinan, kemudian pengafirmasian dilakukan terhadap kemungkinan yang lain. Hal ini dilakukan karena dalam silogisme disjungtif dalam arti luas kemungkinannya tidak bersifat kontradiktif sehingga mengakibatkan ada kemungkinan ketiga, yaitu dua kemungkinan terjadi sekaligus. Dalam konteks contoh di atas, Tina bisa memakai kalung dan anting bersamaan. Oleh karena itu, hanya ada dua bentuk yang sah dalam silogisme disjungtif, yaitu sebagai berikut:

**Tabel Bentuk Sah Silogisme Disjungtif dalam Arti Luas**

1. P atau Q Ternyata bukan P Jadi, Q	2. P atau Q Ternyata bukan Q Jadi, P
--	--

Selain itu, silogisme disjungtif dalam arti sempit mempunyai kemungkinan yang bersifat kontradiktif, yaitu silogisme disjungtif dalam arti luas dan silogisme dalam arti sempit. Contohnya sebagai berikut.

- Hasan berada di dalam atau di luar ruangan.  
Ternyata Hasan tidak berada di dalam.  
Jadi, Hasan berada di luar ruangan.

Dalam konteks ini, kedua kemungkinan terhubung sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi kemungkinan ketiga. Oleh karena itu, keempat bentuk silogisme disjungtifnya bersifat sah.

### 3.8 Kekeliruan Berpikir (*Fallacies*)

Logika tidak hanya terkait dengan penalaran yang tepat tetapi juga bentuk-bentuk kekeliruan berpikir. Kekeliruan berpikir ini dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu

- (1) kekeliruan formal akibat kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan tidak sah dikarenakan dilanggarnya dalil-dalil logika terkait term dan proposisi pada sebuah argumentasi;
- (2) kekeliruan nonformal akibat kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan tidak tepat dikarenakan faktor bahasa ataupun dikarenakan relevansi antara premis dan kesimpulannya.

Di sini penting untuk dicatat bahwa kekeliruan berpikir (khususnya nonformal) banyak terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau karena kebiasaan yang sudah diterima secara umum. Dalam konteks tertentu, kekeliruan berpikir sengaja disusun untuk memperdaya orang lain ataupun lawan bicara. Jenis kekeliruan berpikir ini dikenal dengan kekeliruan berpikir sofistis. Istilah sofistis merujuk pada suatu kelompok orang (yang mahir berpidato pada zaman Yunani Kuno (kaum sofis). Mereka memengaruhi khalayak dengan argumentasi-argumentasi yang keliru, walau terdengar tepat. Di zaman sekarang, fenomena ini masih bisa kita saksikan. Misalnya, seorang motivator menasihati seorang bujangan terkait dengan gundahnya dia tidak mempunyai pasangan dengan kalimat-kalimat berikut:

- *“Jodoh tidak perlu dicari. Dia akan datang dengan sendirinya. Anda hanya perlu menunggu saat yang tepat. Di luar sana, pasti ada jodoh untuk Anda!”*

Apabila diperhatikan, jelas bahwa kalimat-kalimat itu sekadar untuk menenangkan semata; tetapi mengandung kekeliruan berpikir yang nyata:

- (1) kalimat “Jodoh tidak perlu dicari” justru kontraproduktif dengan situasi seorang bujangan tersebut, yaitu dicari saja jodoh belum tentu bertemu, apalagi tidak dicari;
- (2) kalimat “*Dia akan datang dengan sendirinya*” dan “*Anda hanya perlu menunggu saat yang tepat*” hanya merupakan penegasan “*Jodoh tidak perlu dicari*”, tetapi tidak memberikan penjelasan apa-apa terkait dengan mengapa jodoh tidak perlu dicari; dan
- (3) kalimat “*Di luar sana, pasti ada jodoh untuk Anda!*” justru lebih menegaskan bahwa jodoh perlu dicari karena ia ada diluar sana.

Artinya, secara implisit kalimat itu bertentangan dengan kalimat awal bahwa jodoh tidak perlu dicari. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa keliruan berpikir adalah perbincangan yang mungkin terasa tepat, tetapi yang setelah diuji terbukti tidak tepat (Copi, 1990). Lebih jelasnya, perhatikanlah contoh berikut:

- *Jika hujan turun, maka tanah basah.*  
*Ternyata, tanah basah.*  
*Jadi, hujan turun.*

Argumentasi ini merupakan kekeliruan berpikir dikarenakan “hujan turun” sebagai *anteseden* merupakan kondisi yang mencukupi (*sufficient condition*), bukan kondisi niscaya (*necessary condition*) untuk terjadinya *konsekuen* “tanah basah”. Dengan kata lain, ada hubungan asimetris. Hujan memang menyebabkan tanah basah, tetapi tanah basah belum tentu karena hujan turun. Akan berbeda, bila argumentasi tersebut disusun sebagai berikut.

- *Jika dan hanya jika hujan turun, maka tanah basah.*  
*Ternyata, tanah basah*  
*Jadi, hujan turun.*

Argumentasi ini merupakan argumentasi yang tepat dikarenakan “hujan turun” merupakan satu-satunya *anteseden* (jika dan hanya jika) atau kondisi niscaya (*necessary condition*) untuk terjadinya *konsekuen* “tanah basah”. Ringkasnya, ada hubungan timbal-balik langsung antara *anteseden* dan *konsekuen*.

### **3.8.1. Kekeliruan Berpikir Formal**

Kekeliruan berpikir formal merupakan sebuah penalaran yang prosesnya atau bentuknya tidak sesuai dengan dalil-dalil logika. Jika kita telah memahami dengan baik dalil-dalil logika formal

yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dengan mudah kita dapat mengenali bentuk-bentuk kekeliruan berpikir formal ini. Secara umum, berikut jenis kekeliruan berpikir formal.

### 1) Empat Term (*Four Terms*)

Seperti namanya, kekeliruan berpikir formal jenis empat term terjadi jika ada empat term yang diikutsertakan dalam silogisme kategoris, padahal yang sah hanya mempunyai tiga term. Contoh.

- *Rumah mempunyai halaman.*  
*Buku mempunyai halaman.*  
*Buku adalah rumah.*

Kekeliruan terletak pada kata *halaman* yang mempunyai makna ganda (ekuiwok) sehingga ada tambahan term. Di sini, *halaman rumah* dan *halaman buku* berbeda maknanya karena merujuk kepada dua realitas yang berbeda. Jadi, terdapat empat term dalam silogisme di atas, yang seharusnya hanya tiga.

### 2) Term Penghubung Tidak Terdistribusikan (*Undistributed Middle Term*)

Kekeliruan berpikir formal ini terjadi di dalam silogisme kategoris yang term penghubungnya tidak terdistribusikan pada premisnya baik dalam premis mayor dan/atau premis term minor. Hal ini dikarenakan term penghubungnya (term M) berkuantitas partikular dua-duanya. Contoh:

- *Semua burung adalah hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur.*  
*Semua merpati adalah hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur.*  
*Jadi, semua merpati adalah burung.*

### 3) Proses Ilisit (*Illicit Process*)

Perubahan kuantitas term mayor dan/atau term minor yang lebih kecil pada premis menjadi lebih luas pada kesimpulan di dalam silogisme kategoris. Contoh:

- *Beberapa orang Indonesia adalah pemalas.*  
*Semua pemalas adalah orang yang tak bisa maju.*  
*Jadi, semua orang Indonesia adalah orang yang tak bisa maju.*

Kesalahan berpikir formal ini terletak pada peralihan dari *beberapa orang Indonesia* yang merujuk kepada sebagian orang Indonesia (partikular) ke *semua orang Indonesia* yang merujuk kepada keseluruhan orang Indonesia (universal).

#### 4) Premis-Premis Afirmatif, Kesimpulan Negatif

Kekeliruan berpikir formal ini terjadi jika dalam silogisme kategoris digunakan premis mayor dan minornya proposisi afirmatif, tetapi dalam kesimpulan digunakan proposisi negatif. Contoh:

- *Semua orang Indonesia adalah orang yang giat belajar.*  
*Beberapa orang Indonesia adalah ahli logika.*  
*Sebagian ahli logika bukan orang yang giat belajar.*

#### 5) Salah Satu Premis Negatif, Kesimpulan Afirmatif

Kekeliruan berpikir formal ini terjadi jika dalam silogisme kategoris digunakan salah satu premis menggunakan proposisi negati, tetapi kesimpulan yang dihasilkan berupa proposisi afirmatif. Contoh:

- *Semua kerbau bukan hewan berkaki tiga.*  
*Semua kerbau adalah hewan mamalia.*  
*Jadi, semua hewan mamalia adalah hewan berkaki tiga.*

#### 6) Dua Premis Negatif

Kekeliruan berpikir formal ini terjadi jika dalam silogisme kategoris baik premis mayor dan premis minornya menggunakan proposisi negatif yang menyebabkan kesimpulan tidak tepat. Contoh:

- *Semua ayam bukan hewan berkaki empat.*  
*Semua hewan berkaki empat bukan bebek.*  
*Jadi, semua bebek bukan ayam.*

Meskipun terkesan tepat (*semua bebek bukan ayam*), tetapi silogisme kategoris ini tidak sah karena tidak ada kesimpulan yang dapat diturunkan dari dua proposisi negatif.

### 7) **Afirmasi Konsekuen**

Kekeliruan berpikir formal ini terjadi jika dalam silogisme hipotesis mengafirmasi konsekuen dalam pembuatan kesimpulan. Kesimpulan itu diturunkan dari pernyataan yang hubungan antara *anteseden* dan konsekuennya tidak niscaya, tetapi diperlakukan seolah-olah hubungan itu suatu keniscayaan. Contohnya:

- *Kalau lampu dimatikan, ayah sedang tidur.*

*Ternyata ayah sedang tidur.*

*Jadi, lampu dimatikan.*

Bentuk silogisme hipotesis ini keliru dikarenakan konsekuen ‘ayah sedang tidur’ tidak hanya dapat disimpulkan dari ‘lampu dimatikan’, melainkan dapat juga karena hal lain. Misalnya, ‘minum obat tidur’ dan lain-lain. Kekeliruan berpikir formal afirmasi konsekuen merupakan bentuk tidak sah yang menyerupai *modus ponens*.<sup>6</sup>

### 8) **Negasi Anteseden**

Kekeliruan berpikir formal ini terjadi dalam silogisme hipotesis yang menegasi anteseden dalam pembuatan kesimpulan. Kesimpulan itu diturunkan dari pernyataan yang hubungan antara anteseden dan konsekuennya tidak niscaya, tetapi diperlakukan seolah-olah hubungan itu suatu keniscayaan. Contoh:

- *Jika guru pandai, maka murid pandai.*

*Ternyata guru tidak pandai.*

*Jadi, murid tidak pandai.*

Bentuk silogisme hipotesis ini keliru dikarenakan anteseden yang tidak terjadi (*Ternyata guru tidak pandai*) tidak berarti konsekuen (murid pandai) tidak terjadi. Artinya, murid bisa saja pandai, kendati guru tidak pandai. Kekeliruan berpikir formal negasi anteseden merupakan bentuk tidak sah yang menyerupai *modus tollens*.<sup>7</sup>

### 9) **Kekeliruan Disjungsi**

Kekeliruan berpikir formal ini terjadi dalam silogisme disjungsi yang mengafirmasi salah satu pilihan kemudian menyimpulkan bahwa pilihan lainnya tidak terjadi. Contoh:

---

<sup>6</sup> Penjelasan terkait dengan *modus ponens* bisa dilihat pada pembahasan silogisme hipotesis.

<sup>7</sup> Penjelasan terkait dengan *modus tollens* bisa dilihat pada pembahasan silogisme hipotesis.

- *Ani memakai kalung atau gelang.*  
*Ternyata Ani memakai kalung.*  
*Jadi, Ani tidak memakai gelang.*

Bentuk silogisme disjungsi ini keliru dikarenakan ada kemungkinan ketiga, yaitu dua pilihan terjadi bersamaan (Ani memakai kalung dan gelang). Dalam konteks ini, silogisme disjungsi yang sah adalah menegaskan salah satu pilihan, kemudian menyimpulkan pilihan lainnya terjadi. Contoh:

- *Tono memakai sepatu atau sandal.*  
*Ternyata Tono tidak memakai sepatu.*  
*Jadi, Tono memakai sandal.*

### **3.8.2 Kekeliruan Berpikir Nonformal**

#### **a. Kekeliruan Berpikir Nonformal Relevansi**

Kekeliruan berpikir nonformal relevansi terjadi apabila kesimpulan yang ditarik tidak memiliki relevansi dengan premis-premisnya atau sebaliknya. Dengan kata lain tidak adanya hubungan logis antara premis-premis dan kesimpulan, walaupun bisa saja secara psikologis menampakkan adanya hubungan. Kesan akan adanya hubungan secara psikologis ini yang biasanya banyak terjadi pada kekeliruan berpikir nonformal relevansi. Berikut beberapa jenis kekeliruan berpikir nonformal relevansi yang secara umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

##### **1) *Argumentum ad misericordiam***

Dalam bahasa Latin *miseriordia* berarti belas kasihan. Oleh karena itu, *argumentum ad misericordiam* dapat diartikan kekeliruan berpikir nonformal relevansi yang dilakukan ketika menyampaikan suatu penalaran dengan tujuan untuk memperoleh belas kasihan untuk mendukung kesimpulan. Artinya, argumentasi tidak disusun berdasarkan kesahihan bentuk dan kebenaran kontennya. Kekeliruan berpikir nonformal relevansi ini banyak terjadi di pengadilan. Misalnya, dalam pembelaan terdakwa atau penasihat hukum menggunakan *argumentum ad misericordiam* dengan tujuan agar hakim berbelas kasih kepada terdakwa. Contoh:

- *“Saya mencuri bukanlah semata-mata demi saya sendiri. Akan tetapi, demi anak saya yang sedang sakit. Ibunya telah tiada. Saya baru bangkrut. Semua harta benda yang kumpulkan bertahun-tahun, lenyap semua. Sanak keluarga tidak ada yang*

*peduli. Kalau saya di tahan, maka siapa yang akan menjaga anak saya? Oleh karena itu, bebaskanlah saya.”*

## **2) *Argumentum ad populum***

Kekeliruan berpikir nonformal relevansi ini terjadi apabila argumentasi yang diajukan didasarkan kepada orang banyak. Dalam bahasa Latin, *populus* berarti orang banyak, rakyat atau massa. Dalam konteks ini, seolah-olah justifikasi atas argumentasi tidak diperlukan dikarenakan dijaminakan kepada kepercayaan orang banyak. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, kita bisa melihat contohnya ketika pertama kali dicetuskan bahwa heliosentris, bukan geosentris. Penolakan atas heliosentris didasarkan hanya karena orang banyak pada masa itu percaya bahwa bumi adalah pusat dari alam semesta. Contoh:

- *“Semua orang sudah tahu bahwa kamu adalah pencuri. Oleh karena itu, pastilah pencuri dalam kejadian ini.”*
- *“Kamu salah. Coba lihat berapa banyak orang yang tidak sepakat denganmu! Hampir 75% dari semua penduduk di daerah ini.”*

## **3) *Argumentum ad hominem***

Kekeliruan berpikir nonformal relevansi ini terjadi apabila dalam sebuah perbincangan yang argumentatif yang dinilai bukan kesahihan bentuk atau kebenaran konten, melainkan alasan-alasan yang berhubungan dengan sifat pribadi dari orang yang mengajukan argumentasi tersebut. Artinya, apa yang dinilai adalah orangnya, bukan argumentasinya. Berikut contohnya:

- *“Tuduhannya terkait dengan korupsi yang terjadi pastilah salah. Dia bukan orang yang sopan dalam berbicara. Apa itu bagus buat pendidikan anak-anak yang menyaksikan hal itu?”*
- *“Tidak mungkin dia melakukan korupsi. Dia selalu baik kepada saya dan teman-teman yang lainnya. Tujur katanya halus dan sikapnya pun santun kepada yang lebih tua. Pastilah dia dijebak oleh orang yang tidak bertanggung jawab.”*



#### **4) *Argumentum ad auctoritatis***

Kekeliruan berpikir nonformal relevansi ini cukup mirip dengan *argumentum ad hominem*, tetapi lebih khusus pada nilai suatu argumentasi didasarkan oleh keahlian atau kewibawaan seseorang. Oleh karena itu, *argumentum ad auctoritatis* terjadi apabila suatu argumentasi dinyatakan sah atau benar hanya karena dikemukakan atau mengutip dari seseorang yang sudah terkenal di bidang keahliannya. Contoh:

- “*Internet berbahaya bagi generasi muda. Hal ini disampaikan oleh Prof. Badu dan saya mendengarnya sendiri. Apa yang dikatakan seorang profesor pastilah benar karena dia ahli. Jadi, internet memang berbahaya bagi generasi muda.*”
- *Kamu pasti salah. Kamu hanya mahasiswa. Saya adalah dosen. Oleh karena itu, saya pasti lebih tahu daripada kamu.*

#### **5) *Argumentum ad baculum***

Dalam bahasa Latin *baculum* berarti tongkat atau pentungan. Dalam konteks ini, *argumentum ad baculum* bisa diartikan argumentasi yang didasarkan pada ancaman. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya *argumentum ad baculum* muncul apabila seseorang menolak pendapat seseorang dengan ancaman bukan dengan pembuktian yang didasarkan tidak sah atau salahnya sebuah argumentasi. Contoh:

- “*Kalau kamu berpendapat seperti itu, kamu harus memikirkan nilai-nilaimu semester ini yang sangat bergantung pada saya. Oleh karena itu, saya ingin kamu mencabut pendapat tersebut.*”

#### **6) *Argumentum ad ignorantiam***

Kekeliruan berpikir nonformal relevansi ini terjadi apabila menyimpulkan bahwa suatu pernyataan tertentu adalah benar dikarenakan penyangkalan terhadapnya tidak dapat dibuktikan atau sebaliknya. Contohnya, ketika seseorang menyatakan “hantu itu ada” dengan dasar pernyataan “hantu itu tidak ada” tidak bisa dibuktikan. Oleh karena itu, *argumentum ad ignorantiam* dinyatakan sebagai berargumentasi dengan dasar ketidaktahuan. Dalam bentuk yang lebih umum, *argumentum ad ignorantiam* bisa berarti ketika seseorang membenarkan sebuah keputusan yang salah hanya dengan alasan ia tidak tahu. Contoh:

- “Saya menyuruh dia sebagai rekanan meskipun dia belum memenuhi syarat karena saya tidak tahu bahwa dia tak memenuhi syarat saat itu. Jadi, saya tak bisa dipersalahkan dalam kasus ini. Saya tidak tahu.”

### 7) *Ignoratio elenchi*

Kekeliruan berpikir nonformal relevansi ini merujuk pada sebuah loncatan sembarangan dari suatu premis ke kesimpulan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan premis tersebut. Oleh karena itu, *ignoratio elenchi* dapat disebut ‘*non sequitur*’ dalam pengertian kesimpulan tidak mengikuti premis. Dengan kata lain, hubungan antara premis dan kesimpulan bersifat semu. Dalam konteks ini, *ignoratio elenchi* terjadi dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan oleh prasangka dan perasaan subjektif. Contoh:

- “*Andi lahir di bawah bintang Libra. Oleh karena itu, dia cocok jadi hakim.*”
- “*Orang itu ramah pada orang-orang. Pasti dia tidak pernah korupsi.*”
- “*Saya ditabrak ojek sore ini. Pasti karena saya melihat kucing hitam melintas tadi pagi.*”
- “*Rumah di ujung jalan itu sering kemalingan karena warna catnya hijau.*”
- “*Orang tua lebih tahu dan lebih pintar dari anak-anaknya karena anak-anak itu dilahirkan orang tuanya.*”

### 8) *Petitio Principii*

Kekeliruan berpikir nonformal relevansi ini terjadi karena menjadikan kesimpulan sebagai premis dan sebaliknya. Dengan ucap lain, premis yang digunakan secara substansial tidak berbeda dengan kesimpulan. Apabila, *petitio principii* berbentuk lingkaran seperti A dibuktikan B; B dibuktikan C; dan C dibuktikan oleh A disebut *circulus vitiosus*. Dalam konteks yang agak berbeda, *petitio principii* juga dapat muncul dalam argumentasi yang menggunakan premis yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Contoh:

- “*Petugas hukum dapat disogok karena penghasilannya rendah. Penghasilan hakim rendah karena ekonomi buruk. Ekonomi buruk karena hukum tidak berfungsi. Hukum tidak berfungsi karena petugas hukum dapat disogok.*”

- “*Yafiz adalah orang yang jujur. Itu terbukti dari ucapan-ucapannya sendiri kemarin.*”

### **9) Kekeliruan Komposisi (*Fallacy of Composition*)**

Kekeliruan berpikir nonformal relevansi ini terjadi bila argumentasi yang memperlakukan kebenaran partikular juga pasti berlaku pada kebenaran keseluruhannya. Dengan kata lain, kekeliruan komposisi ini dikarenakan menetapkan sifat pada bagian untuk merujuk pada sifat pada keseluruhan. Contoh:

- “Mahasiswa UI ramah-ramah. Pastilah orang Indonesia ramah-ramah.”
- “Lelaki itu jahat padaku. Memang seperti itulah sifat para lelaki.”

### **b. Kekeliruan Berpikir Nonformal Bahasa**

#### **1) Kekeliruan Ekuivokasi**

Kekeliruan berpikir nonformal bahasa ini dikarenakan argumentasi yang menggunakan term yang bermakna ganda sehingga kesimpulannya tidak jelas atau terjadinya pergantian arti dari sebuah term yang sama. Contoh:

- Bulan adalah satelit planet Bumi.  
Januari adalah bulan  
Jadi, Januari adalah satelit Bumi.

#### **2) Kekeliruan Amfiboli**

Kekeliruan berpikir nonformal bahasa ini terjadi karena argumentasi yang dikemukakan menggunakan susunan kata-kata yang bermakna ganda jika dilihat dari tata bahasa. Artinya, kekeliruan amfiboli terjadi apabila makna tidak jelas dikarenakan letak sebuah kata dalam konteks kalimat. Akibatnya, timbul lebih dari satu penafsiran mengenai makna mana yang dirujuk sebenarnya. Contoh:

- Anak ibu yang cantik itu berkuliah di jurusan Ilmu Filsafat

Kalimat di atas mengandung ambiguitas atau bermakna ganda. Hal ini terjadi karena keterangan “yang cantik” ditujukan untuk siapa tidaklah jelas. Dalam konteks kalimat itu, bisa saja yang berkuliah adalah sang anak atau ibunya.

### **3) Kekeliruan Aksentuasi**

Kekeliruan berpikir nonformal bahasa ini terjadi dalam pengucapan kata-kata tertentu dalam argumentasi sehingga menimbulkan makna yang berbeda pula. Ketidakwaspadaan dalam penekanan ucapan dapat menimbulkan kekeliruan berpikir. Berikut contohnya:

- Semua apel adalah buah.  
Apel adalah upacara.  
Jadi, beberapa upacara adalah buah.

### **4) Kekeliruan Metaforis**

Kekeliruan berpikir nonformal bahasa ini terjadi dikarenakan suatu argumentasi menggunakan makna kiasan yang disamakan dengan arti sebenarnya. Oleh karena itu, kekeliruan metaforis terjadi akibat mencampuradukan makna kiasan dengan arti sebenarnya. Dalam konteks tertentu, kekeliruan metaforis juga bisa terjadi karena menganalogikan dua permasalahan yang kelihatannya mirip, tetapi sebenarnya berbeda secara mendasar. Contoh:

- Kalau kita kehilangan pemimpin, kita seperti kehilangan kepala. Tanpa kepala tubuh tidak berguna sama sekali. Oleh karena itu, kita juga tidak berguna tanpa pemimpin.
- Dalam diri manusia ada hati yang bisa membedakan kebaikan dan kejahatan. Oleh karena itu, jika hatinya sakit, perlu untuk diobati. Organ hati sangat penting dijaga kesehatannya.

## **BAB 4**

### **ETIKA**

Seperti telah diuraikan pada Bab 2, Etika merupakan bagian dari filsafat, khususnya pada wilayah Aksiologi. Etika mengajak orang untuk mempertimbangkan dan memilih perilakunya sesuai dengan prinsip (putusan) moral atau prinsip kebajikan atau prinsip kebaikan. Untuk itulah orang diharapkan belajar dan memahami kaidah etika, seperti misalnya hati nurani, nilai moral, kebebasan dan tanggung jawab, serta hak dan kewajiban. Kaidah etika tersebut dapat dijadikan “petunjuk” bagi orang dalam bertindak baik dalam kehidupan keseharian maupun dunia akademik. Khusus untuk bagian ini, akan diuraikan tentang beberapa istilah dalam kajian etika, pengertian tentang etika, kaidah dalam etika, teori dalam etika, serta pentingnya etika dalam dunia kehidupan manusia dan dunia akademik.

#### **4.1 Beberapa Istilah dalam Etika**

Etika tampaknya bukan istilah yang asing dalam kehidupan keseharian. Namun, pemahaman atasnya seringkali terbilang kabur atau kurang jelas. Mengapa? Banyaknya istilah yang terkait dengan etika menimbulkan ketidakjelasan bagi banyak pihak/orang yang akan mempelajari atau menerapkannya dalam berbagai tujuan. Istilah yang sering dijumpai seperti misalnya etiket, moral, norma, dan kode etik sering disamakan dengan etika. Etika kadang dianggap serupa dengan etiket. Moral pun turut dinilai sebagai etika. Bahkan, istilah kode etik yang banyak digaungkan para anggota dewan dan pekerja di lembaga tertentu banyak menyamakannya dengan etika. Begitupun dengan nilai dan norma yang masih dianggap sama pengertiannya dengan etika. Agar mendapatkan penjelasan yang benar, akan diuraikan terlebih dahulu tentang istilah tersebut sebelum dipahami tentang pengertian etika.

Pertama, etiket merupakan serapan dari bahasa Perancis, *etiquette*, yaitu ketentuan yang mengatur sikap sopan dan santun. Aturan itu disepakati sekelompok masyarakat, dibuat untuk mengatur tingkah laku individu dalam relasi dengan sesamanya dalam kehidupan keseharian. Dalam pengertian lain, etiket merupakan seperangkat aturan yang menunjukkan perilaku yang disepakati masyarakat dalam konteks sosial. Adanya sikap seseorang terhadap yang ia lihat dan rasakan dalam situasi apapun mampu menunjukkan sikap yang baik. Contoh adalah etiket pada *table manner*, yaitu tata cara makan dan minum saat perjamuan. Orang harus dapat

menunjukkan kesantunan pada saat menyantap makanan dalam sebuah perjamuan kenegaraan dan datang dengan memakai busana yang tepat (jas, baju nasional). Sikap duduk yang baik, ketika seseorang berbicara di depan pimpinan perusahaan (tempat ia bekerja). Begitu juga dengan ketentuan itu dilakukan dalam mulai dari menulis *status* di sosial media seperti *twitter*, *facebook*, atau saat melansir foto di *instagram*, surel (*e-mail*) diperlukan sikap yang baik, santun dalam menuliskan pandangannya di media sosial.

Kedua, kata moral sering disamakan maknanya dengan makna kata etika. Moral memiliki arti sebagai cara seseorang dalam bertindak, memiliki adat, dan kebiasaan, dan sering dipahami sebagai nasihat, serta wejangan yang bersumber pada adat istiadat masyarakat tertentu atau teks suci agama. Moral lebih menunjukkan sifat yang aplikatif pada tindakan manusia tentang “yang baik” atau “yang buruk”. Ani dianggap memiliki perbuatan baik karena ia merawat neneknya yang sakit. Sebaliknya, seseorang dianggap memiliki tindakan buruk karena senang mencuri uang temannya. Apabila orang tidak memiliki atau bertentangan dengan sikap baik, sering dikatakan orang itu *immoral* (bukan *amoral* sebab *amoral* diartikan sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan konteks moral).

Berikutnya pengertian tentang norma. Kata norma berasal dari bahasa Latin, yaitu *norma* yang artinya kaidah atau petunjuk bagaimana orang berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Norma atau *norms* merupakan arahan (*guidelines*) atau panduan bertindak yang disepakati oleh komunitas tertentu. Norma tidak bersifat universal, melainkan bersifat partikular (bersifat khusus). Sebagai contoh, Universitas Indonesia memiliki Norma Akademik Penyelenggaraan Pendidikan Akademik atau Kalender Akademik Universitas Indonesia tahun 2016/2017. Oleh karena itu, sivitas akademik UI harus patuh dan menaati panduan akademik tersebut agar kegiatan belajar dan mengajar berjalan secara tertib, teratur sesuai norma atau panduan tersebut. Hal ini berarti, norma dapat bergantung pada konteks waktu, sejarah, tradisi, kebudayaan, atau wilayah geografis dari komunitas tertentu. Norma memberi panduan bagaimana individu bertindak, yaitu apa yang harus dilakukan dan tidak.

Bagaimana dengan kode etik? Kode etik atau *code of conduct (CoC)* merupakan pedoman menjaga prinsip profesionalitas dalam bekerja. Artinya, kode etik itu tidak hanya menjadi acuan dalam mengerjakan tugas sesuai standar yang ditetapkan, tetapi turut mengatur sikap saat berelasi dengan sesama pekerja juga pihak lain yang terkait. Pengertian kode etik sebenarnya ke komunitas profesional tertentu, misalnya saja lembaga, instansi pemerintah,

perusahaan, universitas, sekolah, dan tempat lain yang memperkerjakan para tenaga ahli dan profesional.

Seseorang yang dianggap profesional apabila memiliki keahlian atau keterampilan tertentu sesuai bidang yang digelutinya melalui pendidikan tinggi. Misalnya, seorang jurnalis yang bekerja di sebuah perusahaan sosial media akan terikat oleh kode etik jurnalis. Kode etik itu mengharuskan para pewarta berita untuk independen, berimbang, dan memiliki itikad baik dalam menuliskan berita. Seorang jurnalis harus menerapkan sikap profesional dalam tugas jurnalistiknya. Sikap profesional itu di antaranya (1) menunjukkan identitas ke narasumber; (2) menghormati hak privasi; (3) tidak menyuap; (3) menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya; (4) tidak merekayasa berita atau tidak melakukan plagiasi; dan (5) menghormati pengalaman traumatis narasumber.

Perlu dipahami, kode etik tidak berlaku umum atau universal, tetapi bergantung pada jenis profesi dan bidang pekerjaan. Ada beragam kode etik. Kode etik seorang jurnalis akan berbeda dengan kode etik seorang dokter atau seorang dosen. Kode etik tersebut harus dipatuhi dan ditaati oleh para pelakunya. Contohnya, kode etik dosen Universitas Indonesia terkait profesionalisme, di antaranya, jujur, disiplin, objektif, tidak melakukan plagiasi, dan adil saat menjaga hubungan profesional dengan kolega. Sementara itu, kode etik dosen yang terkait dengan mahasiswa adalah menghargai mahasiswa secara personal dan mitra intelektual (Pedoman Mutu Akademik Universitas Indonesia, 2007). Pelanggaran terhadap kode etik akan melahirkan sanksi dari pihak lembaga atau instansi tempat bersangkutan, biasanya melalui sidang dan putusan dari Dewan Kehormatan (DK) lembaga.

#### **4.2 Pengertian Etika**

Etika sebagai salah satu cabang filsafat (aksiologi) memfokuskan pada nilai (*value*) dan moral manusia yang berkenaan dengan tindakan manusia. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani '*ethos*' yang memiliki banyak arti, seperti ahlak, watak, dan adat kebiasaan. Etika dianggap sebagai ilmu mengenai moralitas (*science of morality*). Sebagai bagian dari filsafat, etika hadir dengan mengajukan pertanyaan mengenai moralitas. Pertanyaan itu di antaranya, "Bagaimana seharusnya seseorang menjalani kehidupannya?"; "Tindakan mana yang baik dan buruk dalam situasi dan kondisi tertentu?"; "Bagaimana seseorang dapat memahami suatu tindakan itu baik dan buruk?"; "Apa yang dimaksud dengan kebaikan?"; "Mengapa seseorang

harus berlaku baik?” Pertanyaan semacam itu berusaha dijawab dengan sejumlah pemikiran dalam etika. Singkatnya, etika merupakan bagian dari penyelidikan filsafat (*philosophical inquiry*), yaitu kapasitas untuk berpikir kritis, radikal, atau mendalam, dan analitis mengenai putusan moral dan nilai dari tindakan individu.

Terkait dengan etika, ada kata lain, yaitu moral yang berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang artinya kebiasaan atau ahlak. Kedua kata tersebut memiliki persamaan arti, tetapi juga memiliki sedikit perbedaan. Lazimnya, etika dalam konteks akademik digunakan sebagai salah satu cara untuk melakukan analisis dalam tindakan atau perilaku manusia dengan mendasarkan pada konsep dan teori-teori etika. Hal ini telah dipelopori oleh filsuf Yunani bernama Aristoteles (384-322 SM) yang telah menulis prinsip keutamaan (*virtue*) setiap manusia dan prinsip hidup yang baik dalam bukunya *Nicomachean Ethics*.

Sementara itu, moral lebih menitikberatkan pada pandangan baik atau buruk atas perilaku seseorang atau masyarakat. Pandangan tersebut berasal dari kebiasaan suatu masyarakat atas dasar latar belakang adat istiadat, pandangan hidup, atau prinsip lainnya. Untuk itu, apabila orang akan berbicara dalam konteks akademik, digunakan Etika atau Filsafat Moral. Sebagai contoh, ada sebuah buku yang berjudul *Etika Jawa* karya Magnis Suseno. Buku tersebut merefleksikan kehidupan dan perilaku masyarakat Jawa dari perspektif etika.

Pembahasan mengenai etika sendiri sebenarnya dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu Etika Deskriptif, Etika Normatif, Metaetika, dan Etika Terapan (Bertens, 2004: 15—26, 263). Etika Deskriptif adalah kajian etika yang menggambarkan perilaku dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, atau tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Artinya, etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Sebagai contoh, masyarakat Jawa mengajarkan tatakrama terhadap orang yang lebih tua dengan menghormatinya, bahkan berbicara terhadap orang yang lebih tua harus memakai bahasa Jawa yang sopan dan halus (*krama inggil*).

Etika normatif merupakan etika yang mengkaji tentang apa yang harus dirumuskan secara rasional dengan menggunakan prinsip etis. Manusia harus bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Di dalam etika normatif ini terdapat penilaian atas norma atau prinsip etis tersebut. Penilaian tentang prinsip atau norma itu sangat menentukan sikap manusia tentang perilaku yang dianggap baik atau perilaku yang dianggap buruk. Oleh karena itu, pada



etika normatif akan muncul penjelasan yang berisi teori mengenai justifikasi atau pembenaran dari suatu putusan moral. Umumnya, teori dalam etika normatif akan menjelaskan suatu putusan moral itu berlandaskan pada kewajiban yang harus dipatuhi atau konsekuensi dari suatu tindakan.

Metematika adalah kajian etika yang membahas ucapan atau kaidah bahasa yang berlandaskan aspek moralitas, terutama yang berkaitan dengan bahasa etis (bahasa yang digunakan dalam bidang moral). Kebahasaan seseorang dapat menimbulkan penilaian etis terhadap ucapan mengenai “yang baik” dan “yang buruk”. Contoh:

Semua orang tua wajib dihormati  
Bapak Amat adalah orang tua  
Jadi Bapak Amat wajib dihormati

Contoh lainnya, tayangan iklan di televisi swasta tentang obat-obatan X sering menyesatkan karena banyaknya slogan yang menganjurkan orang untuk membeli dan minum obat X dengan khasiat akan menyembuhkan semua penyakit. Slogan tersebut menjadi berlebihan dan menuai kritik banyak orang. Pihak pabrik obat memberikan ucapan etis yang berbunyi, “Jika sakit berlanjut hubungi dokter” dalam tayangan iklan berikutnya. Ucapan etis tersebut dibuat sebagai jawaban atas kritik orang terhadap iklan obat X.

Wilayah yang terakhir adalah etika terapan (*applied ethics*). Etika terapan muncul sekitar tahun 60—70-an di Amerika dan Eropa ketika kajian etika yang telah ada kurang memberikan jawaban atau penyelesaian atas fenomena atau isu-isu, seperti masalah di bidang medis (aborsi), hak bagi warga hitam di Amerika, korban perang Vietnam, hak perempuan, gender, hukuman mati, isu lingkungan, dan sebagainya. Isu yang kontroversial bahkan dilematis memerlukan “alat bantu” etika yang bersifat aplikatif, yaitu etika terapan. Mengapa? Karena etika terapan akan berhadapan dengan kasus yang harus dicermati secara kritis, rasional, dan etis dalam menganalisisnya. Selain itu etika terapan memiliki sifat praktis, yaitu memperlihatkan sisi kegunaan yang bersumber pada teori dan norma etika. Di sisi lain, etika terapan akan bekerja sama dengan berbagai bidang keilmuan (kedokteran, hukum, budaya, komunikasi, dan sebagainya) dalam menganalisis sebuah kasus. Kajian etika terapan meliputi dua wilayah besar, yaitu kajian yang terkait dengan keilmuan sekaligus profesinya, misalnya etika kedokteran, etika bisnis, etika keperawatan, dan kajian yang berkaitan dengan suatu problem atau masalah, seperti misalnya etika lingkungan, etika nuklir, etika multikulturalisme, etika feminisme.

### **4.3 Kaidah dalam Etika**

Kaidah dalam etika berupa hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, nilai dan norma moral. Kaidah ini merupakan unsur hakiki yang dimiliki manusia dan menjadi sangat penting ketika manusia akan melakukan berbagai tindakan sesuai tujuan dan keinginannya. Melalui kesadarannya, manusia dapat mempertimbangkan berbagai kaidah dalam etika tersebut. Wujudnya ada dalam tindakan atau berperilaku dengan mempertimbangkan agar tindakannya itu dianggap baik.

#### **4.3.1 Hati Nurani**

Hati nurani atau suara hati terkait erat dengan kesadaran manusia. Hanya manusialah yang memiliki suara hati atau hati nurani. Peran hati nurani dalam diri manusia adalah keinginan manusia untuk mempertimbangkan tindakan kita agar tindakan itu di mata orang lain dan diri sendiri dianggap baik. Contoh:

Saya berniat membeli laptop untuk keperluan studi. Untuk itu, saya rela menabung dari uang saku pemberian ayah. Setelah cukup, saya berniat pergi ke toko komputer untuk membeli laptop. Akan tetapi, suasana menjadi berubah ketika ayah mengatakan agar saya menunda pembelian benda itu, karena ada kebutuhan yang lebih mendesak. Uang tabungan saya akan dipakai untuk berobat ibu yang sedang sakit. Akhirnya, saya merelakan uang tabungan itu untuk membeli obat ibu.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa “saya” telah mempertimbangkan dan menentukan putusan atas dasar hati nurani dalam melakukan tindakan dengan merelakan uang tabungan demi kesembuhan ibunya. Orang akan menilai bahwa perbuatan itu dianggap baik karena sesuai kaidah etika.

#### **4.3.2 Kebebasan dan Tanggung Jawab**

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan kaidah dalam etika. Untuk menjelaskannya akan dilihat terlebih dahulu mengenai kebebasan, kemudian mengenai tanggung jawab. Kebebasan adalah salah satu unsur hakiki yang dimiliki manusia. Selama ia masih hidup, kebebasan akan melekat dan menjadi kesatuan pada dirinya. Semua orang berhak atas kebebasannya. Kebebasan itu juga menjadi salah satu faktor bagaimana manusia itu bertindak sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan, apakah semua orang dapat menggunakan kebebasan itu sekehendak hati tanpa ada batasannya atau bertindak sewenang-wenang? Pertanyaan ini harus dijawab secara jernih. Sebagaimana disadari, manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk

sosial, seseorang akan berada dan bersama orang lain. Ia menjadi bagian dari suatu kelompok, komunitas, dan masyarakat tertentu. Ia akan berdialog, berdiskusi, dan saling mendengarkan satu sama lain ketika terlibat pembicaraan tertentu. Bahkan, ia belajar dari orang lain tentang apapun. Ia harus memahami bahwa orang lain pun memiliki kebebasan.

Dengan demikian, kebebasan yang dimiliki seseorang bukanlah sebuah kesewenangan, melainkan kebebasan yang secara hakiki terbatas oleh kebebasan anggota masyarakat lainnya. Ia harus menyadari hidup dengan orang lain yang juga memiliki kebebasan pula. Melalui pembatasan-pembatasan itu, seseorang memiliki keterbatasan dalam gerak geriknya. Ia dibatasi atau dideterminasi oleh berbagai hal, seperti situasi, peristiwa, ruang, dan waktu tertentu atau aturan (norma) tertentu. Sebagai contoh, seorang mahasiswa boleh saja mengikuti perkuliahan dengan sekehendak hati atau sering tidak masuk kuliah atas nama kebebasan, tetapi peraturan di fakultasnya mengatakan bahwa kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan sekurang-kurangnya 80%. Mahasiswa tersebut berbenturan dengan determinasi (pembatasan) peraturan kuliah. Determinasi tersebut sebenarnya memberi ruang bagi seseorang untuk bersikap atau memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Melalui kesadarannya seseorang dapat menentukan sikap tanggungjawabnya dengan tepat dan tanpa merugikan orang lain.

Kebebasan memiliki kaitan erat dengan tanggung jawab. Pertama, keputusan atau tindakan yang diambil harus dipertanggungjawabkan oleh diri sendiri, bukan oleh orang lain. Seseorang tidak diperkenankan melempar tanggung jawab kepada orang lain atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Kedua, tidak setiap putusan dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukan. Mengapa? Bertanggung jawab haruslah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan tugasnya (bekerja sebagai karyawan dalam sebuah perusahaan tertentu, atau mahasiswa meminjam buku pada temannya dan sebagainya) dan kewajibannya. Oleh karena itu, seseorang haruslah memiliki sikap terhadap apa yang telah dilakukannya. Sebagai contoh, mahasiswa harus memiliki kewajiban untuk mengembalikan buku yang dipinjamnya. Sebenarnya rasa tanggung jawab seseorang bersumber pada hati nurani seseorang untuk berniat melakukan tindakan yang dianggapnya baik. Dengan demikian, kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua komponen manusia yang sangat hakiki, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena dua komponen tersebut menjadi salah satu faktor manusia untuk berperilaku atau memiliki tindakan yang dianggap baik.

### **4.3.3 Hak dan Kewajiban**

Hak merupakan salah satu elemen hakiki yang dimiliki manusia. Dengan hak yang dimilikinya, orang dapat menuntut agar orang lain memenuhi dan menghormatinya. Namun, apa sebenarnya hak itu? Pada dasarnya, hak merupakan klaim yang dibuat oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain mengenai sesuatu. Sebagai contoh, hak dapat berupa hak atas tanah warisan, hak atas tanah, hak atas pelayanan kesehatan, hak atas pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seseorang menuntut kepada sebuah rumah sakit atas pelayanan kesehatan yang dianggap merugikan karena kartu kesehatannya ditolak oleh rumah sakit tersebut.

Di sisi lain, ada satu elemen yang sangat erat kaitannya dengan hak, yaitu kewajiban; salah satu elemen hakiki yang dimiliki manusia. Saat orang meminta hak atas sesuatu, selalu ada kewajiban yang menyertainya. Sebagai contoh, salah satu hak mahasiswa UI adalah mendapat kesempatan belajar di fakultas tertentu hingga menyelesaikan studinya. Namun, selama proses belajar itu ia harus menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa UI, misalnya membayar biaya studi tepat waktu. Contoh lain, seseorang dapat memiliki tanah dan membangun rumah di atas tanah tersebut. Ia berhak atas tanah dan rumah tersebut yang dimilikinya. Akan tetapi, ia mempunyai kewajiban tertentu pula, yaitu harus membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) kepada pemerintah dengan jumlah tertentu dan sesuai batas waktu pembayaran. Isi ulang pulsa adalah salah satu bentuk kewajiban seorang pengguna telepon selular. Telepon genggamnya menjadi tidak aktif/tidak berfungsi jika ia belum membeli pulsa.

Ber macam hak dapat memperjelas tentang hak yang berkaitan dengan perspektif etika. Untuk itu akan dijelaskan jenis-jenis hak seperti hak legal dan hak moral, hak khusus dan hak umum, hak individual dan hak sosial, serta hak positif dan hak negatif (Bertens, 2004 :177—193).

#### **a. Hak Legal dan Hak Moral**

Hak legal adalah hak yang didasarkan atas hukum dalam bentuk tertentu dan berfungsi dalam sistem hukum. Misalnya, undang-undang, peraturan, dokumen, dan sebagainya. Jika negara, misalnya, mengeluarkan peraturan bahwa para veteran perang memperoleh tunjangan setiap bulannya, maka setiap veteran yang memenuhi syarat yang telah ditentukan berhak mendapat tunjangan tersebut.

Hak moral adalah hak yang didasarkan atas peraturan moral atau berada pada sistem moral. Biasanya hak moral akan muncul dalam suatu interaksi antarindividu atau antarmasyarakat yang bersifat lebih personal. Contoh:

Bapak X memiliki karyawan baik perempuan dan laki-laki di perusahaannya, namun tak ada aturan yang melarang bahwa karyawan perempuan harus digaji sama dengan karyawan laki-laki. Untuk itu, bapak X akan membayar gaji karyawan perempuan lebih rendah dibanding karyawan laki-laki. Dari sisi hak moral, maka bapak X dianggap melanggar hak moral, karena ia tidak mempertimbangkan bahwa beban kerja karyawan laki-laki dan perempuan sama. Sebenarnya ia telah bersikap tidak adil pada karyawan perempuan.

Contoh lain:

Dua orang sahabat mendapatkan sebuah proyek yang jumlah nominalnya cukup besar. Atas dasar kesepakatan awal, pembagian keuntungan dibagi rata. Saat proyek telah usai, keduanya merasa puas atas bagi hasil tersebut. Hal ini berarti, melalui “kehendak baik”, mereka telah melakukan tindakan yang sesuai dengan hak moral tanpa merugikan satu dengan lainnya.

### **b. Hak Khusus dan Hak Umum**

Hak khusus akan muncul dalam suatu relasi khusus antarindividu dan atas dasar fungsi khusus.

Jadi hak ini bersifat individual, hanya dimiliki oleh satu atau beberapa orang. Contoh:

Markisah meminjam uang pada kawannya Tod sebesar Rp2.000.000,00 dengan janji akan dikembalikan dalam waktu 4 bulan. Ia akan membayar setiap bulan Rp500.000,00. Dalam hal ini, Markisah mendapat hak yang tidak dimiliki oleh orang lain (mendapat pinjaman uang).

Hak umum adalah hak yang dimiliki setiap manusia bukan karena hubungan atau fungsi tertentu, melainkan semata-mata karena ia manusia (*human being*). Hak ini dimiliki oleh semua orang tanpa kecuali. Hak umum ini lazim dikenal sebagai *human right* atau “Hak Asasi Manusia” (HAM). Sebagai contoh, hak mendapatkan hidup yang layak, hak mendapatkan pendidikan yang baik, hak mendapatkan perlindungan dari ancaman perang. Dalam tingkat internasional, ada Komisi Hak Asasi Manusia di bawah payung PBB, dikenal sebagai *United Nations on Human Right Council*, salah satu tugasnya menangani perlindungan hak asasi manusia bagi negara-negara anggota PBB. Di Indonesia ada beberapa lembaga yang menangani kasus pelanggaran HAM, misalnya LBH (Lembaga Bantuan Hukum), Kepolisian, Komnas HAM, Komnas Anak.

### **c. Hak Positif dan Hak Negatif**

Hak Positif adalah setiap individu (dibaca saya) berhak atas tindakan orang lain untuk berbuat sesuatu bagi saya (individu). Contoh, seorang anak kecil yang jatuh dari tangga kemudian

menangis. Ia berhak untuk diselamatkan dan orang lain akan membantu anak itu apabila ada seseorang yang menyaksikan peristiwa itu. Sementara itu, hak negatif adalah hak yang dimiliki seseorang karena kebebasannya dan orang lain tidak dapat menghalangi kebebasan itu. Misalnya, hak untuk mendapatkan informasi atau hak untuk menulis di surat kabar. Seseorang (atau saya) memiliki kebebasan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber (media cetak, media teknologi informasi) dan orang lain (atau instansi lain) tidak dapat mencegah ketika saya mendapat sumber informasi tersebut.

#### **d. Hak Individual dan Hak Sosial**

Hak individual adalah hak yang dimiliki individu terhadap negara. Untuk itu, negara tidak boleh melarang atau menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak ini, seperti hak mengikuti hati nurani atau suara hati, hak beragama, atau hak mengemukakan pendapat. Individu bebas untuk mengikuti hati nuraninya atau hak-hak lainnya. Yang harus diperhatikan dalam hak individual adalah jika terjadi kebebasan misalnya pada hak berbicara. Seseorang dapat berbicara “berlebihan” dengan cara memaki dan menyakiti hati orang banyak, karena kata-kata yang diucapkannya tidak pada tempatnya. Tentu saja hal ini tidak dibenarkan dalam kaidah moral. Bagaimana dengan hak sosial? Hak sosial adalah hak yang dimiliki individu sebagai bagian dari anggota masyarakat bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Contohnya adalah hak atas pelayanan kesehatan, hak atas pekerjaan, hak atas pendidikan. Semua anak Indonesia wajib mendapatkan pendidikan dasar selama sembilan tahun.

#### **4.3.4 Nilai dan Norma Moral**

Nilai moral memiliki bobot moral, artinya apa yang dilakukan manusia atau tindakannya dapat menunjukkan apakah tindakan itu dianggap baik atau tidak. Ini berarti nilai moral akan berkaitan dengan nilai-nilai lainnya yang dimiliki manusia, seperti nilai tanggung jawab, kebebasan, kewajiban, dan sebagainya. Tingkah laku seseorang dapat menunjukkan bagaimana nilai moral itu berperan atau “bobot” moralnya pada orang itu sendiri. Semakin orang itu memiliki kehendak baik, ia akan menunjukkan perilaku (tindakan) yang baik. Dengan demikian, tolok ukur “bobot” moral itu berada pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, nilai moral seseorang akan terkait dengan hati nuraninya, tanggung jawabnya, dan kewajibannya ketika ia memiliki tujuan tertentu dan diwujudkan dengan tindakan tertentu. Contoh:

Seorang mahasiswa menemukan dompet yang berisi sejumlah uang, KTP, kartu ATM di kelas. Perkuliahan belum dimulai, kelas masih kosong. Mahasiswa tersebut mulai berpikir dan memiliki kehendak baik. Ia berkeinginan mengembalikan dompet itu pada si pemilik. Untuk itu, ia membuka dompet tersebut dan membaca nama pada KTP itu, kemudian ia mengembalikan dompet tersebut pada pemiliknya. Tindakan mahasiswa itu dianggap memiliki nilai moral baik yang diwujudkan dengan mengembalikan dompet kepada pemiliknya.

Norma moral menyangkut perilaku atau tindakan seseorang, baik atau tidak dari sudut etis. Norma moral dianggap sebagai norma tertinggi karena norma itu menilai norma-norma lain yang menyertai tindakan seseorang. Sebagai contoh, seseorang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, masyarakat menilai dari sisi norma bahasa itu sudah baik. Tetapi ketika ia menggunakan bahasa Indonesia melalui ucapan-ucapannya menfitnah orang lain, masyarakat akan menilai bahwa orang itu tidak etis, ia tidak memiliki kaidah norma moral.

#### **4.4 Teori Etika**

Ada beberapa teori etika yang dapat dipelajari dalam buku ini. Teori-teori itu adalah (1) Hedonisme (2) Eudemonisme (3) Teori Utilitarisme, dan (4) Teori Deontologi. Tujuan dipaparkannya berbagai teori tersebut agar para pembaca dapat memahami dan menerapkannya pada berbagai kasus yang terkait dengan kehidupan manusia dalam perspektif etika.

##### **1. Hedonisme**

Hedonisme adalah pandangan klasik tentang ajaran moral yang dicetuskan pertama kali oleh Epikuros (341-270 sM), seorang filsuf Yunani. Hedonisme berasal dari bahasa Yunani *hedonismos* dan dari akar kata *hedone* yang artinya kesenangan (kenikmatan duniawi). Menurut pandangan Epikuros, hedonisme merupakan kesenangan yang harus dicapai oleh manusia dalam kehidupannya. Seseorang berhak mencari kesenangan atas dasar tujuan hidupnya. Oleh karena itu, menurut Epikuros, tindakan manusia dalam mencari kesenangan dianggapnya sebagai sifat yang hakiki (kodratiah) dari manusia. Namun dalam perkembangannya, hedonisme mendapat banyak kritik, karena argumen hedonisme tidak didasari atas perilaku yang bertanggung jawab. Seseorang memiliki kesenangan/kenikmatan sebaiknya memperhatikan ukuran atau norma yang harus ditaatinya, baik norma yang berasal dari dirinya atau norma di sekitarnya. Memiliki kesenangan (kenikmatan) itu baik. Akan tetapi, apakah setiap hari seorang mahasiswa menghabiskan waktu sore hingga malam hari menonton film di bioskop itu baik? Belum tentu,

karena salah satu tugas mahasiswa adalah belajar, mengerjakan tugas di rumah. Apabila waktunya dihabiskan hanya untuk menonton film, mahasiswa itu dianggap tidak bertanggungjawab terhadap tugas pekerjaan rumahnya atau belajar. Tugas pekerjaannya akan terlantar hanya demi kesenangan menonton film saja. Dalam konteks sekarang, hedonisme diartikan sebagai salah satu teori etika yang bertujuan mencari kenikmatan (kesenangan) atas dasar tujuan hidup. Dasarnya adalah pertimbangan yang rasional dan tolok ukur norma yang terkait dengan dirinya.

## **2. Eudemonisme**

Eudemonisme adalah teori etika yang berasal dari filsuf Yunani, Aristoteles (384—322 SM). Ia mengatakan bahwa setiap kegiatan manusia selalu memiliki tujuan yang dianggapnya baik. Seringkali orang ingin mencari tujuan lain padahal ia sudah memiliki tujuan. Menurut Aristoteles, ada tujuan yang dianggapnya tertinggi, yaitu *eudaimonia* (kebahagiaan). Menurutnya, kebahagiaan itu seharusnya ada pada setiap manusia. Seseorang mencapai tujuan akhir apabila menjalankan tujuan hidupnya sesuai peran dan fungsinya dengan baik. Tujuan terakhir seorang pianis (pemain piano) adalah bermain dengan baik pada pertunjukan musiknya. Tujuan terakhir seorang mahasiswa adalah menyelesaikan studi dengan baik dan tepat waktu. Dengan kata lain, eudemonisme adalah teori etika yang memiliki tujuan, yaitu kebahagiaan, disertai keutamaan intelektual (berlandaskan rasional) dan keutamaan moral (pilihan dan pertimbangan dalam melakukan tindakan yang dianggap baik).

## **3. Utilitarisme**

Utilitarisme adalah teori etika normatif yang mendasarkan prinsip kegunaan (*the principle of utility*) sebagai prinsip moral pada tindakan manusia. Yang dimaksud dengan prinsip kegunaan adalah kegunaan yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai dan mengambil suatu keputusan apakah tindakan itu secara moral dapat dibenarkan atau tidak. Menurut Jeremy Bentham (1748—1832), seorang filsuf Inggris, dikatakan tindakan yang benar secara moral adalah tindakan yang memiliki kegunaan tertentu. Tentunya, dalam pandangan utilitarisme, yang harus dicatat adalah suatu tindakan dinilai berguna kalau akibat dari tindakan itu meliputi banyak orang tanpa membedakan mereka. Semakin banyak orang mendapatkan kebahagiaan (kesenangan) akibat tindakan moral tersebut, tindakan itu dianggap berguna. Bagi Bentham, hal



itu disebutnya sebagai *the greatest good to the greatest number* (Bertens, 2004: 248). Dari semua tindakan yang kita pilih atau lakukan atau peraturan yang kita pegang, yang dapat dibenarkan secara moral adalah tindakan atau peraturan yang dapat kita perhitungkan jika dapat memajukan untuk kepentingan banyak orang, menguntungkan, dan paling membahagiakan mereka. Sebaliknya, tindakan yang buruk adalah tindakan yang tidak menguntungkan, tidak berfaedah, dan merugikan banyak orang.

Sebagai contoh, sebuah lembaga tertentu memiliki karyawan yang berjumlah seribu (1000) orang. Pimpinan lembaga itu telah membagikan Kartu Jaminan Kesehatan (KJS) “Sehat Pol” kepada seluruh karyawannya. KJS “Sehat Pol” diharapkan dapat dimanfaatkan oleh seluruh karyawan (dari semua jenjang) untuk berobat ke Rumah Sakit “Cepat Sembuh”. Bapak BDX, salah seorang karyawan yang bertugas di bagian kebersihan, merasa bahagia karena berkat KJS itu ia mendapat perawatan intensif dari RS ‘Cepat Sembuh’ ketika sakit. Begitu juga dengan karyawan lainnya. Mereka menganggap bahwa KJS “Sehat Pol” sangat berguna karena dapat dimanfaatkan oleh seluruh karyawan yang membutuhkan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa tindakan pimpinan lembaga itu telah menunjukkan dan berdampak baik berupa keuntungan dan kebahagiaan bagi seluruh karyawannya.

#### **4. Deontologi**

Secara harafiah, deontologi (dari bahasa Yunani) memiliki asal kata *deon*, yang artinya kewajiban. Deontologi merupakan teori etika normatif yang berlandaskan pada kewajiban. Artinya tindakan moral seseorang akan dinilai atas dasar bagaimana seharusnya ia melakukan tugas yang menjadi kewajibannya. Kewajiban seseorang harus dimaknai sebagai bagian dari tugas dan aturan yang ia jalani. Sebagai seorang dosen di Universitas Indonesia, ia harus mengajar (diartikan memiliki tugas) dan menaati tata tertib serta kode etik Dosen UI (diartikan sebagai patuh aturan/norma). Perilaku dosen tersebut dianggap memiliki tindakan moral yang dianggap baik.

Ada pandangan teori deontologi yang berasal dari Immanuel Kant (1724—1804) yang berlandaskan pada prinsip imperatif kategoris dan prinsip imperatif hipotetis (Bertens, 2004:256-258). Disebut imperatif kategoris apabila kewajiban moral mengandung perintah (imperatif) yang mewajibkan begitu saja tanpa syarat. Sebagai contoh, Bapak Suka Suka bekerja di sebuah bank “XYX” sebagai *teller* yang harus melayani nasabah untuk menarik atau menyimpan dana

di bank tersebut. Tindakan Bapak Suka Suka tersebut dianggap baik karena ia bekerja sesuai kewajibannya.

Namun, bagaimana dengan imperatif hipotetis? Bagi Kant, imperatif hipotetis mengarahkan seseorang dalam melakukan tindakan harus disertai syarat atau pertimbangan tertentu. Lebih lanjut menurut Kant, “Apabila seseorang ingin mencapai tujuan, ia harus menghendaki juga sarana-sarana untuk mencapai tujuan itu”. Jika seorang mahasiswa ingin lulus dalam sebuah mata kuliah MPKT A, ia harus memiliki (semacam syarat dan sarana), misalnya tekun belajar, hadir di kelas (minimal kehadiran 80%), membaca dan paham materi MPKT A. Dengan kata lain, pandangan Kant termuat dalam pernyataan hipotetis, yaitu “Jika ....., maka ....”. Dalam pandangan Kant, tindakan yang dianggap baik adalah tindakan moral yang mewajibkan (memiliki imperatif kategoris) bukan oleh pertimbangan lain (hipotetis).

#### **4.5 Pentingnya Etika dalam Dunia Kehidupan Manusia dan Dunia Akademik**

Dalam kehidupan sekarang, manusia “dipaksa” serba cepat, serba bisa dalam melakukan berbagai tindakan atau perilaku, berhadapan dengan kemajuan teknologi, dan banyak hal lainnya. Apakah etika diperlukan dalam kehidupannya? Pertanyaan ini harus dijawab dengan berpikir jernih. Sebagai manusia, ia akan hidup bersama orang lain, berhadapan dengan berbagai persoalan dalam kehidupannya, berhadapan dengan situasi, dan kondisi yang kadang-kadang tidak memuaskan dirinya. Hidup manusia bagaikan sebuah problem, selalu akan berhadapan dengan masalah yang dapat diatasi atau tidak dapat diatasi dengan baik. Bahkan, dalam kehidupan dunia akademik, akan berhadapan dengan berbagai persoalan, seperti kesempatan mendapatkan hibah riset bagi dosen tidak selalu berhasil, kuliah tertentu yang membuat mahasiswa menjadi “takut” karena mendengar dari seniorinya bahwa “itu sulit lulusnya”.

Belajar etika untuk apa? Apakah ketika belajar etika langsung membuat seseorang menjadi manusia yang baik? Belum tentu dan tidak selalu. Namun, belajar etika menyadarkan kita bahwa dalam kehidupan ini, terutama di abad Globalisasi dan Milenium, diperlukan suatu wawasan atau perspektif yang kritis dan bijaksana ketika berhadapan dengan berbagai persoalan kehidupan baik dalam keseharian maupun akademik. Etika dapat menjadi sarana untuk memperoleh orientasi kritis dan bijaksana ketika berhadapan dengan berbagai perilaku moralitas manusia yang kadangkala membingungkan. Sebagai pemikiran kritis dan sistematis, etika ingin mengarahkan suatu “ketrampilan” intelektual, yaitu ketrampilan untuk berargumentasi secara

rasional dan kritis. Lalu untuk apa orientasi kritis itu dibutuhkan? Orientasi kritis dibutuhkan untuk mengambil sikap yang wajar dan bijak dalam suasana pluralisme moral yang merupakan ciri khas zaman sekarang.

Ada beberapa alasan mengapa etika (termasuk etika terapan) dibutuhkan sampai sekarang. Pertama, keragaman pandangan moral yang berasal dari pandangan hidup, latar belakang budaya, kelompok, daerah, agama yang berbeda hidup berdampingan dalam suatu masyarakat dan negara. Kedua, modernisasi dan kemajuan IPTEK telah membawa perubahan besar dalam struktur masyarakat dan berakibat munculnya bertentangan dengan pandangan-pandangan moral tradisional. Ketiga, munculnya berbagai ideologi yang menawarkan diri sebagai penuntun hidup manusia dengan masing-masing ajaran/pandangannya.

Alasan-alasan tersebut dapat memicu manusia untuk memikirkan dan merenungkan kembali tentang pentingnya etika dalam kehidupan manusia. Selama manusia berupaya mencari jati dirinya, eksistensi dirinya, dan berada pada situasi kehidupan tertentu, manusia memerlukan “kompas” moral, pegangan, dan orientasi kritis agar tidak terjebak, bingung, ikut-ikutan saja dalam pluralisme moral lalu terlebur dalam kehidupan yang nyata. Peran etika menjadi penting agar orang tidak mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Etika dapat membangkitkan kembali semangat hidup agar manusia menjadi baik dan bijaksana melalui eksistensi dan profesinya.

Dalam kehidupan akademik atau kehidupan ilmiah, etika menjadi sangat penting. Pokok perhatian etika tertuju pada problem dan proses kerja keilmuan, sehingga memunculkan studi etika keilmuan. Etika Keilmuan menyoroti aspek bagaimana peran seorang mahasiswa, ilmuwan, dosen, dan peneliti terhadap kegiatan yang sedang dilakukannya (belajar, membuat skripsi, melakukan riset .dan sebagainya). Tanggung jawab mereka dipertaruhkan ketika berada dalam proses kegiatan ilmiahnya, terutama dalam kejujuran ilmiah. Hasil tugas akhir (skripsi) atau risetnya, misalnya, dikerjakan dengan kejujuran yang total atau duplikasi riset orang lain. Pokok perhatian lain dalam etika keilmuan adalah masalah bebas nilai. Bebas nilai adalah suatu posisi atau keadaan seorang ilmuwan (atau calon ilmuwan/mahasiswa) yang memiliki haknya berupa kebebasan dalam melakukan penelitiannya. Mereka boleh meneliti apa saja asalkan sesuai keinginannya, tujuan, dan terkait dengan bidang keilmuannya. Ketika mereka telah menyelesaikan hasil riset itu, ia berada dalam posisi bebas nilai.

Kebalikan dari bebas nilai adalah tidak bebas nilai. Tidak bebas nilai dalam kegiatan ilmiah (penelitian) adalah munculnya kritikan atau hambatan atau protes yang berasal dari luar (norma agama, norma hukum, norma budaya) terhadap hasil penelitian seseorang. Norma tersebut menjadi semacam “pagar” yang merintangai kebebasan seorang peneliti atas dasar dari norma tertentu, misalnya norma agama atau norma sosial. Sebagai contoh, refleksi kritis akan muncul terhadap persenjataan nuklir baru dimulai, setelah bom atom pertama kali diledakkan di Hiroshima. Lihat saja bagaimana reaksi masyarakat dunia (komunitas internasional) berusaha mencegah dan mengancam keras program nuklir Korea Utara sejak negara itu melakukan uji coba nuklir di awal tahun 2016. ([www.bbc.com](http://www.bbc.com)).

## **KESIMPULAN**

Keutamaan karakter menjadi kecenderungan yang dimiliki seseorang dengan berbagai komponen di dalamnya. Kekuatan karakter ini muncul dalam pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang yang kemudian dapat dikenali sebagai kekhasan orang tersebut. Hal ini dapat membantu seseorang untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dibutuhkan untuk menjawab kecenderungan perilaku negatif yang marak terjadi saat ini. Dengan adanya pendidikan karakter, usaha untuk memperkuat karakter menjadi lebih memungkinkan untuk diwujudkan. Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai jenjang pendidikan telah dimulai sejak zaman dulu. Di jenjang pendidikan tinggi, pendidikan karakter mengajarkan mahasiswa mengidentifikasi tingkah laku yang tepat dalam menjalankan nilai tertentu ketika berada dalam suasana akademik di tempat mereka belajar, terutama di Universitas Indonesia.

Untuk memperkuat landasan pembinaan karakter civitas akademika, Universitas Indonesia telah menetapkan Sembilan Nilai Dasar Universitas Indonesia, yaitu kejujuran, keadilan, keterpercayaan, kemartabatan dan/atau penghormatan, tanggungjawab dan akuntabilitas, kebersamaan, keterbukaan, kebebasan akademik, dan otonomi keilmuan, serta kepatuhan pada aturan, prosedur dan panduan UI serta panduan lainnya.

Di sisi lain, mahasiswa juga dibekali dengan belajar berfilsafat, berkenalan dengan melihat adanya 3 wilayah besar pada studi filsafat, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan, tiga wilayah tersebut menjadi dasar untuk pengembangan beragam ilmu pengetahuan yang telah ada. Selain itu, mahasiswa juga belajar berpikir kritis, logis, sistematis, integral melalui dialog dengan dosen, mahasiswa lainnya serta belajar beragumen dengan tepat dan benar. Logika mengarahkan dan membantu mahasiswa untuk memiliki penalaran dengan benar, mengungkapkan pernyataan dengan tepat, sesuai kaidah atau norma bahasa yang baik.

Belajar etika membuat mahasiswa sadar bahwa tindakan yang dilakukan selama ini haruslah didasari dengan tindakan moral yang baik dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Selain itu, refleksi moralitas atas perilaku atau tindakan manusia akan tetap ada, selama manusia masih berinteraksi dengan orang lain, masyarakat, dan berhadapan dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang tidak dapat dibendung lagi. Saat ini kehidupan manusia dan dunia akademik membutuhkan etika ketika berada dalam problem yang mungkin

sulit dipecahkan. Pemikiran mengenai etika terus berlanjut dan memiliki banyak percabangan hingga saat ini. Nyaris di seluruh profesi dan disiplin keilmuan memiliki dimensi etika, misalnya saja Etika Kedokteran, Etika Jurnalistik, juga Etika Dunia Virtual (*Cyberethics*), Etika Lingkungan, Etika kepolisian. Percabangan pemikiran etika itu terjadi karena kemajuan teknologi dan relasi antara manusia dan makhluk hidup lain semakin kompleks. Satu hal yang dapat disadari dalam kajian etika, dunia yang dihadapi tidak bersifat netral dan bebas nilai (*value free*). Segala sesuatu yang melibatkan tindakan manusia memiliki dimensi nilai yang dapat dipertanyakan kondisi baik atau buruknya. Untuk itulah khususnya insan akademik belajar etika agar dapat menerapkannya dalam dunia akademik masing-masing dan menjadi insan akademik yang baik dan bijak serta sadar akan jati dirinya sebagai cendekia.

Sebagai penutup, Bagian I “Jati Diriku sebagai Cendekia: Karakter, Filsafat, Logika, dan Etika” dari Buku Ajar MPKT A menjadi dasar untuk memahami Bagian II “Jati Diriku sebagai Manusia dan Bagian dari Masyarakat”, dan Bagian III Jati Diriku sebagai Warganegara Indonesia yang Cinta Pancasila”. Diharapkan materi ajar Bagian I dapat menambah wawasan pengetahuan mahasiswa dalam memperluas keingintahuan studinya serta memiliki totalitas jati diri atau eksistensi sebagai ilmuwan nantinya.